

Dar eL-Ilmi

Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora

F
Δ
I
U
N
I
S
D
Δ

- HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
Mokhamad Ali Musyaffa', Abd Haris
- REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR
Salamah Noorhidayati, Muhammad Afifatur Rohman
- PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM
Muhammad Toif Chasani
- PENILAIAN PAI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI
KARAKTER PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR
Siti Lathifatun Sun'iyah
- DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI PADA
SISWA KELAS VIII SMP N 2 KEPOHBARU
Khotimatus Sholikkhah
- DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM
Muh Makhrus Ali Ridho
- The IMPLEMENTASI METODE TARJIM PADA PROGAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI
PESANTREN AL QUR'AN AAYATUR RAHMAN CERME GRESIK
Rahma Eka Putri
- BAHASA PERADABAN DAN KEBANGSAAN DALAM PEMIKIRAN KHAWARIJ
Khotimah Suryani
- PENGARUH PENERAPAN BUKU AJAR FIQIH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Kasus Kelas X di Madrasah Aliyah Ploso)
Dian Kusuma Wardani, Viska Suwarni, Dian Alfi Nur
- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH
AKHLAK PADA SISWA KELAS X IPS MAN 10 JOMBANG
Asiyah Lu'lu'ul Husna, M Faridl Darmawan, Savinatur Rohmah
- IMPLEMENTASI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN DARING (Studi Kasus pada
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber)
Fina Mutim Manidhom, Zuli Dwi Rahmawati
- ETIKA BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF
Mahbub Junaidi

Diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Dar el- Ilmi

Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora

DAFTAR ISI

HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI Mokhamad Ali Musyaffa', Abd Haris	1-15
REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR Salamah Noorhidayati, Muhammad Afifatur Rohman	16-38
PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM Muhammad Toif Chasani	39-56
PENILAIAN PAI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR Siti Lathifatus Sun'iyah	57-78
DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 KEPOHBARU Khotimatus Sholikkhah	79-91
DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM Muh Makhrus Ali Ridho	92-112
The IMPLEMENTASI METODE TARJIM PADA PROGAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PESANTREN AL QUR'AN AAYATUR RAHMAN CERME GRESIK Rahma Eka Putri	113-140
BAHASA PERADABAN DAN KEBANGSAAN DALAM PEMIKIRAN KHAWARIJ Khotimah Suryani	141-161
PENGARUH PENERAPAN BUKU AJAR FIQIH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus Kelas X di Madrasah Aliyah Ploso) Dian Kusuma Wardani, Viska Suwarni, Dian Alfi Nur	162-175
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X IPS MAN 10 JOMBANG Asiyah Lu'lu'ul Husna, M Faridl Darmawan, Savinatur Rohmah	176-185
IMPLEMENTASI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN DARING (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber) Fina Mutim Manidhom, Zuli Dwi Rahmawati	186-195
ETIKA BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF Mahbub Junaidi	196-210

HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Mokhammad Ali Musyaffa¹, Abd. Haris²

musyaffa@unisda.ac.id
abd.haris@uin-malang.ac.id

Abstrak : Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas. karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Islam. Dalam kajian ini akan dijelaskan tentang hakikat tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan mengkaji tentang hakikat tujuan pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa; *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah adalah tujuan pendidikan Islam yang terpenting. Menguasai ilmu bagi Imam Al-Ghazali adalah sebagai media untuk *taqarrub* kepada Allah dimana tak satupun bisa sampai kepadanya tanpa ilmu.

Kata kunci: *Hakikat, Tujuan Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali.*

¹ Dosen FAI UNISDA Lamongan

² Dosen FITK UIN Malang

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi *kholifah* Allah dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut perlu adanya proses pendidikan. Pendidikan adalah sebagai alat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal yaitu mencapai kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu pendidikan sebagai penggalan dan pengembangan fitrah manusia. Sehingga peserta didik memperoleh kemahiran dan keahlian yang sesuai dengan bakat dan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuannya. Karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu.³

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas. karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam.

Pengkajian filosofis terhadap pendidikan mutlak diperlukan karena kajian semacam ini akan melihat pendidikan dalam suatu realitas yang komprehensif. Cara kerja dan hasil-hasil filsafat dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan dimana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dari kehidupan manusia.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 56-57.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh sains pendidikan.⁴

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Islam. Beliau terkenal sebagai ahli pikir yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli pikir muslim yang lain (pada masanya). Sehingga beliau juga termasuk tokoh besar filosof muslim yang ikut berkontribusi pada kemajuan yang dicapai di zamannya.

Dalam kajian ini akan dijelaskan tentang hakikat tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian literatur dengan mengumpulkan berbagai macam literatur, seperti jurnal, buku, dokumen dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Analisis data dalam penelitian ini adalah; Pertama, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian.

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama, beliau termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Adapun karya terpentingnya adalah "*Ihya' Ulumiddin*" yang sangat fenomenal. Buku lainnya yaitu "*Al- Munqidz Min Ad-Dhalal*", dalam buku ini beliau merekam

⁴ Uyah Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 8.

perjalanan hidupnya sendiri mengenai pengembaraan ruhaninya. Beliau memiliki pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat.⁵

Selain itu beliau tergolong ulama yang taat berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Beliau banyak mempelajari pengetahuan tentang ilmu kalam, filsafat, fiqih dan tasawuf. Dan juga beliau adalah seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki konsep pendidikan.⁶

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Bin Muhammad, kemudian mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali *Hujjatul Islam* yang dilahirkan pada tahun 450 H atau 1050 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan Persia. Beliau keturunan Persia dan mempunyai darah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahiraz.⁷ Nama beliau kadang diucapkan Ghazzali (dua z) artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah beliau adalah tukang pintal benang wol, sedangkan yang biasa adalah Ghazali (satu z) diambil dari kota Ghazalah nama kampung kelahiran beliau.⁸

Ayah beliau adalah seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain wol dan ia sering kali mengunjungi rumah alim ulama, menuntut ilmu dan berkhidmah kepada mereka. Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdo'a

⁵ Husayn Ahmad Ainin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 177-179.

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarta, 2000), 85.

⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

kepada Allah SWT agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan jawaban Allah SWT atas do'anya ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih anak-anak.⁹

Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad dan ia sangat menaruh perhatian pada pendidikan anak-anaknya. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ayahnya tidak ingin kedua anaknya Ahmad dan Al-Ghazali miskin dari ilmu seperti keadaannya. Oleh karena itu menjelang akhir hayatnya, ia menitipkan kedua anaknya kepada sahabat dekatnya untuk dididik sampai habis harta warisannya.¹⁰

2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah ayah beliau meninggal, Al-Ghazali dan saudaranya dididik oleh sahabat karib ayahnya sampai harta warisan dari ayah Al-Ghazali habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya karena tidak ada biaya lagi. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan dilamun sengsara.¹¹

Dalam menuntut ilmu beliau selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dimasa kanak-kanak beliau belajar pertama di wilayah kelahirannya di Thus, beliau belajar tentang dasar-dasar pengetahuan dan fiqih kepada Syekh Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzikani.¹² Kemudian beliau belajar kepada Abi Nashr Al-Isma'ili di Jurjani, tentang tasawuf. Dan akhirnya beliau kembali ke Thusia lagi. Diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya,

⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk.....*, 7.

¹⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran.....*, 10.

¹¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabul Tarbawi Indal Ghazaly, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 13.

¹² Imam Al-Ghazali, *Munqidh Minad Ad-Dhalal, Setitik Cahaya Dalam Kegelapan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 109.

beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang oleh sekawanan pembegal kemudian merampas harta dan bekal yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas Al-Ghazali yang berisi kitab-kitab filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikannya, akhirnya kawanan perampok merasa iba dan kasihan lalu mereka mengembalikan kitab-kitab kepadanya.

Setelah peristiwa itu beliau menjadi semakin rajin menghafal dan mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmunya dan berusaha mengamalkannya dan juga menyimpan kitab-kitabnya di suatu tempat yang khusus. Sesudah itu Imam Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Al-Juwaini Imam Al-Haramain (Wafat tahun 478 H atau 1085 M), dari beliau ini Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Imam Al-Ghazali memang orang yang sangat cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam Al-Juwaini sempat memberi beliau predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “Laut dalam nan menenggelamkan (*Bahrin Mughriq*)”.¹³

Setelah gurunya meninggal beliau pergi ke Istana Nidzam Al-Mulk, Menteri Nidzam Al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasihan lidah dan kejituan argumentasinya. Akhirnya menteri tersebut mengangkat beliau sebagai guru besar di sana (Perguruan Al-Nidzomiyah). Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Bagdad dan meninggalkan Bagdad untuk menjalani kehidupan

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabul.....*, 14

sebagai seorang sufi pada tahun 488 H sambil menunaikan ibadah haji.¹⁴ Ketika itu beliau mengalami keraguan yang timbul dalam dirinya setelah beliau mempelajari ilmu kalam yang diperolehnya dari Al-Juwaini. Beliau ingin mencari kebenaran sejati dan mulai tidak percaya kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indra, sebab panca indra menurut beliau seringkali tidak benar.

Tasawufiah kemudian yang menghilangkan rasa ragu-ragu dalam dirinya.¹⁵ Setelah itu beliau pergi ke Syam dan tinggal di sana sebagai seorang zahid hidup serba ibadah dan mengembara ke berbagai padang pasir melatih diri mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama.

Di Syam beliau menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*, setelah itu beliau pindah ke Baitul Maqdis. Kemudian beliau kembali ke Bagdad kemudian menuju ke daerah asalnya yaitu Khurosan. Di Khurosan beliau mengajar di Madrasah Al-Nidzamiyah di Naisabur dan juga mengajar di Madrasah Al-Fuqoha. Selain itu beliau juga menjadi Imam ahli agama dan membimbing jama'ah kajian tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Sekembalinya Imam Al-Ghazali ke Bagdad sekitar sepuluh tahun beliau pindah ke Naisabur dan di sana beliau sibuk mengajar dalam waktu yang tidak lama. Setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thusia, kota kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.

B. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Pembuka dan Penerang, Kitab Asli Tanbih Al-Mughtarrin* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001), 20.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Munqidh.....*, 177.

Imam Al-Ghazali adalah seorang filosof yang agung dan juga seorang ahli pendidikan yang menonjol. Dalam dua bidang kemampuan tersebut beliau sungguh genius. Dengan menerapkan filsafat kepada pendidikan dan menyuntikkan pendidikan ke dalam filsafat, beliau membuat keduanya sebagai dua disiplin yang tidak dapat dielakkan oleh guru dan muridnya.¹⁶

Walaupun filsafat dan tasawufnya mempengaruhi pandangannya terhadap nilai-nilai kehidupan yang mengarahkan pada kebahagiaan akhirat. Namun Imam Ghazali tidak melalaikan ilmu pengetahuan yang seyogyanya dipelajari lantaran ilmu itu memiliki keistimewaan dan kebagusan. Beliau mengatakan: “Ilmu itu adalah keutamaan pada dzatnya secara mutlak tanpa dibandingkan karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah Yang Maha Suci. Dan dengan ilmu malaikat dan para nabi menjadi mulia”.¹⁷

Atas dasar itulah beliau menganggap bahwa mendapatkan ilmu itu menjadi target pendidikan. Karena nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri dan manusia dapat memperoleh kelezatan dan kepuasan yang ada padanya.¹⁸

Selanjutnya beliau berkata: “Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihat lezat pada dzatnya. Jadi ilmu itu di cari karena dzatnya, dan kamu mempelajari ilmu sebagai perantara ke perkampungan akhirat, menuju kebahagiaan akhirat dan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu. Sebesar-besar tingkat sesuatu adalah sesuatu yang menjadi perantaraan kepadanya. Dan tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan amal. Dan tidak akan sampai kepada amal kecuali dengan ilmu

¹⁶ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 128.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Jilid I, Alih bahasa Moh. Zuhri* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), 41.

¹⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabul.....*, 25.

tentang cara mengamalkan. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, oleh karena itu mencari ilmu adalah seutama-utamanya amal”.¹⁹

Demikian Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Selanjutnya beliau juga mengatakan: “Manusia itu tergabung dalam agama dan dunia, agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia itu adalah ladang akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah SWT. bagi yang mengambilnya sebagai tempat menetap dan tanah air”.²⁰

Seiring dengan kepribadiannya, beliau tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau kehidupan akhirat semata-mata, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya tanpa meremehkan salah satunya. Jadi pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim khususnya menurut Imam Al-Ghazali tidak sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau akhirat semata-mata, tetapi harus mencakup keduanya. Akan tetapi kesenangan dan kebahagiaan di dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, karena kebahagiaan dunia bersifat sementara. Jadi kebahagiaan di dunia merupakan tujuan sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat.²¹

Berangkat dari uraian diatas, Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menyempurnakan manusia. Yakni manusia yang hidup bahagia di dunia akhirat.²² Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutnya manusia terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh (jiwa), keduanya mempunyai sifat yang berbeda

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya'*....., 42.

²⁰ *Ibid.*, 43.

²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk*....., 46.

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya'*....., 42.

tetapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa. Begitu pula jiwa atau ruh tidak akan mampu bertindak melaksanakan kehendak Sang Maha Penggerak kecuali dengan adanya jasad. Sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu dengan kematian, kelak akan dibangkitkan dan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika hidup di dunia.²³

Menurut Abidin Ibn Rusn dalam bukunya “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan” bahwa pendidikan menurut Imam Ghazali adalah proses memanusiaikan sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²⁴

Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri dan ilmu itu tidak dapat diperoleh manusia kecuali setelah melalui pengajaran.²⁵

Dan dengan ilmu yang diperoleh, maka manusia akan dapat menggali dan mengembangkan potensinya sehingga dapat diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang termasuk *fardhu ‘ain* maupun *fardhu kifayah*. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut, menurut konsep ini tepat sekali. Sebagai implikasi dari

²³ *Ibid*, Jilid V, 108.

²⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran.....*, 56.

²⁵ *Ibid*, 57.

tujuan pendidikan, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada negara-negara Islam, akan tetapi boleh dimana saja bahkan di negara anti Islam sekalipun.²⁶

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardhu kifayah selanjutnya manusia dapat menguasai profesi-profesi tertentu (kedokteran, pertanian, perusahaan) dan manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Maka dalam tujuan-tujuan pendidikan ini diharapkan dapat terwujudnya kemampuan manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik.²⁷

Ilmu itu untuk diamalkan karena hal itu merupakan langkah awal seseorang dalam belajar guna untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi bukan untuk mencari kemegahan duniawi. Mengejar pangkat atau popularitas.²⁸

Imam Al-Ghazali berkata: “Barang siapa mengetahui, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya maka dialah orang yang disebut sebagai orang besar di kerajaan langit. Ia seperti matahari yang menerangi kepada lainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedangkan ia sendiri harum. Sedangkan orang yang mengetahui dan tidak mengamalkannya adalah seperti buku yang memberi faidah kepada lainnya padahal ia sendiri kosong dari ilmu”.²⁹ Jadi sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu yang diamalkan.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa ilmu itu dikaitkan dengan ma'rifat artinya pengetahuan atau pengenalan manusia terhadap Tuhannya dengan mata batin

²⁶ *Ibid*, 59.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, 60.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya'*....., Jilid 1, 170.

kemudian merefleksikannya dalam seluruh tingkah laku yang bernilai penghambaan kepada-Nya. Selain itu Al-Ghazali melihat ma'rifat sebagai upaya untuk mengenal dan mengetahui dengan sebenar-benarnya dan penuh keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah. Karena Dia-lah yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Beliau juga memandang bahwa dunia ini hanyalah padang pengembaraan menuju tempat kembali yakni akhirat.³⁰

Jadi dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi akan rusak, dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia. Dan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup akhirat yang utama dan abadi adalah dunia dengan mencari kebahagiaan akhirat yang merupakan sarana untuk mengantarkan makhluknya kepada Allah SWT. bagi orang yang mengambil dunia sebagai tempat tinggal permanen bukan tempat tinggal yang abadi. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat (sarana).

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. surat Al-Hadid ayat 20:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: “ *Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*”.³¹

Tujuan pendidikan yang diinginkan adalah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitikberatkan pada pengamalan akhirat. Manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT. dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, disamping itu juga manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardhu ‘ain dan apabila manusia hanya menekuni

³⁰ M. Solihin, *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 34.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Waah, 1993), 903.

ilmu fardhu kifayah saja, maka orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah bahkan semakin jauh dari-Nya. Dan hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin lama seorang duduk di bangku pendidikan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah SWT.³²

Manusia dapat mencapai kesempurnaan lantaran usahanya mengamalkan fadhilah (keutamaan) melalui pengetahuan, dimana sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu yang diamalkan untuk kebahagiaan di dunia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. akibatnya dengan fadhilah ini manusia dapat meraih kebahagiaan di akhirat.³³

Berangkat dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan secara umum menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.³⁴
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³⁵

³² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran*.....,58.

³³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabul*....., 25.

³⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran*.....,60.

³⁵ *Ibid*, 61.

KESIMPULAN

Dari hasil studi terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah adalah tujuan pendidikan Islam yang terpenting. Meskipun demikian, beliau tidak mengesampingkan masalah-masalah duniawi, karenanya beliau masih memberi ruang dalam system pendidikannya bagi perkembangan ilmu duniawi. Dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju hidup di akhirat yang lebih utama dan kekal.

Menguasai ilmu bagi Imam Al-Ghazali adalah sebagai media untuk *taqarrub* kepada Allah dimana tak satupun bisa sampai kepadanya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi, diantara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan itu tak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat tak lain adalah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al-Waah, 1993.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin, Jilid I, Alih bahasa Moh. Zuhri*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Al-Ghazali, Imam, *Munqidh Minad Ad-Dhalal, Setitik Cahaya Dalam Kegelapan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001).
- Al-Ghazali, Imam, *Pembuka dan Penerang, Kitab Asli Tanbih Al-Mughtarrin*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarta, 2000.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sadullah, Uyah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Solihin, M., *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Al-Madzhabul Tarbawi Indal Ghazaly, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Salamah Noorhidayati¹, Muhammad Afifatur Rohman²

Salamahnoorhidayati@gmail.com, Afifatur17@gmail.com

Abstrak : Artikel ini membahas tentang pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dan korelasinya dengan isu revolusi mental sebagai diskursus tertentu dapat dikaji secara tematis. Bagi setiap muslim, al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang di dalamnya memuat *problem solving* atas berbagai permasalahan sosial, termasuk yang berkaitan dengan revolusi mental Qur'ani. Pertautan teori revolusi mental dalam penafsiran Hamka dapat ditemukan dalam tafsir al-Azhar, dengan begitu revolusi mental dapat dengan mudah dipahami dan diaktualisasikan umat Islam Indonesia. Beberapa ayat al-Qur'an yang memuat informasi revolusi mental akan dibahas disini berikut serta penjelasannya. Dengan begitu revolusi mental yang termuat dalam al-Quran secara tematis diantaranya; integritas, etos kerja dan gotong royong.

Keywords : *Revolusi mental, Hamka, Al-azhar*

¹Dosen Tetap Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Dosen Tetap Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa kesatuan yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat berbudaya, beragama dan etnis yang berbeda, berpotensi besar sebagai bangsa yang kuat sekaligus bangsa yang lemah. Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno dalam menyikapi potensi besar tersebut melahirkan sumbangsih pemikirannya dalam gagasan revolusi mental yang disampaikannya pada tahun 1957 silam. Revolusi mental sebagai upaya mewujudkan karakter berbangsa yang unggul,³ dewasa ini gagasan tersebut menjadi lokomotif utama pemerintahan Presiden Joko Widodo.⁴

Berbagai problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini muncul oleh sebab, pembangunan karakter yang kurang menjadi perhatian dari berbagai pihak. Kenyataan berperilaku buruk⁵ masyarakat Indonesia yang telah mengakar diantaranya; korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat tamak, ingin menang sendiri, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, melecehkan hukum, dan sifat oportunistik.⁶ Oleh karena itu, Fahri Hamzah menyimpulkan setelah melihat kenyataan buruk yang berpotensi pada perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa,⁷ aktualisasi revolusi mental menjadi penting segera diwujudkan dalam masyarakat Indonesia secara konkrit.

Revolusi mental sangat penting untuk dikaji dari berbagai aspek, sehingga terdapat penelitian terdahulu oleh berbagai kalangan akademisi dan tokoh intelektual dalam karya-karyanya. Pengkajian terhadap revolusi mental dapat dikelompokkan dalam dua kriteria yaitu: *pertama* kajian teoritis *kedua* kajian tokoh. Karya dalam bentuk kajian teoritis diantaranya seperti: Revolusi mental sebagai media pendidikan,⁸ Revolusi mental berbasis industri.⁹ Sedangkan yang termasuk dalam

³Dalam hal ini, menurut Joko Widodo karakter tersebut mengacu pada tiga aspek: integritas, etos kerja dan gotong-royong. Lihat, The Jakarta Post.com, edisi 12 Mei 2014, diakses pada tanggal 2/2/2020

⁴Kementerian kordinator bidang manusia dan kebudayaan RI, *E-book Gerakan revolusi mental* 2015. Hlm.5

⁵Menurut Mochtar Lubis, *Secara keseluruhan karakter tersebut masuk dalam kategori hipokritis yang menjadi karakter buruk terhadap Bangsa Indonesia yang harus segera ditangani*. Lihat, Manusia Indonesia, Mochtar Lubis, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm.18

⁶ Hurip Danu Ismadi, "*Kata Pengantar*", dalam Semiarjo Aji Purwanto (ed.), *Revolusi mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*", (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan, 2015), hlm.5

⁷Lihat Pinter Politik.com/Revolusi mental-gagal. diakses pada 17/11/20

⁸ Emir Rasyid Fajrian "*Islam Nusantara sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi mental* (dalam Perspektif Mustofa Bisri)

kajian tokoh diantaranya karya dengan judul; menguak revolusi mental Jokowi¹⁰, revolusi mental Sutan Sjahrir.¹¹

Dari beberapa penelitian studi atas pemikiran Hamka, penulis menemukan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain. Penulis menemukan beberapa karya yang mengangkat pemikiran Hamka dari berbagai disiplin ilmu, antara lain: pemikiran Hamka dari sudut pandang keilmuan agama¹², Pendidikan¹³, hukum¹⁴, Politik¹⁵, Tasawuf¹⁶ bahkan Tafsirnya¹⁷. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memberikan kontribusi terhadap paradigma penafsiran Hamka dan pengaplikasian revolusi mental sehingga dapat ditarik dalam tafsir sosial-kemasyarakatan.

Pilihan tokoh Hamka sebagai objek kajian ini dilandasi oleh adanya ide yang menarik dari Hamka. Hamka selain dikenal sebagai tokoh intelektual ia diindikasikan oleh penulis sebagai salah satu tokoh revolusi mental jika dilihat dari peran perjuangannya terhadap kebangkitan bangsa Indonesia. Penulis menemukan pandangan Hamka yang membahas revolusi mental. Hamka tidak secara langsung menyebut istilah revolusi mental, dalam bukunya yang berjudul “Revolusi Agama” Hamka menggunakan istilah revolusi jiwa.¹⁸ Hemat penulis gagasan revolusi mental dan jiwa tidak jauh berbeda secara esensial keduanya merupakan ide revolusioner serta nilai-nilainya secara prinsip mempunyai kesamaan.

⁹Hendra Suwardana “Revolusi industri 4.0 berbasis revolusi mental (Jurnal Ilmiah Teknik dan manajemen industri 1(2), 109-119,2018)

¹⁰Punto Ramadhan Utomo “Konsep revolusi mental Jokowi dalam perspektif nasionalisme Soekarno” (Skripsi: Prodi Filsafat 2019 Universitas Gajah Mada)

¹¹Olav Iban “Revolusi mental Sutan Sjahrir: Pemikiran budaya sutan sjahrir menuju kebudayaan indonesia baru” (artikel lomba karya tulis ilmiah 2014: Pusat studi kebudayaan Universitas Gajah Mada)

¹²Teuku Bornand, *Batas Aurat wanita: Studi Perbandingan pemikiran Hamka dan Muhammad Syahur* (Repository UIN Arraniry aceh).

¹³Muhammad Alfian *Pemikiran islam buya Hamka* (Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 89-98,2019)

¹⁴Fokky Fuad *Moral Hukum dan nilai-nilai kebangsaan: sebuah refleksi pemikiran buya hamka* (Jurnal Ilmiah mimbar demokrasi 16(1),70-80,2016)

¹⁵Aditia aditia, *Etika bepolitik dalam pemikiran abdul malik karim amrullah 1950* (Repository Universtas Jambi,2020)

¹⁶Moh Faisol, *Pendidikan Tasawuf Perpektif Buya Hamka* (Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 11(2), 344-358, 2019)

¹⁷Husnul hidayati, *Metologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Jurnal uinmataram El-‘Umdah 1 (1), 25-42, 2018)

¹⁸Hamka, *Revolusi Agama* (Pustaka Islam:Surabaya, 1962)hlm.128

Secara Istilah mental merupakan bagian dari jiwa, maka revolusi mental juga termanifestasikan dalam revolusi jiwa. Salah satu ayat yang menuntun umat manusia untuk melakukan Revolusi mental adalah Q.S Ar-Rad ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Menurut Hamka ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang Anugerah Istimewa yakni pemberian kekuatan dan akal oleh Allah kepada manusia, manusia berkuasa atas dirinya sendiri dibawah naungan Allah oleh karena itu wajib bagi manusia untuk menentukan garis perubahan nasib dan nasab kehidupannya sesuai dengan jalan *ikhtiyar* yang ditempuh. Dengan akal dan kekuatan itulah manusia berhak mencari hal yang terbaik dengan batas-batas yang ditentukan Allah, itulah sebab manusia disebut sebagai Khalifah Allah dimuka bumi.¹⁹

Hamka menegaskan bahwa manusia bukanlah kapas yang diterbangkan angin kemana-mana atau seperti batu yang terlempar ditepi jalan , karena dengan akal dan kekuatan itulah manusia diwajibkan untuk melakukan perubahan dengan mempertinggi kualitas diri dan kuantitas diri.²⁰ Berhubungan dengan Penafsiran Hamka, penulis melihat semangat perubahan kualitas dan kuantitas manusia yang lebih baik telah diajarkan dalam Al-Quran dengan catatan kemajuan itu tidak mungkin digapai secara *instan* tanpa upaya yang maksimal serta tekad yang kuat.

Akal dan kekuatan ada dalam semua manusia serta manusia merupakan Khalifah Allah dimuka bumi, hal itu menandakan bahwa perihal keadaan sosial yang buruk dapat dirubah dengan gerakan kekuatan dan akal dalam tiap Jiwa. Secara umum konsep revolusi mental versi Hamka mengandung beberapa ide dan konsep menarik jika diteliti lebih lanjut dengan beberapa rumusan masalah diantaranya Bagaimana konsep revolusi mental Hamka dalam Tafsir Al-azhar, Kemudian

¹⁹ Hamka *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*(Pustaka Nasional PT.Led:Singapura))Hlm.3742

²⁰*Ibid.,Tafsir Al-Azhar*

persoalan tentang bagaimana hubungan revolusi mental Hamka terhadap pembangunan karakter bangsa.

Penelitian tentang revolusi mental dalam perspektif Hamka dirasa penting untuk dilakukan sebagai upaya sosialisasi gagasan dan internalisasi nilai-nilai revolusi mental. Sosialisasi ini penting dalam rangka menciptakan perubahan bangsa dalam memerangi serta menanggulangi sifat-sifat buruk degradasi mental. Selain itu dengan upaya internalisasi nilai revolusi mental diharapkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang unggul dan berkarakter serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Cita-cita bangsa tersebut sebagaimana termaktub dalam sebuah penggalan lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya “*Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badanya untuk Indonesia Raya*” yang merupakan isyarat signifikan agar mentalitas bangsa ini terus diperbaiki dan dibangun.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif kepustakaan atau *library research*²¹ dipilih, guna mendeskripsikan gagasan revolusi mental perspektif Buya Hamka dalam karya tafsirnya. Secara umum penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur Sumber Referensi Primer dan Sekunder yang diperlukan dan dipelajari Sesuai Kajian Tema.

Metode Pengumpulan data yang digunakan meliputi Pelacakan ayat – ayat Revolusi mental menggunakan Kamus populer dan Kitab *Mu'jam Mufahros* Setelah itu mengambil sampel atau *Purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis.²² Penulis Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil kata kunci berupa kosa kata Al-Qur'an²³ yang berhubungan dengan istilah yang terangkum dalam Revolusi mental, kemudian merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahnya. Beberapa

²¹Tjipto Sawarjuwono, Agutine Prihatin kadir, *Intellectual capital:Perlakuan, Pengukuran, Pelaporan(Sebuah Library research)*,(Jurnal akuntansi dan keuangan 5(1), 35-57, 2003).

²² Ahmad Idrus al-idrusy, *Miftahurrahman fi Mu'jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Dar al kutub al-islamiyah. Jakarta hlm. 289

²³Dalam tahap ini penulis menggunakan Kamus Populer Kamus Faturrohman karena Gagasan Revolusi mental merupakan gagasan Kontemporer.

Untuk melakukan analisis penafsiran kontekstual terhadap Hamka terhadap ayat revolusi mental dalam tafsir Al-Azhar penulis menggunakan pendekatan teori analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik menarik kesimpulan melalui identifikasi fitur-fitur tertentu secara objektif dan sistematis. Adapun langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:²⁴*Pertama*, Menentukan desain atau model penelitian mulai dari penentuan jumlah media, relevansi dan perbandingan jumlah objek.*Kedua*, Menggunakan observasi teks untuk mengumpulkan sumber data utama.*Ketiga*, Meletakkan penelitian dalam kondisi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi objek.*Keempat*, Menjelaskan data yang diperoleh berdasarkan teori dan asumsi ideologis yang digunakan.

PEMBAHASAN

1. Biografi Buya Hamka

Hamka dilahirkan pada hari Ahad, 16 November 1908 M/ 1 Muharram 1326 H lahir di desa Tanah Sirah, Sungai Padang Sumatera Barat. dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada usianya yang ke 73.²⁵Nama lengkap Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah.²⁶Hamka memiliki sebutan Buya yang diberikan oleh masyarakat Muhammadiyah di Minangkabau .²⁷Buya merupakan gelar untuk seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama secara mendalam, sebutan lain dari kyai.²⁸Ayah Hamka bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan julukan Haji Rasul²⁹ dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Zakaria .³⁰Sedangkan kakeknya bernama Syekh Muhammad Amrullah bin Abdullah Sholeh, Syekh Abdullah Arif adalah moyangnya yang merupakan salah seorang ulama'

²⁴ Gusti yasser arafat, membongkar isi pesan dan media dengan *content analysis* (UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Al-Hadrahah Vol.17 No.33) hlm.38

²⁵James R. Rush, Adicerita HAMKA, (Jakarta: Gramedia Pusata Utama, 2017)hlm.31

²⁶Untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan menggunakan nama Hamka saja.

²⁷ Kata buya berasal dari akar Bahasa Arab kata abi, abuya yang maknanya adalah ayahku atau seseorang yang dihormati. Lihat Lihat Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin, Januari 2018, hlm. 26

²⁸ Lihat Abdul Rouf, Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), hlm. 19

²⁹ Haji Rasul merupakan julukan untuk seorang ulama' yang pernah menimba ilmu Makkah. Lihat Abdul Rouf, "Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka", Jurnal Ushuluddin, Juli-Desember 2013, hlm. 4

³⁰ Abdul Rouf, Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf,... hlm. 19

terkemuka. Ia mendapat gelar Tuanku Nan Tuo di Kuto Tuo karena menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau.³¹

Hamka menikah ketika berumur 22 tahun tepatnya pada tanggal 29 April 1929 dengan wanita bernama Siti Raham Binti Sultan.³² Hamka merupakan seseorang yang lahir dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang taat beragama.³³ Sumatera Barat merupakan kawasan basis masyarakat yang di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari Agama Islam, Baik secara sosial ataupun secara budaya. Khususnya bagi suku Minangkabau yang mayoritas beragama Islam.³⁴ Bahkan jika ada orang yang tidak memeluk Islam atau keluar dari agama tersebut akan dikucilkan. Sehingga Suku Minangkabau mempunyai akulturasi antarahukum adat dengan Hukum Islam.³⁵ dapat dilihat bahwa Hamka hidup dalam kondisi sosial budaya dan suku yang sensitif. Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama' Minangkabau dan menjadi salah satu pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah tersebut. Ia menyuarakan faham pembaharuan Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Karena itulah sewaktu kecil ia sudah menyaksikan kebangkitan anak muda Minangkabau.

Ayah Hamka menginginkan Hamka menjadi ulama' seperti dirinya. Hal tersebut yang menjadi salah satu semangat Hamka mempelajari berbagai bidang keilmuan mulai dari ke-Islaman, budaya, sastra, pendidikan, hingga bidang politik.³⁶ Perjalanan Keilmuan Hamka dimulai di sekolah pengetahuan umum di desa tempat ia tinggal, Selain itu di masa kecilnya Hamka mempelajari Ilmu Agama di Madrasah Diniyah.³⁷ Kemudian di usia 9 Tahun atas arahan ayahnya Hamka dimasukkan ke *Thawalib School*, Sebuah Lembaga Pendidikan Modern kala itu.³⁸ Setelah itu Hamka melanjutkan Perjalanannya ke Yogyakarta didasari

³¹ Abdul Manan Syafi'I, "Pengaruh Tafsir Al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar", *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 264

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 2

³³ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hlm. 20

³⁴ Secara garis besar masyarakat Minangkabau dikenal dengan tiga karakter utama; pertama, kepatuhan yang tinggi terhadap Islam; kedua, kesetiaan yang penuh terhadap nilai-nilai adat, misalnya kesetiaan terhadap sistem kekeluargaan yang sifatnya matrilineal; dan ketiga, kecenderungan yang sangat kuat untuk merantau. Abdul Rouf *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hlm. 29

³⁵ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hlm. 28

³⁶ *Ibid.*, hlm 33

³⁷ *Ibid.*, hlm 36

³⁸ *Ibid.*,

karena keinginannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menganggap di Pulau Jawa-lah tempat destinasinya. Ketika di Yogyakarta Selama 1,5 tahun Hamka berguru dengan beberapa tokoh Ilmuan yang mempengaruhi pemikirannya, diantaranya Ki Bagus Hadikusumo, Haji Fachruddin dan H.O.S. Tjokroaminoto, Ahmad dahlan, abdul mu'thi.³⁹

Hamka Ketika berusia 17 tahun pada bulan Juni 1925 pulang ke daerahnya dan mengamalkan Ilmuanya di Surau Jembatan Besi, Maninjau. Hamka kembali dengan membawa wawasan baru mengenai Islam yang inklusif dan juga dinamis. Hamka pernah mendapat celaan dari ulama' lokal Minangkabau yang memandang Hamka sebagai *muballig* yang tidak mahir berbahasa Arab. Hal tersebut yang menjadi semangat Hamka untuk pergi ke Makkah dalam rangka mendalami Ilmu Bahasa Arab. Hamka pergi ke Makkah pada Februari 1927 sebagai seorang wartawan harian Pelita Andalas Medan, dan kembali ke Minang-Padang Panjang dengan mendapatkan gelar haji sekaligus pandai berbahasa Arab.⁴⁰

Karir Politik Hamka diawali pada Tahun 1934 dengan masuk keanggotaan Majelis Konsul Muhammadiyah Wilayah Sumatera Tengah. Hamka pernah menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah melalui Konferensi Padang Panjang. Selain itu Hamka pernah memimpin gerakan perlawanan agresi ketika di Padang tahun 1947 yang bernama Front Pertahanan Nasional (FPN). Kemudian di tahun 1952 Hamka masuk dalam Partai Masyumi karenanya Hamka diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangandi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di masa pemerintahan Orde Lama Soekarno.⁴¹

Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual produktif, terbukti dengan hasil pemikirannya dan kecerdasannya, melalui Tulisan Hamka menghasilkan banyak Karya dibidang keilmuan yang berbeda-beda mulai dari sastra, filsafat, sejarah, politik, sosiologi, Islam. beberapa Karya Hamka yang Populer yaitu ⁴²; *Tenggelamnya kapal van der wich, Falsafah Hidup, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Falsafah Ideologi Islam, dan Tafsir Al-Azhar.*

³⁹*Ibid.*, Hlm 40

⁴⁰*Ibid.*, Hlm.44

⁴¹*Ibid.*,

⁴² Badiatur Roziqin, Baiyatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Munif, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hal.191

2. Profil Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah karya yang mengkodifikasi materi-materi kajian kuliah subuh di masjid Al-Azhar Kebayoran Baru yang mulai ditulis pada tahun 1959.⁴³ Tafsir ini dinamai Tafsir Al-Azhar karena diambil dari nama masjid dimana Hamka menyampaikan kuliah-kuliah tafsir di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta. Sedangkan nama Al-Azhar berasal dari pemberian dari Syekh Mahmoud Syaltout yang pada saat itu menjadi rektor Universitas al-Azhar. Ia datang ke Indonesia pada Desember 1960 dalam kunjungan masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Karena itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama Tafsir Al-Azhar.⁴⁴

Ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir Al-Azhar pertama, faktor internal dorongan serta semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir, atas kepedulianya dengan minimnya penguasaan bahasa Arab pemuda Indonesia khususnya Minangkabau dan daerah-daerah berbahasa Melayu untuk lebih memahami isi Al-Qur'an dengan bahasa Lokal. Sedangkan faktor yang kedua, faktor eksternal datang dari para mubalig yang Bahasa Arabnya minim meminta agar menulis tafsir untuk dijadikan rujukan dalam proses berdakwah. Selain itu karena Hamka mempunyai keinginan mendalam untuk meninggalkan pusaka berupa karya *Magnum Opus* yang berarti untuk Bangsa dan umat Islam Indonesia.⁴⁵

Pada tahun 1964, Indonesia berada dalam kondisi politik yang buruk. Situasi ini dipicu karena PKI menenyapkan semua pihak yang menentang ideologinya. Hamka diduga terlibat dalam penerbitan sebuah majalah yang berisi tulisan kritik demokratis pada saat itu, yang mengakibatkan Hamka dituduh sebagai "Neo masyumi" dan "Hakaisme", sehingga menahan Hamka sebagai tahanan politik.⁴⁶ Hal menarik dalam Proses Penulisan Tafsir Al-Azhar adalah Tafsir ini tetap dilanjutkan penulisannya walaupun Hamka menjadi tahanan politik atau di penjara. Kondisi seperti itu tidak menyurutkan Hamka untuk tidak lagi melanjutkan Produktivitasnya sebagai seorang Intelektual Islam. Hamka tidak menyianyikan waktu dengan menulis karya

⁴³ Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 1 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura) hlm. 2

⁴⁴ *Ibid.*, Tafsir al-Azhar, juz 1..., hlm. 44

⁴⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I..., hlm. 65

⁴⁶ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 54

lanjutan dari Tafsir al-Azhar. Upaya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamka saat itu dimulai dari surah Al-Kahfi.⁴⁷

Hamka menulis Tafsir Al-Azhar menggunakan Bahasa pengantar Indonesia. Ia menguraikan lafadz bahasa Arab Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Model Penafsiran yang digunakan Hamka adalah *bil matsur* (Ayat dengan ayat).⁴⁸ Sumber penafsiran yang digunakan yakni hadis, kutipan sahabat, tabi'in dan sya'ir Arab sebagai pendukung. Hamka menafsirkan Ayat dengan ketelitian yang baik, hal tersebut dilihat dari redaksi penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan sastra menarik. Hamka menulis Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsirannya sehingga corak Tafsir Al-Azhar adalah *Adabi ijtima'i*.⁴⁹

3. Wawasan Al-Qur'an tentang Revolusi Mental

Istilah revolusi mental terdiri dari dua kata yakni revolusi dan mental. Kata revolusi berasal dari bahasa latin *revolution* yang berarti perputaran arah atau secara terminologi revolusi merupakan perubahan mendasar (Fundamental) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat atau perubahan yang cukup mendasar disuatu bidang.⁵⁰ Kata mental berasal dari bahasa latin kata *mens* atau *metis* yang mempunyai arti jiwa, nyawa, roh, sukma dan semangat.⁵¹ Dengan begitu mental adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan yang dapat memberikan pengaruh pada tindakan individu. Maka kata mental bisa diartikan dengan pikiran yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia.⁵²

Revolusi mental adalah sejenis ideologi yang menjadi gerakan seluruh elemen pemerintahan dan masyarakat sipil dengan meningkatkan nilai strategis yang dibutuhkan oleh negara sehingga negara dapat menjadi pesaing di era globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berkaitan

⁴⁷ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", (Hermeneutik, Vol. 2, No. 2, Desember 2014) hlm. 167

⁴⁸ Setiamin, "Skripsi Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar" (repository iain tulungagung) Hlm 52

⁴⁹ Abdul Rouf, Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf ..., hlm. 65

⁵⁰ Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama), edisi ke IV, hlm. 1172

⁵¹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju), hlm. 3.

⁵² *Ibid*, hlm. 4

dengan kemajuan negara, sehingga Negara tersebut memiliki karakter positif dan dapat bersaing dengan negara lain di dunia.⁵³

Revolusi mental meliputi tiga aspek yaitu integritas, etos kerja, dan gotong-roiyong.⁵⁴ Tiga aspek tersebut yang menjadi kata kunci untuk menjelaskan lebih jauh konsep revolusi mental.

a.) Integritas

Integritas secara etimologis setara dengan kata *integrity*, yang berasal dari kata integral, *integrity* dengan definisi *soundness of moral principle and character honesty*.⁵⁵ Integritas adalah kata kerja yang memiliki arti berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan mengedepankan prinsip moral, perilaku utamanya meliputi kejujuran, keikhlasan, dan dapat dipercaya, serta menjaga harkat dan martabat dan tidak melakukan sesuatu yang patut dicela.⁵⁶ Sedangkan dalam kamus ilmiah integritas diartikan sebagai teknik untuk memperbaiki diri yang berasal dari diri sendiri sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih terhadap kondisi diri sendiri. Istilah integritas ini memiliki beberapa sinonim/persamaan definisi yaitu Ketulusan, Kejujuran, Loyalitas, kepercayaan. Berdasarkan pelacakan pada kamus kontemporer Integritas sepadan dengan kata, kalimah tersebut diulang ⁵⁷أَمَانَةٌ Sebanyak enam kali⁵⁸ dalam Al-Quran.

No	Surat & Ayat	Karakteristik	Asbabun Nuzul	Konteks Ayat
1.	Q.S Al-Baqarah 283	Madaniyah	Belum ditemukan	Anjuran saksi dan penulis terkait kasus hutang piutang
2.	Q.S An-Nisa' 58	Madaniyah	Rasulullah bersabda, " <i>Wahai ustman berikanlah kunci itu</i> "	Pada hari penaklukan Mekah Rasulullah

⁵³ www.lpmpkaltim.org ditulis oleh Drs. Hari Purwanto, diakses pada tgl 07/03/20

⁵⁴ Arfan Faiz Muhli, *Revolusi mental untuk membentuk budaya hukum anti korupsi*, (Jurnal Rechts vinding: media pembinaan hukum nasional 3 (3), 453-472, 2014) Hlm.20

⁵⁵ Dengan kata lain, mereka yang memiliki integritas, lazimnya memiliki hati nurani yang bersih, mempunyai prinsip moral yang tangguh, adil serta jujur dan tidak takut kepada siapapun kecuali Tuhan dikutip dari Kemal Hidayah, dkk, *Aktualisasi Revolusi Mental dalam Pelayanan Publik*, (Samarinda: PKP2A III LAN, 2017)

⁵⁶ Kementerian Keuangan RI, *Karena Kita Garda*, (t.tp: t.p, t.t), hlm.13

⁵⁷ Ahmad Idrus al-idrusy, *Miftahurrahman fi Mu'jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Dar al kutub al-islamiyah. Jakarta hlm. 778

⁵⁸ Kamus Online Arab indonesia Versi 6.0.1 (Ristek Muslim: Surabaya) diakses Pada 17/10/20

			<i>kepadaku” Utsman menjawab, Terimalah dengan amanah Allah” disaat yang sama malaikat Jibril turun dan meminta untuk mengembalikan kunci itu kepada Utsman.⁵⁹</i>	memberi amanah Utsman menjadi penanggung jawab kunci Kabah.
3.	Q.S Al-Anfal 27	Madaniyah	Abu Lubabah mendengar ucapan Rasulullah yang sifatnya rahasia kemudian menyebarkan ke kaum munafiqin. ⁶⁰	Teguran bagi penghianat Rasulullah
4.	Q.S Al-Mu’minun 8	Makkiyah	Belum ditemukan	Perintah menjaga amanat dan janji
5.	Q.S Al-Ahzab 72	Madaniyah	Belum ditemukan	Sindiran kepada manusia agar hati-hati memikul amanah
6.	Q.S Al-Maarij 32	Makkiyah	Belum ditemukan	Memelihara amanah

Berdasarkan table/data diatas makna kata (Integritas). Makna tersebut didasarkan pada

b.) Etos kerja

Etos Kerja menurut KBBI ialah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok⁶¹. Secara etimologis etos diserap dari bahasa Yunani yang berarti karakter, kebiasaan dan moral yang dimiliki setiap individu.⁶² Makna etos mengarah sama seperti istilah Akhlaq dalam perspektif Islam. Menurut Anoraga Etos kerja adalah Sikap yang dimiliki umat dalam proses bekerja.⁶³ Adapun beberapa prinsip etos kerja yang harus dimiliki setiap individu dalam pandangan Anoraga adalah:⁶⁴

1.) Bekerja merupakan inti kehidupan manusia

⁵⁹ Syaikh Hafizh Syi'iyah, *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi* (Insan Kamil: Solo) hlm. 166

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 280

⁶¹ KBBI.kemendikbud.go.id, badan pengembangan bahasa dan perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. 2016-2020, diakses pada 20/10/2020

⁶² Ferry Novliadi, *Hubungan antara Organization Based Self Esteem dengan Etos Kerja*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hlm 4

⁶³ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 29

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 30

- 2.) Bekerja merupakan keberkahan tuhan
- 3.) Bekerja dengan menjadikannya sumber pendapatan yang halal
- 4.) Bekerja dapat dijadikan fasilitas pelayanan kasih sayang sesama
- 5.) Bekerja memberikan peluang individu untuk meningkatkan potensi diri untuk berbakti.

Penulis menarik kesimpulan bahwa etos kerja adalah sikap yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengambil tindakan sebuah pekerjaan yang bertujuan baik disiplin jujur dan adil. Dalam kamus ilmiah etos kerja termaktub dalam *Lafadz اصح* dalam bahasa arab menunjukkan sesuatu dengan pekerjaan yang bagus dalam melakukan pekerjaan yang artinya masuk dalam semangat untuk berbuat baik.⁶⁵ Dari hasil pencarian tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa secara substansial sama dengan prinsip dasar etos kerja. Lafadz اصح diulang sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.⁶⁶

NO.	Surat & Ayat	Karakteristik	Asbabun Nuzul	Konteks Ayat
1.	Al-Baqarah Ayat 220	Madaniyah	Sahabat bertanya kepada Rasulullah bagaimana baiknya merawat anak yatim, pertanyaan ini pun dijawab Allah dengan turun ayat ini. ⁶⁷	Peringatan tentang harta anak yatim
2.	An-Nisa Ayat 114	Madaniyah	Belum ditemukan	Menyampaikan nasihat berbuat baik dengan hati-hati
3.	Al-Baqarah Ayat 228	Madaniyah	Dimasa Rasulullah hidup ketika belum ada ketentuan masa iddah bagi wanita yang diceraiakan suaminya, maka turun ayat ini. ⁶⁸	Masa <i>iddah</i> dan hak rujuk dari perceraian.
4.	Hud Ayat 88	Makkiyah	Belum ditemukan	Nabi Syuaib

⁶⁵Kamus Online Arab indonesia Versi 6.0.1 (Ristek Muslim: Surabaya) diakses Pada 17/10/2020

⁶⁶Ahmad Idrus al-idrusy, *Miftahurrahman fi Mu'jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Dar al kutub al-islamiyah. Jakarta hlm.532

⁶⁷ Syaikh Hafizh Syi'iyah, *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi* (Insan Kamil: Solo) hlm.80

⁶⁸*Ibid.*, *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi*. Hlm. 87

				meyakinkan umatnya bahwa ia diutus untuk berbagai perbaikan. ⁶⁹
5.	Al-A'raf Ayat 56	Makkiyah	Belum ditemukan	Perintah melanjutkan <i>ishlah</i> dan perbaikan yang dibawa Nabi Muhammad di bumi. ⁷⁰
6.	Al-A'raf Ayat 85	Makkiyah	Belum ditemukan	Nasihat Nabi Syuaib kepada kaumnya.
7.	An-Nisa' Ayat 35	Madaniyah	Belum ditemukan	Peraduan antara suami dan isteri.

c.) Gotong royong

Gotong Royong Menurut KBBI adalah bekerja sama, (tolong-menolong, bantu-membantu) merupakan manifestasi konkret dari semangat kebersamaan antar masyarakat serta cara kerja rasional dan efisien tanpa meninggalkan suasana sesama manusia. Gotong royong dalam bahasa Arab ialah تعاون . تعاون dalam kamus Bahasa Arab berarti Saling tolong, Saling membantu, bekerjasama, tolong-menolong.⁷¹ Hal tersebut senada dengan prinsip dasar Gotong Royong. Lafadz تعاون dalam Al-Qur'an disebut sebanyak satu kali, terdapat dalam:

NO	Surat dan Ayat	Karakteristik	Asbabun Nuzul	Konteks
1.	Q.S Al-Maidah	Makkiyah	Ayat ini turun sebagai jawaban kepada para sahabat agar tidak melakukan pembalasan dendam	Perintah Tolong-menolong

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm. 3530

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azzhar Jilid 4 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm. 2401

⁷¹ Kamus Online Arab indonesia Versi 6.0.1 (Ristek Muslim: Surabaya) diakses Pada 17/10/20

			dengan landasan permusuhan ⁷²	
--	--	--	--	--

Perihal temuan data dalam tabel diatas penulis hanya memilih ayat yang paling relevan dengan konteks pembahasan setiap aspek untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam penafsiran berikut.

4. Nilai – Nilai Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar

Integritas

Dalam penjelasan bab sebelumnya integritas mempunyai nama lain amanah, adapun beberapa ayat yang membahas integritas dalam Al-Quran yakni,

Q.S An-Nisa ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya : *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Ayat diatas membahas peristiwa tentang penyerahan amanat berupa kunci ka'bah kepada Usman bin Thalhah, karena segala sesuatu yang menyangkut ka'bah dan perawatanya diurus oleh Usman bin thalhah. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ajaran islam tentang pemimpin atau penguasa yang harus mengamanatkan tugas pada orang yang ahli dibidangnya, Seorang petani, tukang bangunan, buruh pabrik, guru, orang tua, dan semua pemegang status sosial mempunyai amanat menurut hamka secara hakikat orang yang dianugerahi Allah bakat dan keahlian mempunyai kewajiban menjaga anugerah yang telah diberikan tuhan.maka wajib menjalankan amanat sebaik mungkin karena jika menghiraukan amanat adalah bentuk khianat.⁷³

⁷² Syaikh Hafizh Syi'iyah, *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi* (Insan Kamil:Solo) hlm.158

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm. 1268

Hamka menegaskan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan atau pemimpin umat misalkan menjadi walikota, wakil rakyat, pemegang kebijakan dan penjaga hukum kemudian panglima-panglima tentara, menteri-menteri, pemungut bea cukai atau profesi apapun yang berhubungan dengan tanggung jawab keuangan umat muslimin. Semua harus dipilih dan diangkat dengan mempertimbangkan kecakapan dan kejujuran, mengingat amanat tadi. Bahkan sampai memilih orang sebagai imam sembahyang lima waktu, tukang azan, tukang baca Al-Qur'an, guru-guru, pemimpin rombongan haji, tukang pos, bendahara organisasi, militer besar atau kecil, pemimpin kabilah dan ketua pasar hendaklah diangkat dengan melihat kecakapannya dan kemampuannya.⁷⁴

Menurut Hamka menjaga amanat merupakan sebuah kewajiban karena pada hakikatnya semua orang diberi oleh Allah potensi dan bakat serta keahlian yang mesti dipikulnya. Maka tunaikanlah amanat itu sebaik-baiknya. Kata amanat merupakan derivasi dari kata aman jika setiap orang memegang amanatnya dengan baik akan amanlah negeri dan bangsa. Kata amanat bersaudara dengan iman, iman merupakan kepercayaan dan amanat adalah akses untuk melancarkan iman.⁷⁵

Dari penafsiran Hamka di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa amanah yang dalam hal ini adalah konsep integritas menjadi hal yang penting diperhatikan, bahkan dari hal terkecil sekalipun. Korelasi integritas dan amanah begitu jelas jika dikaitkan dengan pemerintahan dan menjadi kunci untuk menjadi seorang pemimpin maupun profesi lainnya, dengan langkah sebagai perwujudan nilai Revolusi mental.

a.) Etos Kerja

Etos kerja secara garis besar merupakan prinsip semangat berbuat baik dan bertindak positif dalam bekerja sehingga pekerjaannya berjalan sesuai koridor. Berikut ini merupakan salah satu ayat yang membahas tentang etos kerja yakni QS. Al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا هُجُورًا وَطَمَعًا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مَلْفُورِينَ

Artinya : *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh*

⁷⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm. 1273

⁷⁵ *Ibid.*,

harap.Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Hamka Ayat diatas membahas tentang semangat Nabi Muhammad dalam melakukan perbaikan dan menghilangkan kerusakan, Nabi Muhammad melihat kerusakanyaberupa orang yang mengajak orang-orang belok dari ajaranya.Selain itu kerusakan yang dimaksud adalah takabbur, zalim dan sewenang-wenang.Hamka menjelaskan melihat pada bangsa yang maju ilmu pengetahuan di zaman modern ini upaya perbaikan diarahkan ke arah kemajuan dalam peri kehidupan.Seperti perbaikan pengelolaan pabrik, perbaikan pada hubungan lalu lintas dunia, perbaikan kepada kesejahteraan hidup.Musuh kerusakannya adalah kurang optimalnya usaha atau *Ikhtiyar* dalam perbaikan yang berakar pada Jiwa manusia, sehingga muncul permusuhan antar bangsa-bangsa dan dendam antar bangsa-bangsa.⁷⁶

Hamka menegaskan bahwa seorang muslim mempunyai kewajiban melakukan perbaikan jiwa serta berusaha membuat semuanya lebih baik dan tidak malah menambah kerusakan dan kekusutan. Disarankan upaya Doa dengan khusyu' diikuti berkhidmat kepada pergaulan hidup yang memelihara hubungan sesama manusia maka seseorang akan menjadi lebih baik.⁷⁷ Melalui ayat ini Allah mengingatkan dengan tegas bahwa etos kerja perlu diinternalisasikan dalam prinsip kehidupan sehari-hari. Melihat pada penjelasan Hamka diatas tentang tantangan dalam kehidupan yang semakin modern ini harus dibentengi dengan upaya semangat melakukan perbaikanatau yang dimaksud adalah etos kerja .

b.) Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk gerakan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk, suku, kelompok dan latar belakang yang berbeda-beda, dengan perbedaan itulah seharusnya ada upaya untuk saling melengkapi karena setiap manusia pasti membutuhkan bantuan manusia lain maka dengan saling tolong menolong dan gotong royonglah akan terwujud kehidupan yang harmonis. Ayat dalam Al-Qur'an yang membahas perihal gotong royong adalah QS. Al-Maidah ayat 2:

⁷⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 4 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm.2401

⁷⁷*Ibid.*,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan bahwa ditempat situasi yang tepat Allah memberikan perintah untuk tolong-menolong dalam kehidupan, dalam suatu kutipan sastra “berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing” Hamka memberikan contoh dalam perjalanan haji indonesia melakukan perjalanan jauh alangkah ringanya jika keperluan dalam perjalanan tersebut gotong royong dipikirkan segala kebutuhan logistiknya. Menurut Hamka banyak pekerjaan kebajikan yang tidak dapat dilakukan sendiri tanpa gotong royong seperti membangun *langgar* atau masjid, mendirikan sekolah, mendirikan rumah sosial, mengadakan dakwah agama dan 1001 macam pekerjaan kebajikan lainnya.⁷⁸

Hamka berpendapat bahwa ayat ini menjadi alasan yang kuat agar umat islam membentuk gerakan perkumpulan-perkumpulan yang mempunyai tujuan kebajikan, seperti komunitas persahabatan yang berasal dari masjid, surau, pesantren. Supaya di samping beribadah dapat dilakukan kerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan bersama.⁷⁹ dari penafsiran Hamka tersebut kita tahu bahwa gotong royong harus direalisasikan bersama gagasan besar revolusi mental. Dari beberapa penafsiran ayat tentang nilai Revolusi mental diatas penulis merumuskan konsep revolusi mental Hamka berdasarkan unsur-unsur yang mendukung , yakni sebagai berikut :

No.	Konsep Revolusi mental	Nilai – Nilai Revolusi mental Penafsiran Hamka
1.	Integritas	Setiap manusia yang mempunyai kekuasaan dan berhak atas mengeluarkan kebijakan harus dilaksanakan dengan integritas.
2.	Etos Kerja	Setiap manusia mempunyai kewajiban melakukan perbaikan jiwa dengan etos kerja karena itu merupakan kunci membuat semuanya lebih baik dan tidak malah menambah kerusakan dan kekusutan.
3.	Gotong royong	Membentuk perkumpulan di majelis-majelis keagamaan bertujuan agar dapat melaksanakan gotong royong dalam hal kebaikan.

⁷⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 3 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm.1601

⁷⁹Ibid.,Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 3

5. Analisis kontekstual penafsiran Hamka dalam Revolusi mental

a.) Integritas

Hal yang menarik dalam bab ini adalah Ada pesan kritik terhadap pejabat pemerintah dalam penafsiran Hamka *seseorang yang mempunyai kekuasaan atau pemimpin umat misalkan menjadi walikota, wakil rakyat, pemegang kebijakan dan penjaga hukum kemudian panglima-panglima tentara, menteri-menteri, pemungut bea cukai atau profesi apapun yang berhubungan dengan tanggung jawab keuangan umat muslimin. Semua harus dipilih dan diangkat dengan mempertimbangkan kecakapan dan kejujuran.*⁸⁰

Saat proses menulis karya tafsir ini Hamka sedang dalam masa tahanan politik, menurut pengakuannya Hamka ditahan tanpa ada tanda-tanda kebebasan, jika tidak ada peristiwa G30S PKI disituasi politik Indonesia yang buruk tidaklah Nampak peluang untuk dilepaskan. Hamka dilepaskan setelah ada pergantian ordelama ke orde baru, yang sebenarnya bentuk kritik ini mengarah pada kepemimpinan era Soekarno.⁸¹ Hal tersebut menunjukkan konteks saat Hamka menulis Tafsir banyak pemimpin yang tidak mempunyai Integritas dalam kepemimpinannya sehingga Hamka dijadikan tahanan politik. Jika ditarik ke zaman sekarang banyak para politisi yang melakukan kejahatan penggelapan uang, gratifikasi, korupsi, kolusi dan nepotisme tidak jauh berbeda dengan zaman Hamka maka Integritas dengan mengemban amanah sebaik-baiknya perlu diinternalisasikan dalam kehidupan.

a.) Etos Kerja

Etos kerja yang dijelaskan Hamka mengarah ke semangat perbaikan teknologi dan situasi politik ketika beliau hidup, hal itu terlihat dalam kutipan penafsirannya “*melihat pada bangsa yang maju ilmu pengetahuan di zaman modern ini upaya perbaikan diarahkan ke arahan kemajuan dalam peri kehidupan. Seperti perbaikan pengelolaan pabrik, perbaikan pada hubungan lalu lintas dunia, perbaikan kepada kesejahteraan hidup*”.⁸² Hamka merupakan salah satu pahlawan kemerdekaan beliau menyaksikan langsung ketika Indonesia masih berjuang menjadi Negara yang

⁸⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm. 1268

⁸¹Musyarif, Buya Hamka : Suatu Analisis sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar (Jurnal Al-Ma'arief Vol 1 No 1 2019) Hlm.29

⁸² Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 4 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm.2401

sejahtera oleh karena itulah semangat perbaikan yang dibangun ketika zaman itu semangat perbaikan infrastruktur seperti industry dan diplomasi politik luar negeri.

Jika ditarik ke konteks kekinian, Indonesia sudah cukup bagus membangun Infrastruktur Industri serta diplomasi politik. Hal ini terbukti dari Indonesia dijuluki sebagai Macan Asia karena pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan prestasi dari Negara agraris menjadi Negara industri, sedangkan perbaikan hubungan lalu lintas dunia atau yang dimaksud diplomasi politik pemerintah Indonesia telah banyak mengundang investor dari Negara-negara lain.⁸³

b.) Gotong Royong

Konsep gotong royong menjadi nilai sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Dalam kutipan penafsirannya Hamka menyebut bahwa *“membentuk gerakan perkumpulan-perkumpulan yang mempunyai tujuan kebajikan, seperti komunitas persahabatan yang berasal dari masjid, surau, pesantren. Supaya di samping beribadah dapat dilakukan kerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan bersama”*.⁸⁴ dari kutipan tersebut jika ditarik ke konteks kekinian dapat diambil pesan bahwa kita perlu untuk mengikuti aktif dalam majlis-majlis, organisasi-organisasi, persatuan-persatuan yang mempunyai visi misi gerakan positif.

Kesimpulan

Dari penelitian tentang Revolusi mental perspektif Hamka penulis menyimpulkan Hamka mempunyai gagasan Revolusi jiwa yang merupakan nama lain dari revolusi mental. Nilai-nilai revolusi mental yang berada dalam penafsiran Hamka diantaranya adalah : Integritas, Setiap manusia yang mempunyai kekuasaan dan berhak atas mengeluarkan kebijakan harus dilaksanakan dengan Amanah. Etos kerja, Setiap manusia mempunyai kewajiban melakukan perbaikan jiwa dengan etos kerja karena itu merupakan kunci membuat semuanya lebih baik dan tidak malah menambah kerusakan dan kekusutan. Kemudian yang terakhir adalah gotong royong, yang merupakan gerakan Membentuk perkumpulan di majelis-majelis keagamaan bertujuan agar dapat melaksanakan kegiatan positif.

⁸³Rohaila, Perkembangan Nasional dan Peran penanaman modal asing (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan).hlm 1

⁸⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 3 (Pustaka Nasional PT.Led:Singapura)Hlm.1601

Saran

1. Bagi Pemerintah, melihat gagasan revolusi mental merupakan gagasan besar yang mengakar pada kebutuhan bangsa sebaiknya nilai-nilai revolusi mental dirumuskan beserta gerakan kongkritnya sehingga benar-benar berdampak terhadap *mindset* masyarakat Indonesia.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan awal dari pencarian nilai-nilai revolusi mental dari satu tokoh saja dan banyak kekurangan dari penulis, diharapkan untuk bisa dikembangkan dan dicari dari tokoh-tokoh lainya dengan metode-metode menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian kordinator bidang manusia dan kebudayaan RI. *E-book Gerakan revolusi mental*, 2015.
- Danu Ismadi, Hurip, “Kata Pengantar”, dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan, 2015.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hlm. 18
- Lihat Pinter Politik.com/Revolusi mental-gagal. diakses pada 17/11/20
- The Jakarta Post.com, edisi 12 Mei 2014, diakses pada tanggal 2/2/20
- Idrus al-idrusy, Ahmad, *Miftahurrahman fi Mu’jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Jakarta: Dar al kutub al-islamiyah.
- Yasser Arafat, Gusti. *membongkar isi pesan dan media dengan content analysis*. UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Al-Hadrahah Vol.17 No.33
- James R. Rush, *Adicerita HAMKA*. Jakarta: Gramedia Pusata Utama, 2017.
- Rouf, Abdul. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013.
- Manan Syafi’I, Abdul, *Pengaruh Tafsir Al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar*. Miqot, Vol.38, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Roziqin, Badiatur. *Baiyatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Munif, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Atabik, Ahmad. *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*, Hermeneutik, Vol. 2, No. 2, Desember 2014.
- Setiamin. *Skripsi Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar*. repository iain tulungagung.
- Departemen pendidikan nasional. *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, edisi ke IV.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju,
- www.lpmpkaltim.org ditulis oleh Drs. Hari Purwanto, diakses pada tgl 07/03/20
- Arfan Faiz Muhlizi, *Revolusi mental untuk membentuk budaya hukum anti korupsi*, (Jurnal Rechts vinding: media pembinaan hukum nasional 3 (3), 453-472, 2014)
- Kementerian Keuangan RI. *Karena Kita Garda*. (t.tp: t.p, t.t)

- Idrus al-idrusy, Ahmad. *Miftahurrahman fi Mu'jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Jakarta: Dar al kutub al-islamiyah.
- Idrus al-idrusy, Ahmad. *Miftahurrahman fi Mu'jam Mufahras Lafadz Al-Quran*. Jakarta: Dar al kutub al-islamiyah.
- Kamus Online Arab indonesia Versi 6.0.1. Ristek Muslim: Surabaya.
- KBBI.kemendikbud.go.id , badan pengembangan bahasa dan perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan reupblik Indonesia. 2016-2020
- Hafizh Syi'iyah, Syaikh. *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi*. Solo: Insan Kamil.
- Novliadi, Ferry. *Hubungan antara Organization Based Self Esteem dengan Etos Kerja*. Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009.
- Anoraga, Panji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kamus Online Arab indonesia Versi 6.0.1. Surabaya: Ristek Muslim. diakses Pada 17/10/2020
- Hafizh Syi'iyah, Syaikh. *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi*. Solo: Insan Kamil.
- Hamka, *Revolusi Agama*. Surabaya: Pustaka Islam. 1962. hlm.128
- Hamka *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PT.Led.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PT.Led.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PT.Led.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PT.Led.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PT.Led.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I. hlm.65.
- Musyarif. *Buya Hamka : Suatu Analisis sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Al-Ma'arif Vol 1 No 1 2019.
- Rohaila, *Perkembangan Nasional dan Peran penanaman modal asing (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan)*

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Muhammad Toif Chasani¹
muchamadtoifchasani@gmail.com

Abstrak : Permasalahan utama dalam studi Islam adalah tentang bagaimana mendefinisikan Islam. Menurut Charles J Adams, permasalahan ini muncul karena Islam adalah fenomena keagamaan yang selalu berkembang dan berubah. Karena itu Adams tidak menghendaki adanya definisi tunggal tentang Islam yang disepakati secara universal (*essentialist definition*). Adams membagi fenomena keberagaman menjadi dua aspek yaitu *faith* yaitu pengalaman batin pemeluk agama, dan *tradition* yaitu perilaku pemeluk agama yang tampak dari luar. Adams mengklasifikasi pendekatan dalam studi Islam menjadi dua. *Pertama*, pendekatan Normatif yang mengusung kepentingan peneliti, dan *kedua*, pendekatan Deskriptif yang lebih netral dan memaparkan agama apa adanya. Adams menyarankan digunakannya Ilmu-Ilmu sosial dalam studi agama. Karena agama merupakan fenomena sosial yang dapat di obeservasi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Kata Kunci : *Pendekatan normatif , Pendekatan Deskriptif, Tradisi (Tradition), keimanan (faith). Ilmu-ilmu sosial (social sciences)*

¹ Dosen IAIN Takengon

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh dalam studi Islam outsider adalah Charles J Adam. Titik tolak kegelisahan akademik Charles J Adams² adalah tentang betapa sulitnya mendefinisikan Islam dan juga agama. Kesulitan ini timbul karena bagi umat Muslim, agama Islam adalah peradaban dan arahan hidup di dunia. Bagi umat muslim, idealnya segala perilaku lahir dan batin seseorang harus sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan dunia seorang muslim selalu menyeluruh dan integral. Sehingga sangat sulit untuk menentukan batas mana sisi yang islami dan tidak islami. Kebanyakan pemikir muslim secara tegas mengharamkan pemisahan sisi kehidupan dunia dengan agama. Kebanyakan pemikir muslim menghindari sekularisme meskipun ada satu dua orang yang menerimanya. Kalaupun ada perubahan bentuk kehidupan sosial umat muslim, itu harus dalam lingkup ajaran Islam. Setiap perubahan yang ada harus ditinjau dengan perspektif islam

² Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada permulaan belajar di sekolah dasar ini Adams sudah memiliki kegemaran menulis. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas John H. Reagen pada tahun 1941, Adams kemudian melanjutkan ke Baylor University di Waco, Texas. Tahun 1947 Adams memperoleh gelar Sarjana dan pada tahun yang sama memasuki Graduate School di Universitas Chicago bersama dengan Joachim Wach yang kemudian dikenal sebagai bapak pendiri disiplin ilmu sejarah agama. Adams menerima Ph.D dalam *History of Religion* dari University of Chicago pada tahun 1955 dengan disertasi berjudul “*Nathan Soderblom as an Historian of Religions*”. Dari topik yang dipilih dalam disertasinya, dapat diasumsikan bahwa Adams tertarik dengan studi agama karena agama memiliki peran dalam mempengaruhi kemanusiaan dan merupakan kekuatan sebuah sosial. Karena itulah Adams memilih Pakistan sebagai area penelitiannya karena negara tersebut merupakan basis Islamis yang sangat mencolok. Adams telah banyak menulis tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader's Guide to the Great Religions* (1977). Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya adalah *The Encyclopedia of Religion* (1987), “*The Authority of the Prophetic Hadith in the Eye of Some Modern Muslims*, in *Essays on Islamic civilization presented to Niyazi Berkes* (1976), *the Ideology of Maulana Maududi*, in *South Asian Politics and Religion*, Ed. Donald E. Smith (1966), dan *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder, *The Study of the Middle East*, Ed. (1976). Lihat Luluk Fikri Zuhriyah, “Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams”, *ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1, September 2007., 27-28. Lihat juga B Todd Lawson, *Introduction Charles J Adams*, dalam Wael B Hallaq and Donal P Little, *Islamic Studies Presented to Charles J Adams*, (Leiden: E.J Brill, 1991). 1

tradisional. Dilakangan sunni biasanya merujuk kepada generasi awal Islam, sedangkan kalangan syiah merujuk kepada para imam yang dianggap maksum.³ Kesulitan dalam memahami konsep Islam adalah kenyataan bahwa Islam merujuk kepada banyak hal yang dianggap bersifat Islami. Selain itu pemahaman dan ekspresi umat Islam yang sangat beragam dalam menjalankan keislamannya menyulitkan para peneliti untuk menjelaskan konsep Islam. Karena itulah menurut Charles Adams tidak akan ada harapan untuk menemukan sebuah definisi esensial tentang Islam yang akan disepakati secara universal. Karena itulah Charles Adams lebih cenderung untuk melihat islam dalam perspektif sejarah yaitu sebagai sebuah respon generasi muslim yang berkesinambungan yang selalu berubah dan berkembang terhadap visi tentang realitas dan makna kehidupan.⁴ Ini bukan hanya merupakan respon terhadap visi tersebut diatas, tetapi juga visi yang merupakan gagasan ideal dimana umat muslim dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang berubah-ubah. Karena itu Charles Adams mengatakan bahwa Islam bukan hanya satu hal (*one thing*) tetapi banyak hal (*many things*) yang senantiasa berubah seiring berkembang situasi historis. Seiring berkembang sejarah Islam muncul dalam beberapa varian aliran. Bahkan juga didapati beberapa varian aliran Islam saling bersasing dan bahkan terlibat konflik. Penghubung utama di antara beragamnya aliran-aliran dalam Islam adalah bahwa sumber rujukan mereka yang sama yaitu pengalaman sang Nabi dan kenyataan bahwa mereka adalah umat islam.⁵ Akhirnya Charles Adams menyatakan bahwa hal terbaik untuk menjawab apa itu Islam? Adalah dengan mengatakan bahwa Islam adalah proses pengalaman dan ekspresi yang berkelanjutan yang berpijak

³ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonad Binder, *The studi of the Middle East*, John Wiley & Sons, Inc. 1976. 29-30

⁴ Pandangan Charles Adam Ini dipengaruhi oleh pendahulunya wilfred cantwell smith yang cenderung bersikap antiessentialism karena gagasan tentang esensi agama selalu berubah dan tentu saja hal itu ditolak oleh pendekatan sejarah. Smith juga bersikap skeptis radikal karena dalam kenyataannya, agama tidak dapat didefinisikan karena sifatnya yang selalu berubah dan berkembang. (lihat Talal Asad, "Reading a Modern Classic: W. C. Smith's "The Meaning and End of Religion"", dalam *Chicago Journal*. 208. <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>JSTOR. Diakses 17/04/2012

⁵ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, ... 31

kepada kontinuitas yang bersifat historis dengan risalah dan pengaruh Nabi Muhammad. ⁶

Terkait dengan konsep tentang agama, Charles Adams menyatakan bahwa agama mencakup pengalaman batin (*inward experince*) dan perilaku yang tampak di luar (*outward behavior*). Para peneliti agama harus bisa mengungkap apa yang tersembunyi dan yang tampak di luar. Charles Adams menggunakan konsep Wilfred Cantwell Smith dengan membedakan antara tradisi (*tradition*) yang merupakan aspek sosial agama yang dapat diobservasi dengan keimanan (*faith*) yang merupakan dimensi agama yang bersifat pribadi dan berorientasi kepada yang transenden. Kedua sisi agama ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Meskipun tujuan studi agama adalah untuk memahami rahasia kehidupan batin pemeluk agama, tetapi dalam melakukan studi agama, para peneliti harus mengarahkan perhatiannya kepada tradisi yang bersifat historis. Untuk itu seorang peneliti harus menguasai metode penelitian sejarah. ⁷

Menurut Charles Adams jika kita berbicara tentang Islam kita selalu berfikir tentang segala hal yang terkait dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad dan segala model yang mengikutinya baik langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*). Jadi sebagai agama Islam dapat didefinisikan sebagai pengalaman tentang Tuhan dan segala perintahnya kepada manusia, respon terhadap pengalaman ini, dan ekspresi yang ditunjukkan dalam pola pikir, struktur peribadatan, dan pembentukan suatu tipe kelompok sosial yang khas. ⁸

PEMBAHASAN

Charles Adams membagi pendekatan-pendekatan dalam studi Islam menjadi dua jenis pendekatan. Pertama, pendekatan normatif yang dipengaruhi oleh komitmen keagamaan sang peneliti dan kedua, pendekatan deskriptif yang bersifat lebih netral. Pendekatan normatif biasanya dipengaruhi oleh motif penyebaran agama (*proselytizing*) sedangkan pendekatan deskriptif lebih kepada pemenuhan keinginan intelektual (*intellectual curiosity*). Sulitnya para

⁶ Ibid., 32

⁷ Ibid., 33

⁸ Ibid., 34

peneliti agama memposisikan diri sebagai pihak yang netral karena karakter agama itu sendiri. Agama selalu dikaitkan dengan sesuatu yang transenden serta melibatkan komitmen dan emosi mendalam pemeluknya. Biasanya seseorang akan bernada sinis ketika membicarakan agama yang bukan agamanya sendiri. Karena itu sangat sulit untuk melihat batas mana studi agama yang memiliki motif teologis dan yang netral.⁹

1. Pendekatan normatif atau religius

Di antara pendekatan studi Islam yang memiliki motif keagamaan adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan misionaris tradisional.

Pada abad 19 diwarnai maraknya aktivitas misionaris berbagai macam aliran dan gereja kristen. Hal ini terkait dengan perkembangan pengaruh politik, ekonomi, dan militer eropa di beberapa bagian daerah di Asia dan Afrika. Selain menguntungkan bagi kepentingan kolonialism, hal ini juga menguntungkan bagi usaha kristenisasi dan ekspansi peradaban eropa. Sejumlah intelektual eropa diterjunkan untuk berbaur penduduk lokal. Sebagai hasil banyak sekali para intelektual eropa saat itu yang memahami adat budaya dan dan menguasai bahasa penduduk lokal yang muslim. Meskipun tujuan mereka tidak kita sukai, tetapi kontribusi mereka dalam studi Islam tidak bisa diabaikan. Para peneliti Islam masa kini banyak berhutang budi kepada mereka. Metode yang digunakan oleh para missionaries ini adalah mengkomparasikan antara keimanan Kristen dengan keimanan Islam yang biasanya berujung kepada perendahan Islam.

10

b. Pendekatan apologetik

Karakter paling mencolok pemikiran muslim abad 20 adalah sifatnya yang apologetik. Kecenderungan untuk mengadopsi sikap apologetic sangat tampak terutama oleh para pemikir muslim dari wilayah anak benua India. Sangat sulit ditemukan pemikiran muslim yang tidak

⁹ Ibid., 34

¹⁰ Ibid., 35-36

merefleksikan sikap apologetic. Kondisi ini dipahami sebagai respon mentalitas muslim terhadap situasi umat muslim di masa modern. Pada masa sebelumnya telah muncul kesadaran para pemikir muslim tentang adanya kebobrokan internal umat muslim dan tekanan peradaban Barat. Karena itulah umat muslim mulai menyadari pentingnya membangkitkan kembali nilai-nilai tradisional dan pada saat yang sama melakukan modernisasi untuk mengembalikan kejayaan dan kekuatan yang telah hilang. Usaha modernisasi ini sedapat mungkin disertai usaha untuk menjaga identitas keislaman dan nilai warisan tradisional. Pendekatan apologetic adalah sarana yang digunakan umat muslim untuk menegaskan kemampuan Islam untuk membawa pemeluknya kearah kehidupan yang lebih cerah.

Tema-tema penting yang merupakan kontribusi para pemikir apologis muslim sangat populer , di antaranya tentang rasionalitas Islam, kesesuaian Islam dengan sains, semangat kemajuan Islam, pandangan etis Islam yang liberal, dan sejarah Islam yang telah memberikan kontribusi terhadap kemanusiaan. Beberapa contoh tulisan dengan karakter apologetic ini adalah dengan bukunya *The Spirit of Islam* karya Sayyid Amir Ali (1922), *Modern Islam in India* (1946), dan *Islam in Modern History* (1957) karya W.C. Smith.

Kontribusi terbesar para apologis ini adalah usaha mereka untuk memberikan hal-hal positif kepada umat muslim. Usaha mereka setidaknya membangkitkan kembali rasa keislaman generasi muda muslim dan menumbuhkan kebanggaan mereka terhadap warisan masa lalu. Usaha para apologis ini telah berhasil menemukan kembali aspek kesejarahan dan prestasi yang pernah dicapai Islam yang telah lama terlupakan. Sehingga penelitian tentang warisan dan prestasi masa lampau Islam semakin marak.

Sebagaimana pendekatan misionaris, pendekatan apologetic memiliki beberapa kesalahan jika ditinjau dengan perspektif ilmiah. Di antara kesalahan para apologis adalah adanya distorsi, tidak selektif, dan

berlebihan dalam menggunakan data, romantisme sejarah dan prestasi umat muslim, membuat perbandingan yang keliru untuk memenangkan perdebatan, dan lain-lainnya. Para apologis modern juga melakukan kesalahan yang sama yaitu motifnya untuk mempertahankan diri dan berpolemik.¹¹

c. Pendekatan irenik

Sejak masa perang dunia II muncul trend baru pendekatan studi Islam di Barat yang diwakili oleh kalangan keagamaan dan universitas. Tujuan utama kalangan ini adalah memberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman Islam dan mengembangkan sikap kearah itu. ada yang menduga bahwa pendekatan irenik berkaitan erat dengan pendekatan misionaris karena para pelakunya adalah orang-orang yang sedikit banyak memiliki keterlibatan langsung dengan para misionaris. Arah gerakan ini adalah untuk menggambarkan sisi positif nilai-nilai Islam dan potret Islam dalam perspektif para pemeluknya. Usaha ini dilakukan untuk mengatasi sikap curiga, antaginis dan sikap merendahkan orang barat khususnya orang Kristen terhadap tradisi Islam. Selain itu dari usaha ini diharapkan adanya dialog dengan umat muslim yang akhirnya akan menjembatani adanya sikap saling memahami antar bangsa dan umat beragama.

Salah satu karya terbaik dalam penggunaan pendekatan irenik adalah karya uskup Kenneth Cragg. Sebagai seorang yang menguasai bahasa arab dan seorang teolog yang mumpuni serta memiliki hubungan yang baik dengan beberapa muslim terpelajar, Cragg berusaha untuk mencari titik temu antara pandangan Islam dan Kristen. Cragg menjelaskan bahwa muslim memiliki perhatian terhadap masalah-masalah yang juga dihadapi orang-orang Kristen. Hanya saja umat muslim memiliki cara pemecahan dan prioritas yang berbeda terkait masalah-masalah tersebut. Yang patut disayangkan cragg masih terpengaruh keyakinan kristennya dalam karyanya tersebut. Dia menyatakan bahwa untuk menjadi muslim seutuhnya seseorang harus menjadi Kristen.

¹¹ Ibid., 36-37

Karya lain yang menggunakan pendekatan irenik adalah karya W.C Smith. *The Faith of Other Men* (1962) dan “Comparative Religion, Whiter and Why?”. Menurut Smith, mengajar umat muslim untuk mengubah keimanannya adalah sebuah tindakan arogan. Tuhan berkomunikasi dengan umat Muslim dengan simbol dan bentuk-bentuk kesalehan Islam, sebagaimana penganut agama lain memiliki simbol dan bentuk kesalehan yang berbeda untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Smith menyatakan bahwa perbedaan agama adalah karakteristik manusia secara keseluruhan. Sikap eksklusif dalam beragama merupakan karakteristik sebagian manusia yang dipengaruhi agama yang dibawa seorang Nabi. Menurut Smith ada tiga tipe pertanyaan untuk keberagaman agama. Pertama, pertanyaan ilmiah, yaitu tentang dimana, mengapa, dan bagaimana perbedaan agama itu muncul. Kedua, pertanyaan teologis, yaitu bagaimana seseorang bertanggung jawab kepada diri sendiri menurut nilai-nilai normatifnya sendiri, ketika melihat orang lain memiliki keimanan yang berbeda dengannya. Ketiga, pertanyaan moral, yaitu bagaimana seharusnya bersikap dengan orang yang berbeda keimanan. Tujuan dari studi perbandingan agama smith adalah untuk mencari titik temu agama-agama dengan mencari basis nilai-nilai kegamaan umat manusia. Karya smith ini menurut Charles adams banyak memberikan kontribusi bagi studi Islam di masa berikutnya.

Dengan hanya menyebutkan Cragg dan Smith sebagai contoh intelektual yang menggunakan pendekatan irenik, tidak berarti Charles adams mengabaikan para tokoh studi Islam yang lain seperti Montgomery Watt dan Geoffery Parinder dimana karya dari kedua tokoh ini memiliki karakter irenik.¹²

b. Pendekatan Deskriptif.

1) Metode Filologi dan Sejarah.

Perpektif yang paling produktif menghasilkan karya dalam studi Islam adalah kesarjanaan filologi dan sejarah. Sudah lama sekali para sarjana studi islam dibekali dengan kemampuan bahasa umat muslim dan metode filologi yang membantu mereka dalam mengkaji bahan-bahan

¹² Ibid., 38-41

tekstual yang diperoleh dari warisan keagamaan Islam. Karya-karya terkait studi Islam oleh para filologis ini sebenarnya bukan merupakan tujuan utama mereka, tetapi merupakan hasil sampingan dari perhatian mereka terhadap studi yang lain, seperti studi perbandingan bangsa semitik atau studi tentang Bible. Karena bahasa arab adalah bahasa dari rumpun semitik yang paling berkembang, mau tidak mau para sarjana tersebut harus mempelajarinya. Sebagai akibatnya para sarjana tersebut harus membaca literature-literatur Islam yang hampir semuanya berbahasa Arab. Warisan literatur Islam yang paling banyak terkait topik-topik seperti sejarah, teologi, hukum, mistisisme, dan lain-lainnya.

Bahasa menjadi sarana penting dalam kajian filologi ini. Penguasaan bahasa-bahasa muslim seperti bahasa Arab, Persia, Urdu, Turki, Melayu, dan Indonesia, sangat dibutuhkan. Penguasaan bahasa Arab harus diprioritaskan karena bahasa Arab adalah bahasa pengantar yang paling banyak digunakan dalam literatur keislaman. Penguasaan metode filologi dan bahasa tidaklah cukup untuk memahami tradisi keislaman. Filologi dan sejarah sangat dibutuhkan untuk memahami tradisi Islam masa lampau. Dimana pemahaman tentang masa lampau Islam ini sangat bermanfaat untuk memahami Islam di masa kini. Bukan berarti kita harus mengabaikan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu behaviorial. Karena ilmu-ilmu behaviorial sangat membantu untuk memahami Islam sebagai agama yang hidup dalam masyarakat masa kini. Fungsi filologi disini adalah untuk membantu memahami tradisi masa kini dengan merujuk kepada warisan masa lampau. Diharapkan di masa depan para pengkaji Islam tidak hanya membekali diri dengan metode filologi dan sejarah tetapi juga ilmu-ilmu behaviorial.¹³

2) Pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Kemunculan ilmu-ilmu sosial sangat membantu perkembangan kegiatan intelektual. terkait studi Islam, karya-karya yang menjelaskan tradisi keagamaan Islam lebih banyak disumbangkan oleh para ilmuwan sosial dari pada orang-orang yang memiliki tujuan kemanusiaan atau

¹³ Ibid., 41

orang-orang yang terdidik dengan studi agama. Informasi-informasi yang diberikan oleh ilmu-ilmu sosial sangat dibutuhkan oleh para peneliti dari timur tengah, dan metode-metodenya dapat memperluas pemahaman dalam studi Islam.

Abad 20 ditandai dengan munculnya ilmu-ilmu sosial dengan berbagai paradig, dan metodenya. Para peneliti yang menekuni ilmu-ilmu sosial menunjukkan ketertarikan terhadap kajian Timur Tengah terutama aspek tradisi keagamaan Islam. Kajian Islam para ilmuan sosial di Amerika Utara paling banyak dilakukan oleh ilmuan-ilmuan sosial dari pada ilmuan yang memiliki terdidik dengan studi agama atau humaniora. Kajian ilmu-ilmu sosial banyak sekali memberikan informasi penting tentang wilayah timur tengah. Sedangkan metode analisi ilmu-ilmu sosial dapat membantu memperluas pemahaman kita.

Ada suatu kesulitan dalam menentukan karakteristik ilmu-ilmu sosial dalam kaitannya dengan studi agama. Kesulitan ini timbul karena di kalangan ilmuan sosial sendiri ada perbedaan pendapat terkait watak dan validitas disiplin ilmu yang mereka tekuni. Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah usaha yang terus-menerus untuk menemukan metode yang tepat dan menemukan batasan yang tepat terhadap wilayah kajian mereka. Menurut Adams, studi sejarah bukanlah ilmu sosial, seperti halnya sosiologi. Hal ini karena biasanya sosiolog membatasi kajiannya pada satu aspek aktifitas manusia yang kemudian mencari sebuah metode yang tepat untuk objek kajian tersebut. Adapun studi sejarah memiliki tujuan yang lebih luas dan memiliki metode yang berbeda.

Salah satu asumsi dasar ilmu-ilmu sosial, di antara adalah bahwa perilaku manusia mengikuti hukum kemungkinan dan objektivitas. Bila ada suatu perilaku manusia yang dapat didefinisikan, maka itu dianggap sebagai sebuah entitas objektif, yang kemudian diamati dengan metode empiris dan kuantitatif. Dengan demikian ilmuwan sosial mendeskripsikan agama dalam kerangka objektif, yang menganggap agama sebagai sesuatu

yang dapat “dijelaskan” dan fungsi agama dalam kehidupan sosial dapat dipahami. tujuan penelitian ilmu sosial adalah untuk menemukan aspek empiris dari keberagamaan masyarakat. Karena itu menurut Adams, Pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti ini, memiliki kekurangan karena hanya akan mengarah kepada reduksionis terhadap keberagamaan manusia.

Dalam sejarahnya, pemikiran ilmu-ilmu sosial dipenuhi dengan teori-teorinya misalnya, agama sebagai perluasan dari nilai-nilai sosial, agama sebagai mekanisme integrasi sosial, agama terkait dengan sesuatu yang tidak dikenal dan tidak terkontrol, dan lain-lainnya. Ilmu-ilmu sosial berpandangan bahwa aspek empiris dari agama (tradisi atau perilaku pemeluk agama) adalah hakekat dari agama dan bukan apa yang dipikirkan atau diakui oleh pemeluk agama. Sehingga wajar jika sosiolog menjelaskan agama sebagai pengaruh dari norma sosial, dorongan naluri untuk stabilitas sosial, dan sebagai bentuk kelemahan manusia dalam menghadapi ketakutan dan lain sebagainya. jadi, pendekatan ilmu-ilmu sosial melepaskan agama dari apapun yang bernuansa transenden dan menggiringnya ke dunia material.

Karakteristik yang lain dari pendekatan ilmu-ilmu sosial, menurut Adams adalah bahwa ilmu-ilmu sosial cenderung mengkaji manusia dengan membagi aktivitas manusia ke dalam segmen-segmen yang terpisah-pisah. Sehingga didapati banyak ilmuwan sosial fokus kajiannya hanya pada satu aspek kehidupan sosial seperti perilaku politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain-lainnya. Masing-masing segmen mengembangkan metodenya sendiri-sendiri. Bukti kecenderungan segmentasi ini adalah adanya jurusan-jurusan untuk masing-masing segmen seperti jurusan politik, jurusan ekonomi, dan lainnya di universitas-universitas. Bukti tersebut menunjukkan bahwa para ilmuan sosial merasa gelisah dengan adanya fragmentasi pendekatan dan konsepsi tentang manusia. Pendekatan interdisipliner tidak tampak pada karya-karya ilmuan sosial. Para ilmuan sosial yang satu sering kesulitan

memahami disiplin ilmu sosial yang lain. Misalnya seorang ilmuan ekonomi kurang memahami ilmu politik atau sebaliknya.

Seorang ilmuan politik atau sosiolog sangat berbeda dengan ilmuan sejarah agama yang mengkaji seluruh aspek agama. Ilmuwan politik dan sosial cenderung memilih salah satu aspek agama yang mereka minati. Karena itu, tulisan Ilmuwan politik dan sosial tentang aspek politik dan sosial suatu agama kurang memuaskan dibandingkan tulisan seorang ilmuan perbandingan agama.

Adams memberi pengecualian pada pendekatan antropologi. Karena pendekatan antropologi dapat menutupi kekurangan dan kelemahan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan antropologi dan sejarah agama sangatlah berdekatan. Kedua disiplin ini sama-sama memiliki kecenderungan untuk mengkaji seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena itulah antropologi memiliki nilai lebih dibanding ilmu politik, sosiologi atau ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Pendekatan antropologi mengkaji fenomena agama dan seluruh aspek ekspresi keberagamaan. Di antara ilmuwan sosial yang melakukan kajian Islam dengan pendekatan antropologi adalah Clifford Geertz yang berusaha menyelami nilai-nilai dan pandangan dunia suatu masyarakat. Pendekatan antropologi terbukti menghasilkan studi tentang ekspresi keberagamaan Islam di daerah-daerah yang berbeda-beda sesuai dengan gaya hidup masyarakatnya masing-masing.

Ada di antara ilmuwan sosial ada yang bertahan dengan tipe studi yang berpola segmentasi aktivitas manusia. Menurut mereka studi agama dengan melihat satu aspek saja masih sangat dibutuhkan. Di antara ilmuan itu adalah C.A.O. van Nieuwenhuijze. Dalam sebuah karyanya "*The Next Phase of Islamic Studies: Sociology?*" Van Nieuwenhuijze menyatakan bahwa memang ilmu-ilmu sosial tidak bisa menjelaskan watak dari agama. Tetapi, dengan ilmu-ilmu sosial, peran agama terhadap satu aspek

kehidupan masyarakat, seperti aspek politik, ekonomi, dan lainnya, dapat dijelaskan secara lebih lengkap.¹⁴

3) Pendekatan Fenomenologi

Di antara ilmuan peneliti Islam ada yang meneliti Islam sesuai bidangnya, seperti ilmuan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Kajian mereka tentang Islam sebenarnya adalah salah satu bagian dari studi mereka secara umum. Ilmuan politik, misalnya, mengkaji Islam sebagai salah satu bagian dari studi mereka tentang fenomena politik dalam sejarah dunia. Demikian pula, ilmuan ekonomi meneliti Islam sebagai salah satu hal yang mempengaruhi perekonomian di dunia. Selain para ilmuan tersebut ada juga Ilmuan yang menjadikan agama secara umum sebagai objek kajian. Studi mereka ini biasa disebut dengan *Religionswissenschaft*. Kelompok yang terakhir ini menjadikan Islam sebagai salah satu objek kajian di antara agama-agama lain yang juga menjadi objek kajian mereka. Pendekatan ini umumnya dipakai oleh ilmuan yang terdidik dalam tradisi pendidikan studi agama di Eropa yang muncul pada seperempat akhir abad ke-19. Kelompok ini berusaha menggunakan pendekatan ilmiah dalam studi agama sebagai sebuah fenomena yang universal dan terpenting dalam sejarah universal. Di Amerika Utara karya-karya yang dihasilkan dengan model pendekatan ini dikenal dengan rubrik studi sejarah agama atau perbandingan agama. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan fenomenologi.¹⁵

Pendekatan fenomenologi memiliki dua karakteristik penting. *Pertama*, fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dengan berusaha mengesampingkan atau menetralkan (dalam bahasa van der leeuw, 'meletakkan dalam kurung') semua keyakinan atau

¹⁴ Ibid., 42-49

¹⁵ founding father pendekatan phenomenology adalah seorang filosof Jerman, Edmund Husserl (1859-1938). Dasar pemikiran dalam pendekatan fenomenologi adalah bahwa sasaran analisisnya bukan pada dunia 'luar' yang bersifat objektif, tetapi pada dunia 'dalam' manusia. Jadi fokus fenomenologi bukan pada realitas objektif, tetapi lebih kepada 'pengalaman manusia' terhadap realitas yang bersifat subjektif. (lihat Patrick Aspers, " Empirical Phenomenology: An Approach for Qualitative Research", Papers in Social Research Methods Qualitative Series no 9 November 2004.,3

komitmen agama yang dianut sang peneliti. Hal itu dilakukan sebagai jalan untuk merekonstruksi pengalaman orang lain ke dalam pikiran peneliti. Pelepasan keyakinan dan komitmen keberagamaan pribadi ini disebut (*epoch*). Selanjutnya peneliti berusaha berfikir seperti yang dipikirkan subjek yang diteliti dan merasakan pengalaman yang dialaminya.

Pelepasan keyakinan dan komitmen keberagamaan ini merupakan hal yang paling mendasar dalam studi Islam. Hal ini merupakan kunci utama untuk melepaskan diri peneliti dari sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang diselubungi kepentingan (*intertested approaches*) seperti yang dialamatkan kepada para orientalis Barat. Prestasi terbesar para fenomenolog adalah dijadikannya pengalaman keagamaan subjek penelitian sebagai standar nilai (*norm*) kebenaran dalam studi agama. Objek utama dari pendekatan fenomenologi agama adalah tentang hal-hal yang dialami, yang dirasakan, dikatakan dan diperbuat oleh pemeluk agama serta bagaimana makna pengalaman tersebut baginya. validitas studi fenomenologi bertumpu penjelasan tentang makna upacara, seremonial, ritual, doktrin, atau reaksi sosial bagi subjek penelitian.

Pendekatan fenomenologi juga membutuhkan ilmu bantu yang lain dalam usaha menggali data, seperti ilmu sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan lainnya. Setelah data atau deskripsi tentang fenomena agama telah dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi data yaitu dengan cara mencari struktur dan relasi antar data yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat atau individu yang menjadi subjek penelitian. Tujuan ideal dari kajian filologi adalah memberikan suatu gambaran tentang fenomena agama yang mana gambaran tersebut diterima oleh penganut agama itu sendiri. Jika ternyata gambaran tentang suatu agama yang diberikan oleh seorang fenomenolog tidak diterima oleh penganut agama itu sendiri, maka validitas dari studi fenomenologi tersebut diragukan.

Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah menyusun skema taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan epoche dalam beberapa kategori. Pentingnya menyusun taksonomi fenomena keagamaan (seperti orang suci: Muhammad, Yesus, Budha, dan lain-lain; waktu-waktu suci: idlul Fitri, natal, waisak, dan lain-lain, atau tempat-tempat suci: makkah, Yerussalem, sungai gangga, kitab suci: al-Qur'an, Injil, Weda, Tripitaka) adalah untuk membuktikan bahwa kemunculan fenomena keagamaan tersebut mengikuti logika dan prinsip yang sama. Proses kategorisasi dalam pendekatan fenomenologi diawali dengan pengumpulan data. Tugas fenomenologis selanjutnya adalah mencari kategori yang akan menjelaskan kesamaan suatu fenomena keagamaan suatu komunitas keagamaan dengan komunitas keagamaan lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari struktur dalam pengalaman beragama yang berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih luas yang membentuk keberagaman manusia.¹⁶

3. Kontribusi pemikiran Charles Adams

Kontribusi Adams dalam studi Islam di antara adalah bahwa Adams mencoba meredefinisi konsep Islam. Adams melihat Islam sebagai agama yang selalu berubah dan berkembang dalam pemahaman umat muslim sendiri. Jadi, menurut Adam tidak mungkin menggunakan definisi esensialis yang berusaha menjelaskan Islam dengan satu definisi yang bersifat universal. selain itu Adams juga mengklasifikasikan pendekatan studi Islam menjadi pendekatan normatif yang mengusung kepentingan penelitiannya, dan pendekatan deskriptif yang lebih bersifat netral. Adams juga mengusulkan agama pendekatan ilmu-ilmu sosial digunakan dalam studi Islam. Hal ini karena agama memiliki aspek pengalaman batin yang tidak bisa diamati dan perilaku yang tampak dari luar yang bisa dapat diobservasi. Tradisi adalah kunci dalam studi Islam. Karena tradisi dapat diidentifikasi dan diobservasi. Adams ingin studi Islam murni untuk memenuhi keingintahuan intelektual (*intellectual curiosity*) dan bukan motif lain apalagi penyebaran agama.

¹⁶ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*,... 49-52.

Selain itu Adam juga memaparkan kekurangan ilmu-ilmu sosial yang memiliki karakter segmentasi dalam kajian-kajiannya dimana objek kajiannya hanya satu aspek dari Islam. Meskipun demikian Adam mengecualikan pendekatan antropologi dan sejarah. Karena keduanya mengkaji Islam secara keseluruhan dan tidak hanya satu aspek saja. Adam juga menyarankan penggunaan pendekatan fenomenologi agar seorang peneliti Islam mampu menjelaskan Islam dengan lebih netral dan sesuai dengan pemahaman pemeluk Islam itu sendiri.

Ada beberapa poin yang belum tercover dalam tulisan Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, karena memang saat penerbitan tulisan tersebut pada tahun 1976 poin-poin belum menjadi permasalahan yang booming dalam studi Islam. poin-poin tersebut adalah bahwa Adams tidak menyinggung tentang reaksi umat Islam terhadap pandangan para sarjana Eropa dan Amerika tentang Islam, dampak studi Islam terhadap para mahasiswa muslim yang belajar di Barat, stereotipe Islam yang dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, penindasan terhadap women, dan lain-lainnya. Adams juga sedikit sekali menyinggung fenomena terbaru seperti kolonialisme eropa, modernitas, dan fundamentalism. Lebih jauh lagi Adams tidak menjelaskan peran media dan budaya populer dalam membentuk gambaran tentang Islam pada masa kini. Dan tentu saja Adams tentu tidak menyinggung fenomena of poststrukturalisme, kritik dekonstruksi terhadap literatur keagamaan, studi tentang feminisme dan gender, wacana poskolonialisme, dan kritik terhadap orientalisme.¹⁷

KESIMPULAN

Permasalahan terpenting dalam studi Islam menurut, Charles J Adams, adalah adanya kesulitan dalam mendefinisikan Islam. Islam merupakan fenomena yang berkembang dan selalu berubah. Karena itulah, Adams, menawarkan pendekatan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial. Adams juga menekankan

¹⁷ Carl W. Ernst and Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies" 5-6 www.unc.edu/~cernst/pdf/rethinkingintro.pdf. Diakses: 14/01/2013

pentingnya netralitas dalam studi Islam agar hasil studi menjadi lebih jelas dan bebas dari kepentingan apapun selain keingintahuan intelektual (*intellectual curiosity*)

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Charles J, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonad Binder, *The studi of the Middle East*, John Wiley & Sons, Inc. 1976.

Asad, Talal, "Reading a Modern Classic: W. C. Smith's "The Meaning and End of Religion"", dalam Chicago Journal. 208.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>JSTOR. Diakses 17/04/2012

Aspers, Patrick, " Empirical Phenomenology: An Approach for Qualitative Research", Papers in Social Research Methods Qualitative Series no 9 November 2004.

Ernst, Carl W. and Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies" www.unc.edu/~cernst/pdf/rethinkingintro.pdf. Diakses: 14/01/2013

Lawson, B Todd, *Introduction Charles J Adams*, dalam Wael B Hallaq and Donal P Little, *Islamic Sudies Presented to Charles J Adams*, (Leiden: E.J Brill, 1991).

Zuhriyah, Luluk Fikri, "Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams", ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007.

PENILAIAN PAI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Siti Lathifatus Sun'iyah¹

sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak : Output pendidikan di Indonesia yang rendah menuntut adanya inovasi pada sistem penilaian pembelajaran. Inovasi yang diharapkan lebih mengedepankan penerapan suatu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dapat memberikan perubahan sosiokultural belum optimal dalam perannya tersebut. Inovasi pengembangan penilaian pembelajaran diperlukan agar suatu proses pembelajaran mampu beradaptasi dengan isu yang berkembang.

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang diproyeksikan sebagai evaluasi pendidikan yang mengedepankan berpikir kritis dengan pengembangan kapasitas diri dalam menyelesaikan isu yang berkembang di masyarakat. Karakteristik mapel PAI yang kaya akan literatur sangat memungkinkan dikembangkan seperti Asesmen Literasi membaca pada AKM. Asesmen Literasi Numerasi pada AKM juga dapat menjadi acuan mapel PAI dalam pengembangan penilaiannya karena PAI tidak bisa dipisahkan dari penerapan kompetensi menghitung. Substansi kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada High Order Thinking Skill (HOTS). Karakteristik AKM yang berbasis CBT dan menggunakan tipe soal yang lebih bervariasi diaplikasikan pada penilaian PAI. Survei karakter yang merupakan pengukuran hasil belajar sosial-emosional peserta didik dalam Asesmen Nasional. Instrumen penilaian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus mapel PAI. Penilaian ini dimaksudkan sebagai assesment as learning. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM dan Survei Karakter ditindaklanjuti agar dapat menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: *Penilaian PAI, AKM, Survei Karakter*

¹ Dosen FAI Unisda Lamongan

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan isu yang menjadi perhatian karena rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia, seperti ditunjukkan hasil studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*). Padahal keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu modal individu untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia nyata dengan perubahan yang semakin cepat.²

Posisi pendidikan agama Islam di masa yang akan datang dalam kaitannya dengan perubahan sosiokultural ini untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab. Kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan.³ Namun demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap keberhasilan bagaimana mengubah pengetahuan agama.⁴ Terutama berkaitan dengan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program pemerintah di bidang evaluasi pendidikan berupa Asesmen Kompetensi Minimum yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional. Mata pelajaran PAI yang belum diikutsertakan dalam materi yang diujikan, perlu adanya inovasi dengan mengembangkan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada Asesmen Kompetensi Minimum.

PEMBAHASAN

Suatu jenis penilaian tidak dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara komprehensif. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang

² Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Panduan Penulisan Soal HOTS*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019, hlm. II

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hlm. 61.

⁴ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm.12

dialaminya. Untuk itu dalam pelaksanaan penilaian, seorang guru seharusnya menggunakan beragam jenis penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.⁵

Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional merupakan seperangkat penilaian yang secara komprehensif mengukur dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan lingkungan belajar. Pada ranah kognitif diukur menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan sistem penilaian secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan. Tujuan adanya penilaian ini adalah mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi kognitif mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.⁶ Evaluasi pembelajaran berbasis komputer ini menghendaki peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadirkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar evaluasi yang dikemukakan oleh Arief Armai bahwa evaluasi ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.⁷

Asesmen Kompetensi Minimum sesuai dengan tujuan penilaian Autentik. Penilaian Autentik muncul untuk memfasilitasi peserta didik agar tidak hanya mendemonstrasikan ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pelajaran melainkan juga kemampuan untuk menerapkan kecakapan dan pengetahuan tersebut pada situasi kehidupan nyata.⁸

Prinsip khusus untuk penilaian autentik meliputi: 1) materi penilaian dikembangkan dari evaluasi; 2) bersifat lintas muatan atau mata pelajaran, 3) berkaitan dengan kemampuan peserta didik 4) berbasis kinerja peserta didik; memotivasi belajar peserta didik; 6) menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik; 7) memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya; (8) menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

⁵ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006, hlm

⁶ Lihat: Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021,

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 58.

⁸ M. Hosnan, *sPendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2014, hlm.416

(9) mengembangkan kemampuan berpikir divergen; (10) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran; (11) menghendaki bahkan yang segera dan terus menerus; (12) menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata; (13) terkait dengan dunia kerja; (13) menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan (14) menggunakan berbagai cara dan instrumen.⁹

Mekanisme prosedur dari penilaian AKM adalah mengevaluasi kompetensi peserta didik pada literasi membaca dan numerasi, survei karakter, serta survei lingkungan.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk dapat dipahami, digunakan, dianalisis, dan direfleksikan untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Literasi membaca termasuk dalam kompetensi yang paling mendasar yang ingin dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum.

Literasi membaca dan menulis, tidak seperti sebutannya, mencakup kompetensi yang lebih dari sekedar mampu mengeja suatu kalimat dan menuliskannya. Literasi membaca dan menulis, perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna terkait berbagai cakupan dan konteks kehidupan.

Asesmen literasi membaca mencakup berbagai tingkat kompetensi kognitif seperti; memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan. Kompetensi mengevaluasi cakupannya dapat dikembangkan lebih luas seperti mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

Pada level pembelajaran 1 untuk kelas 1 dan 2, peserta didik akan menemukan informasi dengan cara mengakses dan mencari informasi dalam teks. Selain itu peserta didik akan memahami teks secara literal, kemudian menyusun inferensi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. Peserta didik juga akan mengevaluasi dan merefleksi dengan menilai format penyajian dalam teks.

⁹ Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, hlm.4

Pada level pembelajaran 2 untuk kelas 3 dan 4, sama seperti level pembelajaran 1 peserta didik juga akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca hanya saja peserta didik pada kelas 3 dan 4 akan menggunakan konten yang sesuai dengan jenjangnya. Peserta didik akan mengevaluasi menilai format penyajian dalam teks, selain itu peserta didik juga merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi.

Pada level pembelajaran 3 untuk kelas 5 dan 6, sama seperti level pembelajaran 2 peserta didik juga akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca hanya saja peserta didik pada kelas 5 dan 6 akan menggunakan konten yang sesuai dengan jenjangnya.¹⁰

Literasi membaca termasuk dalam kompetensi yang paling mendasar yang ingin dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Konten pada Literasi Membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Teks informasi bertujuan memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Teks fiksi bertujuan untuk memberikan pengalaman, mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca.

Dalam penilaiannya asesmen literasi membaca tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Pembelajaran PAI kaya akan teks baik teks informasi maupun fiksi sehingga memungkinkan mata pelajaran PAI dikembangkan pembelajaran dan evaluasinya berorientasi AKM.

Berikut contoh soal Literasi Membaca tipe uraian dengan penyajian teks informasi dan fiksi dan peserta didik diminta menganalisis soal tersebut.

¹⁰ Arif Riska Nurcahyo, "Asesmen Kompetensi Minimum", 2020, hlm. 14, dapat diunduh melalui situs <https://akademia.edu>

Tabel 1. Soal Uraian Literasi membaca dengan Penyajian Teks

Tipe Soal	Tingkat Kompetensi Kognitif	Pertanyaan
Uraian	Menganalisis	Di kota besar seperti Surabaya, banyak dijumpai mobil mewah berlalu-lalang. Sementara itu di sepanjang pinggiran sungai, masih banyak orang miskin yang kekurangan. Manfaat puasa yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah
Uraian	Menganalisis	Pak Setyo sering menderita sakit. Saat bulan Ramadan, dia tetap berpuasa. Setelah berpuasa, kondisi semakin membaik. Manfaat puasa yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah

Soal tipe uraian memungkinkan dikembangkan untuk mengukur tingkat kompetensi analisis. Tipe soal ini memungkinkan peserta didik dapat menerapkan pemahamannya untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Suatu konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu di.
2. Sosial budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
3. Sainifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan secara futuristik.

Literasi numerasi merupakan suatu kompetensi atau kemampuan berpikir menggunakan konsep pengetahuan, prosedur keterampilan, perilaku, disposisi, fakta, dan alat matematika yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu

sebagai warga Negara Indonesia dan dunia.¹¹ Secara umum kompetensi numerasi ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bernalar, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini dalam penerapannya terkait dengan mata pelajaran lain yang peserta didik pelajari. Asesmen Numerasi mencakup berbagai tingkat kompetensi kognitif, seperti: memahami, mengaplikasi, dan bernalar.

Numerasi bukan hanya sekedar dibatasi ruangnya di mata pelajaran Matematika. Dalam mata pelajaran PAI juga membutuhkan penerapan kompetensi numerasi. Berikut ini contoh soal AKM numerasi pada tingkat mengaplikasi pada kompetensi dasar ranah Fikih dalam mata pelajaran PAI.

Tabel 2. Contoh Soal AKM Numerasi PAI Ranah Fikih

Jenis AKM	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Literasi Numerasi	3	Pak Shomad adalah orang yang mampu, dia punya 1 istri dan 4 anak. Persediaan berasnya hanya tersisa 5 kg dan berencana untuk membeli kekurangan berasnya agar mencukupi saat digunakan untuk membayar zakat. Pernyataan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah	<input type="checkbox"/> Pak Shomad tidak wajib membayar zakat <input type="checkbox"/> Pak Shomad lebih baik membayar zakat dengan uang. <input type="checkbox"/> Jumlah beras yang harus dibayarkan adalah 15 kg. <input type="checkbox"/> Pak Shomad harus membeli lagi beras sebanyak 10 kg.

Numerasi juga dapat diaplikasikan dalam kompetensi dasar sikap seperti perilaku sederhana. Berikut ini contoh soal AKM Numerasi pada tingkat mengaplikasi dalam mata pelajaran PAI.

Tabel 3. Contoh Soal AKM Numerasi PAI Ranah Akhlak

¹¹ Tim Penulis Pusmenjar, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Jakarta: Pusmenjar Balitbang Kemendikbud, 2020, hlm.18

Jenis AKM	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Literasi Numerasi	3	Berikut rincian harga kebutuhan sehari-hari. 1 kg beras = Rp. 10.000 Tempe = Rp. 5.000 Daging sapi = Rp. 80.000 Lobster = Rp. 100.000 Uang saku 3 anak = Rp. 30.000 Uang transport=Rp. 10.000 Pak Sanusi bekerja sebagai buruh bangunan dengan gaji per hari sebesar Rp. 130.000,- . Hasil pendapatan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika Pak Sanusi ingin hidup hemat, maka pernyataan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah	<input type="checkbox"/> Pak Sanusi menabung seluruh gajinya. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi bisa membelanjakan uangnya sebesar Rp. 55.000, -. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi tidak perlu menabung agar bisa makan enak. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi bisa menabung lebih dari setengah gajinya.

Persamaan dari kedua literasi tersebut adalah cakupan tingkat kompetensi kognitif yang meliputi; keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri. Literasi membaca dan numerasi adalah dua

kompetensi minimum bagi peserta didik untuk dapat belajar sepanjang hayat (*Life Long Education*) dan berkontribusi pada masyarakat.¹²

Sesuai dengan prinsip penyusunan instrumen penilaian secara umum salah satunya menentukan secara jelas apa yang akan dinilai. Dalam menyusun instrumen, tidak cukup hanya menentukan topik atau materi yang akan dinilai, perlu juga ditentukan lebih spesifik proses berpikir apa yang akan dinilai untuk materi tertentu.¹³

Tipe soal Asesmen Kompetensi Minimum yang diberikan lebih bervariasi dari penilaian hasil belajar pada umumnya. Tipe soalnya bukan sekedar pilihan ganda yang opsinya hanya satu kata atau isian singkat.¹⁴ Mengingat tipe-tipe soal yang berbentuk objektif tersebut lebih dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan.¹⁵ Pilihan ganda yang dipakai justru memiliki opsi jawaban yang mengarah pada tingkat pemahaman atau bahkan tingkat kemampuan aplikasi. Tipe soal AKM tetap mempertahankan tipe soal uraian, meskipun menggunakan CBT (*Computer Based Test*). Tipe soal ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, kemampuan aplikasi, bahkan analisis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunardi dan Imam Sujadi bahwa proses berpikir mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses berpikir mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan sebagai kecakapan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).¹⁶

Subtansi penilaian kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berpikir merupakan suatu kegiatan yang terjadi saat seseorang dihadapkan pada kondisi atau suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Kegiatan mental atau kegiatan

¹² Sosialisasi Assesment Nasional yang disampaikan oleh Dr. Dwi Ilham Rahardjo, M.Pd., selaku Widyaiswara LPMP Jawa Timur.

¹³ Lihat: Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, hlm. 5

¹⁴ Arif Riska Nurcahyo, "Asesmen Kompetensi Minimum", 2020, hlm.9, dapat diunduh melalui situs <https://akademia.edu>

¹⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka, 2010, hlm.52

¹⁶ Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017, hlm. 4-5

berpikir yang terjadi berbeda-beda tingkatannya tergantung pada situasi atau kompleksitas masalah yang dihadapi.

Mengacu pada pola berpikir HOTS, variasi tipe soal yang ditambahkan dalam AKM adalah Pilihan ganda kompleks. Berbeda dengan tipe Pilihan ganda konvensional yang lebih mudah. Tipe Pilihan ganda kompleks memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi karena peserta didik harus memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal. Sehingga peserta didik harus lebih cermat dalam mengamati jawaban yang tersedia.

Kelemahan dari tipe soal Pilihan ganda, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Agar tidak terjadi permasalahan tersebut, pentingnya dicantumkan literatur baik berbentuk teks informasi atau fiksi.¹⁷ Berikut contoh bentuk soal pilihan ganda kompleks dalam bidang PAI.

Tabel 4. Contoh Tipe Soal Pilihan Ganda Kompleks PAI

Tipe soal	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Pilihan Ganda	3	Nabi Muhammad Saw. senang tidur beralaskan tikar. Ketika baju beliau robek atau berlubang, beliau tidak malu untuk menjahit dan memakai baju tersebut. Saat tali sandalnya putus, beliau tidak membuangnya. Beliau menyambung tali sandalnya agar dapat digunakan lagi. Sikap yang tergambar dari kisah Nabi Muhammad Saw. di atas adalah	<input type="checkbox"/> Pemaaf <input type="checkbox"/> Jujur <input type="checkbox"/> Rendah hati <input type="checkbox"/> Jujur <input type="checkbox"/> Sederhana

¹⁷ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model ...*, hlm.19

Tentunya Asesmen Kompetensi Minimum telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen penilaian yang baik, diantaranya:¹⁸

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Memenuhi bukti validitas empiris.

Mengenai media penilaian yang digunakan dalam penilaian pembelajaran PAI yang inovatif tersebut dapat menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Proprofs*, dan *Wordwall*. Kedua *software online* terakhir direkomendasikan bagi yang mengedepankan adanya tipe soal menjodohkan. Pengaturan skor pada aplikasi tersebut mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di tingkat dunia dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Keterampilan tingkat tinggi yang dimaksud adalah kreativitas dan penyelesaian masalah. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan proses berpikir sederhana, tetapi juga perlu menyiapkan mereka untuk memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan esensial abad ini. Sementara Survei karakter merupakan penilaian yang berorientasi pada penerapan kompetensi sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah afektif atau sikap sangat penting dicapai dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran sebenarnya memiliki ranah Afektif. Ranah ini mengandung seperangkat nilai (*value*) dan nilai-nilai inilah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap

¹⁸ Lihat:Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, hlm. 5

terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.¹⁹

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.²⁰ Dalam Asesmen Nasional, teknik penilaian sikap menggunakan survei karakter.

Survei Karakter merupakan bagian integral dari Asesmen Nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, survei memiliki pengertian sebagai teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data.²¹ Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²² Survei Karakter dirancang untuk mengukur pencapaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak profil Pelajar Pancasila.²³

Mata pelajaran PAI di sekolah umum cakupannya meliputi lima aspek bidang ilmu, yaitu aspek ilmu Al-Qur'an-Hadis, ilmu ketauhidan, ilmu Akhlak, ilmu Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh*). Sedangkan PAI di madrasah menjadi rumpun mata pelajaran, sehingga aspek-aspek yang membentuk mata pelajaran PAI pada sekolah umum tersebut, menjadi bidang studi yang berdiri sendiri-sendiri, di antaranya: ilmu Akidah-Akhlak, ilmu Al-Qur'an-Hadis, ilmu Fiqih, ilmu SKI, dan termasuk di dalamnya adalah ilmu Bahasa Arab.²⁴ Indikator yang terdapat dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu: Pertama, kemampuan untuk

¹⁹ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model...*, hlm.14

²⁰ Tim Penulis Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018, hlm. 10

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018, hlm. 887

²² Depdikbud, *Kamus*, hlm. 523

²³ <https://pusmenjar.kemendikbud.go.id>.

²⁴ Sukiman, *Pengembangan...*, hlm.65

mengembangkan konsep dan nilai-nilai kehidupan beragama, dan Kedua, kemampuan untuk menerapkan konsep dan nilai-nilai kehidupan beragama melalui praktik atau pengalaman belajar.²⁵

Untuk menilai sikap keagamaan dipergunakan Teknik Penilaian No-Tes. Dalam Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan skala penilaian (*rating scale*) bertipe Skala Likert yang disertai dengan rubrik. Teknik ini mudah diimplementasikan dalam penilaian sikap baik pada peserta didik.²⁶

Sebagai contoh dalam mata pelajaran PAI, mengidentifikasi contoh ilustrasi dengan golongan penerima zakat. Berbeda dengan kemampuan untuk menyebutkan siapa saja orang-orang yang berhak menerima zakat. Pada hal yang kedua proses berpikir yang dituntut hanya mengingat delapan penerima zakat (*Mustahiq*), sedangkan pada hal yang pertama, mengingat golongan mustahiq dan pengertiannya tidak cukup, peserta didik perlu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing golongan penerima zakat tersebut.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, sikap spiritual yang dimaksud meliputi keimanan dan ketakwaan. Sedangkan sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian (toleransi, kerjasama, dan gotong-royong), dan rasa tanggung-jawab. Namun demikian, sekolah dapat menambah butir-butir nilai sikap spiritual dan sikap sosial tersebut sesuai visi dan tujuan sekolah. Butir-butir nilai sikap spiritual maupun sikap sosial pada mata pelajaran PAI selalu dikaitkan dengan substansi tertentu. Oleh karena itu, penilaian pemerolehan butir-butir nilai sikap pada mata pelajaran PAI dikaitkan dengan substansi yang dipelajarinya.²⁷

Lebih lanjut, ranah Akhlak dalam pembelajaran PAI dapat dibuat seperti survei karakter. Mengingat cakupan kompetensi dasar sikap baik sikap spiritual dan sikap sosial ditujukan untuk membangun karakter anak. Nilai-nilai karakter

²⁵ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model...*, hlm.20

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm.95.

²⁷ Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017, hlm. 4

yang terdapat dalam silabus mata pelajaran PAI dituangkan dalam instrumen soal. Berikut ini contoh instrumen soal ranah sikap PAI berorientasi AKM.

Tabel 5. Survei Karakter PAI

NO	Sikap yang dinilai	Level	Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Keyakinan terhadap Allah Maha Penyayang (<i>ar-Rahim</i>)	Kelas 1	Saya percaya bahwa Allah Maha Penyayang yang akan membalas kebaikan Kita di akhirat	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
2.	Keyakinan terhadap Allah Maha Penyayang (<i>ar-Rahman</i>)	Kelas 1	Saya percaya bahwa Allah menyayangi semua makhluk-Nya dengan mencukupi kebutuhan hidupnya.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
3.	Sabar	Kelas 1	Saya tidak mudah marah saat adik mengganggu saya.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
4.	Jujur	Kelas 2	Saya tidak berani berbohong karena akan mendapatkan dosa	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
5.	Keyakinan terhadap Allah Maha Pencipta (<i>al-Khaliq</i>)	Kelas 2	Saya percaya bahwa Alam semesta ini diciptakan oleh Allah	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
6.	Berani	Kelas 2	Saya tidak takut menegur teman yang berbuat kesalahan.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
7.	Disiplin	Kelas 2	Saya mengikuti peraturan sekolah dengan berangkat sekolah tepat waktu	Sering Kadang-kadang Jarang

				Tidak pernah
8.	Tanggung Jawab	Kelas 3	Saya takut dihukum jika mengakui kesalahan saya	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
9.	Keyakinan terhadap Allah Maha Mendengar (<i>as-Sami'</i>)	Kelas 3	Saya percaya bahwa Allah mendengar doaku walaupun saya ucapkan di dalam hati.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
10.	Keyakinan terhadap Allah Maha Mengetahui (<i>al-'alim</i>)	Kelas 3	Saya percaya bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatanku.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
11.	Percaya diri	Kelas 3	Saya malu saat ditunjuk oleh guru untuk tampil di perlombaan	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
12.	Tanggung Jawab	Kelas 3	Saya berani mengakui kesalahan saya ketika saya berbuat salah	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
13.	Peduli	Kelas 3	Saya senang menolong korban bencana alam dengan memberikan uang bantuan social.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
14.	Bersyukur	Kelas 3	Saya belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kesehatan yang telah diberikan oleh Allah Swt.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
15.	Keyakinan terhadap	Kelas 4	Saya percaya bahwa meninggalkan salat lima	Yakin Ragu-ragu

	ajaran Islam		waktu adalah dosa besar.	Tidak yakin
16.	Keyakinan terhadap Malaikat	Kelas 4	Saya percaya bahwa segala sesuatu yang Kita ucapkan dan perbuat akan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
17.	Pantang Menyerah	Kelas 4	Saya selalu bersemangat dan tidak mudah mengeluh untuk mewujudkan cita-citaku	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
18.	Rendah hati	Kelas 4	Saya senang berteman tanpa membedakan dan memberi salam kepada guru	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
19.	Gemar membaca	Kelas 4	Saya senang membaca agar pengetahuan dan kreativitasku bertambah.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
20.	Santun	Kelas 4	Saya berbicara sopan dan tidak membantah saat guru berbicara.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
21.	Keyakinan kepada Kitab-kitab Allah	Kelas 5	Saya percaya membaca Al-Qur'an dan mempelajari kandungan maknanya akan menambah keimanan.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
22.	Keyakinan kepada Nabi dan Rasul	Kelas 5	Saya percaya bahwa rasul yang diutus oleh Allah mengajarkan kebaikan agar selamat di dunia dan di akherat.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
23.	Ikhlas	Kelas 5	Saya bersemangat untuk mengerjakan salat tanpa diiming-imingi hadiah	Sering Kadang-kadang Jarang

				Tidak pernah
24.	Amanah	Kelas 5	Ketika disuruh belanja oleh ibu saya memberikan uang kembaliannya pada ibu sesuai jumlah sebenarnya	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
25.	Hemat	Kelas 5	Saya senang menyisihkan uang jajan untuk ditabung.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
26.	Sederhana	Kelas 5	Saya selalu berpenampilan sederhana meskipun banyak uang.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
27.	Keyakinan kepada Hari Kiamat	Kelas 6	Saya percaya bahwa saya akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan saya di akhirat	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
28.	Keyakinan kepada Qada'-Qadar	Kelas 6	Saya tidak menyesal saat gagal dalam perlombaan meskipun sudah berjuang sekuat tenaga karena sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
29.	Simpati	Kelas 6	Saya mau berbagi makanan tanpa membedakan teman.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
30.	Toleran	Kelas 6	Saya memberi kesempatan kepada teman untuk beribadah saat datang waktu ibadah.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
31.	Berbuat baik kepada Orang tua	Kelas 6	Saya bertutur kata dengan sopan dan tidak membantah saat	Sering Kadang-kadang Jarang

			dinasehati oleh orang tua.	Tidak pernah
32.	Menghormati dan menghargai guru	Kelas 6	Saya senang mengucapkan salam saat bertemu dengan guru di jalan.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah

Survei karakter merupakan instrument penilaian yang relevan dengan pembelajaran PAI. Mengingat PAI sendiri mempunyai tujuan pokok dalam mencetak generasi yang berakhlak karimah. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kesalehan akhlak".²⁸

Sebagaimana diketahui bahwa PAI bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak muslim dan *insan kamil*, dalam pengajaran mempunyai tujuan agar anak didik memahami secara kognitif dan juga mampu secara teknis (penyampaian). Apalagi dilihat dari pengertian materi PAI itu sendiri yaitu materi yang dipilih dan diorganisasikan secara fungsional agar mencapai tujuan, oleh sebab itu materi PAI tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk kepribadian muslim.²⁹

Instrumen soal survei karakter tidak semuanya menggunakan kalimat positif. Pernyataan menggunakan kalimat negatif juga diadakan sebagai pengecoh agar peserta didik lebih cermat dalam membaca soal tersebut.

Penilaian PAI berorientasi AKM merupakan *assesment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). *Assesment as learning* memiliki fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as lerning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut.³⁰

Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seseorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengetahuan kognitif

²⁸ Az-Zarqani, *Mukhtashar al-Maqasid*, Beirut: Dar el-Fikr, t.th, hlm. 184

²⁹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdhani, 1993, hal. 11.

³⁰ Sunardi, dkk, *Penilaian ...*, hlm.6

yang aktif yang terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan ide-ide baru.³¹

Pemanfaatan penilaian bukan sekedar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih urgen adalah bagaimana penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Seorang guru dapat memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Penilaian PAI berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum ini dapat ditempuh oleh peserta didik di kelas 5 (lima). Berbeda dengan Ujian Nasional sebagai *assessment of learning* yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada akhir pendidikan pada jenjang tersebut. Peserta didik kelas 5 yang dipilih karena mereka berada di tengah pendidikan yang sedang berlangsung. Sehingga dapat diberikan perbaikan proses pembelajaran agar kompetensi peserta didik meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas bahwa penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.³²

Hasil dari penilaian selanjutnya diolah dan dianalisis. Guru mapel PAI memperoleh informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran PAI. Untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan menata kembali mata pelajaran PAI dan melakukan perbaikan dan penyempurnaan instrument penilaian. Guru juga dapat menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.³³

Penilaian ini tentunya terintegrasi dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar menjadi kesatuan program pendidikan yang utuh. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM ini dapat ditindaklanjuti oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah

³¹ Tim Penulis Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, Panduan ..., hlm. 7

³² Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model ...*, hlm.2

³³ Sukiman, *Modul 4: Penilaian Pembelajaran*, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2013, hlm.143

satu prinsip penilaian yakni mendidik.

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang diproyeksikan sebagai evaluasi yang mengedepankan berpikir kritis dengan pengembangan kapasitas diri dalam menyelesaikan isu yang berkembang di masyarakat. Keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. Karakteristik mapel PAI yang kaya akan literatur sangat memungkinkan dikembangkan seperti Asesmen Literasi membaca pada AKM. Asesmen Literasi Numerasi pada AKM juga dapat menjadi acuan mapel PAI dalam pengembangan penilaiannya karena PAI tidak bisa dipisahkan dari penerapan kompetensi menghitung. Substansi kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Karakteristik AKM yang berbasis CBT dan menggunakan tipe soal yang lebih bervariasi diaplikasikan pada penilaian PAI. Survei karakter yang merupakan pengukuran hasil belajar sosial-emosional peserta didik dalam Asesmen Nasional. Instrumen penilaian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus mapel PAI. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM dan Survei Karakter ditindaklanjuti agar dapat menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014
- Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Depdikbud, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hosnan, M., 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Graha Indonesia.
- Langgulong, Hasan, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maksudin, 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006. *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukiman, 2010. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka.
- Sukiman, 2013. *Modul 4: Penilaian Pembelajaran, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.

Sunardi, dkk, 2017. *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019. *Panduan Penulisan Soal HOTS*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

Tim Penulis Pusmenjar, 2020. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Jakarta: Pusmenjar Balitbang Kemendikbud.

Zuhairini, dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdhani.

Zarqani, al-, t.th., *Mukhtashar al-Maqasid*, Beirut: Dar el-Fikr.

Arif Riska Nurcahyo, 2020. "Asesmen Kompetensi Minimum".

Sosialisasi Assesmen Nasional LPMP Jawa Timur.

<https://pusmenjar,kemendikbud.go.id>.

<https://akademia.edu>

DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 KEPOHBARU

Khotimatus Sholikhah, M.Pd.I

khotimatussholihah@unisda.ac.id

Abstrak : Dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 di Indonesia mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan sementara untuk seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penularan virus Covid-19. Pembelajaran daring kemudian menjadi solusi terbaik agar kegiatan belajar mengajar peserta didik tetap berlangsung. Kegiatan belajar mengajar secara daring dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Guru melakukan proses belajar mengajar melalui media daring (*online*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (TI) dan komunikasi. Terdapat banyak kendala-kendala yang dialami guru atau peserta didik selama pembelajaran secara daring, seperti keterbatasan kuota, jaringan buruk, dan rasa bosan jenuh dialami oleh sebagian siswa dan guru. Keadaan seperti itu juga dialami oleh SMP N 2 Kepohbaru Bojonegoro, akan tetapi hal ini tidak membuat menyerah para siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Kepohbaru, dan mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di kelas VII di SMP Negeri 2 Kepohbaru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring yang dilaksanakan di kelas VIII SMP N 2 Kepohbaru dapat didistribusikan dengan baik seperti komunikasi, pemberian materi dan pengumpulan tugas yang telah dibantu beberapa aplikasi seperti Google Classroom, dll. Dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran daring sangat bervariasi, salah satunya guru merasakan memiliki skill, wawasan, dan ilmu baru dalam bidang IPTEK, dan siswa cenderung merasakan kebosanan selama kegiatan pembelajaran daring.

Kata Kunci : *Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring, PAI*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah dan seluruh elemen masyarakat Indonesia untuk mengubah tata cara dalam berinteraksi termasuk salah satunya adalah kegiatan pembelajaran.¹ Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, dan sebagainya dilaksanakan untuk mencegah penyebaran virus corona, mulai dari protocol kesehatan menggunakan masker dan mencuci tangan, hingga *lockdown* dan *social distancing* dilaksanakan untuk memutus rantai penyebaran virus corona tersebut. Wabah Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Yang sampai akhirnya adanya intruksi dari pemerintah berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama pandemic Covid-19 dilaksanakan secara daring:

“Satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA KUNING, ORANYE, dan MERAH, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR)”²

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring ini sudah mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan selama masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Ini juga terjadi pada sekolah SMP N 2 Kepohbaru dimana, seluruh siswanya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Dengan adanya pembelajaran daring, seluruh mata pembelajaran harus bisa tersampaikan kepada siswa untuk mendukung tercapainya kesuksesan dalam pembelajaran. Salah satu yang paling penting adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran harus tersampaikan dengan baik dan menyeluruh agar supaya siswa dapat memahami setiap materi. Perlu diketahui bersama bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat materi yang harus dipraktekkan oleh siswa. Namun, dengan adanya Covid-19 ini mengharuskan siswa tidak melakukan praktek

¹ Dinza Afrianty, *Panduan Pembelajaran Daring*, ed. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.

² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *“Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Megeri Republik Indonesia Tentang : Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Cor* (Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021).

secara langsung atau tatap muka melainkan diganti dengan praktek secara online atau tanpa tatap muka. Pembelajaran daring dilaksanakan dibantu oleh beberapa aplikasi seperti aplikasi *Whatsapp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan sebagainya.

Dengan keadaan seperti itu, menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan harus dilaksanakan dan diberikan oleh individu. Sebab pendidikan adalah kunci dari kemajuan bangsa dan negaranya. Menurut Syamsul Huda pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia agar individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu tersebut.³

Pembelajaran daring adalah hal yang baru dari sebagian guru, namun beberapa sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru, peserta didik dan setiap orang tua yang tinggal di daerah (tidak di kota) tentu ini menjadi hal yang baru. Walaupun pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka.⁴ Mendesak para orang tua siswa, siswa dan guru untuk beradaptasi dalam penggunaan pembelajaran daring. Alhasil kondisi yang memaksa untuk harus mau secara sukarela berteman dengan dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti saat ini menjadi akrab dengan dunia internet. Tidak sedikit yang merasa kesulitan dalam pembelajaran daring, seperti permasalahan jaringan, kuota internet yang memberatkan orang tua siswa, hingga rentan terjadinya konflik antara keduanya.

Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring yang telah berjalan kurang lebih dari satu tahun, berdampak pada peserta didik, seperti rasa bosan dengan aktivitas di rumah saja, tidak ada semangat belajar dikarenakan

³ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012).

⁴ Masruroh Lubis, ""Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E Learning," *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 2.

keseharian, anak dituntut untuk beradaptasi belajar dari rumah yang pasti berbeda dengan di kelas, prestasi menurun dan sikap dari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menjadi studi penelitian adalah SMP N 2 Kepohbaru Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama masa pandemic Covid-19 pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kepohbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) atau juga dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai untuk mengumpulkan data kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁵ Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dampak pembelajaran PAI di masa pandemic pada siswa akibat dari pembelajaran daring di SMP N VIII Kepohbaru Bojonegoro.

PEMBAHASAN

A. Pandemi

WHO (*World Health Organization*) menetapkan bahwa *Coronavirus Disease VIII019* atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 adalah sebagai sebuah ancaman pandemi yang sedang terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemi adalah wabah yang sedang terjadi dan berjangkit semerbak terjadi dimana-mana atau meliputi geografi yang luas. Pertama kali kasus Covid-19 terjadi di Wuhan China. Maka mulailah menyebar luas dari negeri lain dan hampir keseluruhan dunia. Penyebaran Covid-19 ini sangat cepat dan tidak ada lagi yang mampu memprediksi sampai kapan akan berakhirnya pandemi Covid-19 ini berlangsung.

⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Kasus Covid-19 menimbulkan kekhawatiran yang begitu jelas mulai dari berbagai kalangan, khususnya yang terjadi pada masyarakat. Karena kekhawatiran masyarakat semakin sangat terasa sengan kita melihat kejadian kasus yang semakin cepat melonjak luas, serta melihat kurangnya kesiapan di beberapa elemen yang cukup vital guna “memerangi” virus Covid-19. Melihat tingginya penyebaran yang begitu cukup mengharuskan pemerintah untuk segera bisa mengambil strategis atau langkah seperti dengan menetapkan sebuah kebijakan-kebijakan antisipasif untuk mengatasi penyebaran luas Covid-19 tersebut.⁶ Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Dalam penanganan Covid-19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sector ekonomi akibat pandemi Covid-19 di Indonesia antara lain yaitu terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari dan juga banyak kesusahan yang diterima dari semua sector perekonomian dalam semua bidang juga merasakan dampak dari Covid-19. Bukan hanya perekonomian saja, dalam pendidikan pun juga menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementrian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan

⁶ Aprista Ristyawati, “Efektivitas Kebijakan Pembatasan Sosial Beskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945,” *Journal Administrative Law & Governance* 3, no. 2 (2020): 241.

sistem dalam jaringan (*daring*). Ada kerugian mendasar bagi peserta didik ketika terjadi penutupan sekolah. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh peserta didik pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak Covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun ditunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga peserta didik informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan peserta didik. Misalkan saja target skill maupun keahlian tertentu peserta didik yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak treatment untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi peserta didik yang telah mampu menguasai banyak keterampilan ditahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian semestinya.⁷

B. Proses Pembelajaran Daring PAI di SMP N 2 Kepohbaru

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *daring* merupakan akronim dari kata dalam jaringan yang artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Sedangkan jejaring mengartikan sistem komputer terminal dan pangkalan data yang dihubungkan dengan saluran telekomunikasi untuk pertukaran data. Adapun internet adalah jaringan komputer terbesar yang mampu mengkoneksikan jutaan komputer yang tersebar di seluruh penjuru dunia⁸.

Menurut Dimiyati mengungkapkan bahwa pembelajaran daring atau yang biasa disebut juga dengan istilah *e-learning* merupakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi sebagai pendukungnya. Hal ini dapat meningkatkan gaya belajar. Pembelajaran daring adalah inovasi baru dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa handphone atau laptop prosesnya tidak terlepas dari jaringan internet, sehingga pembelajaran daring sangat bergantung kepada akses jaringan internet.⁹

⁷ Matdio Siahaan, "Dampak Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. 2020. Universitas Bhayangkara," *Jurnal Kajian Ilmiah*, 2020.

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh : Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁹ H. A Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. Elementary School," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An 7* (2020): 2.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan media terbaru yang digunakan oleh para pendidik sebagai salah satu pendukung kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai medianya agar proses pembelajaran tetap terus dapat berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan mempunyai maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar mengajar dalam suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk dapat mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Proses pembelajaran daring disebut juga pembelajaran yang dilakukan tidak dengan cara tatap muka langsung, melainkan dengan cara *platfrom* yang telah tersedia.

Sistem pembelajaran daring ini mau tidak mau harus tetap dilakukan ditengah pandemi Covid-19. Sebab, tidak mungkin peserta didik dibiarkan saja libur panjang hingga menunggu pandemi Covid-19 usai. Dan hanya proses pembelajaran secara daring yang pas untuk membantu melanjutkan proses pembelajaran ditengah pandemi Covid-19. Hampir semua sekolah melakukan proses pembelajaran secara daring agar pendidikan bisa tetap berjalan, di SMP Negeri 2 Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, dimana sekolah tersebut melakukan proses pembelajaran secara daring agar pendidikan tetap terlaksanakan dan peserta didik tetap bisa mendapatkan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini melanda. Terdapat proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kepohbaru.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Sunjani, M,Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran di SMP Negeri VIII Kepohbaru dilakukan secara daring, pada saat pembelajaran daring tersebut diawali dengan adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari ketiga proses pembelajaran tersebut masing-masing mempunyai item pada proses item pertama pendahuluan yaitu; pendidik dan peserta didik dipastikan terkoneksi dengan internet melalui sebuah aplikasi, lalu pendidik membuka pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa,

pendidik memberikan motivasi, menyampaikan tujuan, dan manfaat dari pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Item kedua Inti, yaitu; peserta didik diarahkan mengamati materi yang disampaikan, mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan memberikan simpulan dari materi yang telah dipelajari pada hari ini. Item ketiga penutup yaitu; peserta didik diarahkan membuat kesimpulan, pendidik memberikan tugas, menyampaikan materi yang akan datang, serta pendidik menutup pelajaran dengan doa dan salam. Dan proses pembelajaran ini hampir sama dengan proses pembelajaran secara tatap muka hanya saja pada proses pembelajaran daring saat ini menggunakan aplikasi sehingga membuat pendidik dan peserta didik memiliki keterbatasan didalam menjalankan proses pembelajaran secara daring”

Proses pembelajaran daring memiliki berbagai tujuan didalamnya salah satunya tujuan diakannya proses pembelajaran daring yaitu agar tetap dapat memberikan pelajaran yang bermutu kepada peserta didik walaupun dengan proses pembelajaran daring dikatakan hampir sama tetapi tidak sepenuhnya sama dengan proses pembelajaran secara tatap muka langsung di karenakan ada beberapa hal yang tidak bisa dijangkau dengan menggunakan proses pembelajaran secara daring. Di ketahui dalam proses pembelajaran ini bisa memakai beberapa aplikasi untuk digunakan dalam proses pembelajaran secara daring tergantung dari pendidik ingin menggunakan aplikasi seperti apa yang bisa memudahkan dirinya bisa berkomunikasi dengan peserta didik dalam menyampaikan sebuah materi pembelajarannya. Namun, pendidik juga diharuskan agar dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi baru dengan memanfaatkan media *online*.

Pada proses pembelajaran daring ini peserta didik akan mampu untuk lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain, proses pembelajaran daring juga banyak mengajarkan hal baru baik untuk pendidik dan juga peserta didik terutama dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Namun, secanggih apapun teknologi tidak dapat menggantikan proses pembelajaran secara tatap muka langsung dimana pendidik dan peserta didik bisa bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi secara langsung tanpa adanya gangguan atau masalah dari teknologi. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhammmad Hidayat, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII mengatakan bahwa:

“Pada proses pembelajaran daring pendidikan Agama Islam yang dilakukan disekolah ini, menggunakan metode teknologi secara daring, dimana segala sesuatunya dilakukan secara online, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajarannya. Bahkan pada tes praktek misalnya praktek Sholat pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu dilakukan secara online yang dulunya pada saat proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka pendidik bisa langsung mengetes praktek Sholat di kelas atau mushollah sekolah. Namun, sekarang harus dilakukan secara online yang pendidik hanya bisa menyuruh peserta didik mengirimkan sebuah video praktek tes wudhunya dari rumah masing-masing lalu di kirimkan ke Group WhatsApp yang telah disediakan. Inilah salah satu perbedaan yang sangat jelas pada saat proses pembelajaran dilakukan secara daring”

Meskipun ditengah terjadinya pandemi Covid-19 proses pembelajaran harus dilakukan secara daring pendidik dituntut untuk bisa memberikan inovasi baru yang bisa mendapatkan kontribusi yang sangat besar terhadap suatu perubahan proses pembelajaran, dimana diketahui semenjak diberlakukannya proses pembelajaran secara daring metode yang dilakukan oleh pendidik pasti berbeda pada saat proses pembelajaran secara offline. Pendidik harus menggunakan metode pembelajaran secara daring agar proses pembelajaran bisa dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepohbaru hampir sama dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung, mulai dari segi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hanya saja yang membedakan terletak pada metode pembelajarannya yang menggunakan beberapa aplikasi untuk dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring.

C. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh. Dampak biasanya memiliki dua arti yaitu ada dampak positif dan juga dampak negatif, pandemi Covid-19 ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya mulai dirasakan juga dalam

dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia sendiri dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan membuat pemerintah dan lembaga pendidikan terkait harus menghadirkan jalan alternatif untuk proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran langsung disekolah dengan mengeluarkan kebijakan proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Dengan hadirnya pandemi Covid-19 ini yang cukup mengejutkan, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat membantu kondisi sekolah yang sedang dalam keadaan darurat. Maka dari itu akhirnya sekolah-sekolah harus memaksakan diri menggunakan media daring, agar proses pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh bisa berlangsung dengan baik. Namun penggunaan teknologi bukan berarti tidak terdapat masalah didalamnya, kenyataannya terdapat kendala-kendala atau masalah-masalah yang menjadi dampak dalam menjalani proses pembelajaran daring tersebut. Sebagaimana hasil peneliti mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kepohbaru mengenai dampak terhadap proses pembelajaran daring.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan bapak Zulfadli, S.Pd.i, selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII mengatakan bahwa:

“Pada proses pembelajaran daring yang dilakukan disekolah ini maka terdapat dampak positif dan juga dampak negatifnya. Dampak Positif, Alhamdulillah dengan proses pembelajaran daring, sebagai pendidik, saya mendapat wawasan baru atau skill baru dalam menggunakan berbagai aplikasi dan melatih keterampilan memberi edukasi kepada peserta didik tentang keterampilan menggunakan media belajar secara online. Dampak Negatif, Tentunya kurangnya ikatan emosional antara saya sebagai pendidik dan peserta didik yang saya ajar, juga kesulitan dalam memberi penilaian mengenai akhlak maupun materi yang berkaitan dengan praktek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti.”

Pembelajaran daring secara tidak sengaja telah menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang dimiliki dan belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang termasuk salah satunya pada bidang pendidikan itu sendiri. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Terlebih lagi dimana belum ada kepastian kapan

pandemi Covid-19 ini akan berakhir, sehingga pembelajaran daring adalah salah satu jalan yang harus ditempuh agar dunia pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Namun, dibalik setiap sisi positif suatu hal, pastilah terdapat sisi negatifnya atau secara kemungkinan hal buruk yang bisa saja terjadi. Sama halnya yang di kemukakan oleh Bapak Muahammad Hidayat, S.Pd.I salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara soal dampak, pasti ada, misalnya pembelajaran kurang maksimal, diskusi kurang maksimal, pemberian tugas kurang maksimal, pengumpulan tugas kurang maksimal. Dan tentunya ini semua terjadi dikarenakan beberapa hal-hal seperti: tidak semua peserta didik memiliki kuota internet, ada juga peserta didik yang memiliki kuota internet tetapi masalah jaringan yang bermasalah, dan masih ada peserta didik yang belum memiliki Handphone dalam arti kata masih meminjam Handphone orang tuanya. Inilah yang menjadi dampak yang dirasakan oleh pendidik dan juga peserta didik pada proses pembelajaran secara daring dilakukan”.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepohbaru terbagi menjadi dua dampak ada yang merasakan dampak positifnya dan juga dampak negatifnya, dimana pada dampak positifnya para pendidik merasakan bahwa mereka mendapatkan ilmu baru dalam dunia pendidikan mengenai teknologi, menambah skill dan wawasan baru. Dan pada dampak negatifnya rupanya jumlah peserta didik pada kelas VIII mengeluh merasakan jenuh, bosan, bahkan lelah dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring, dikarenakan beberapa faktor seperti gangguan sinyal, belum menguasai aplikasi dengan menyeluruh, tugas yang menumpuk, dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di teliti oleh peneliti , maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran daring pada siswa SMP N 2 KEPOHBARU sudah berjalan dengan baik karena guru memberikan penugasan dan

pemberian materi selama proses pembelajaran daring melalui android dengan memanfaatkan grup kelas.

2. Problematika atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring di SMP N 2 Kepohbaru dengan kompetensi guru, pemahaman peserta didik, kurangnya fasilitas untuk pembelajarann daring dan kurangnya kerjasama orang tua dengan siswa.
3. Solusi probelmatika yang terjadi peroses pembelajaran daring di SMP N 2 Kepohbaru pendidik berkesempatan mengikuti seminar atau pelatihan tentang teknologi informasi, memberi bimbingan atau pendampingan siswa secara kelompok atau individual, memberi penyuluhan dan mengadakan pertemuan dengan wali murid mengenai pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran, memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi siswa-siswi belajar dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, Dinza. *Panduan Pembelajaran Daring*. Edited by Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- Aprista Ristyawati. “Efektivitas Kebijakan Pembatasan Sosial Beskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945.” *Journal Administrative Law & Governance* 3, no. 2 (2020): 241.
- Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan. “*Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Megeri Republik Indonesia Tentang : Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Cor.* Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021.
- Lubis, Masruroh. ““Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E Learning.” *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 2.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh : Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rigianti, H. A. “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. Elementary School.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7 (2020): 2.
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Siahaan, Matdio. “Dampak Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. 2020. Universitas Bhayangkara.” *Jurnal Kajian Ilmiah*, 2020.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM

Muh. Makhrus Ali Ridho¹

Makhrus2000@gmail.com

Abstrak: Nabi Muhammad SAW memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pemimpin setelah ditinggalkannya. Beliau tampaknya menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jika kerakyatan yang berkembang dikalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Proses perkembangan selanjutnya, seleksi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa ke masa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi yang tidak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Kejadian yang demikian mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan dan disintegrasi politik dalam Islam. Disintegrasi merupakan suatu keadaan yang terpecah belah dari kesatuan yang utuh menjadi terpisah-pisah. Penyebab terjadinya disintegrasi pada masa kekhalifahan Islam dimulai sejak awal kepemimpinan khalifah 'Ali ibn Abi Thalib masa lampau yaitu diantaranya; adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan munculnya perang salib dan tiga kerajaan besar Islam. Perang salib berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban, Sebab-sebab kemunduran pemerintahan Bani Abbas ialah persaingan antar bangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keberagamaan dan ancaman dari luar pemerintahan Bani Abbas.

Kata kunci : *Politik dan Islam*

¹Universitas Islam Lamongan

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pemimpin setelah ditinggalkannya. Beliau tampaknya, menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jika kerakyatan yang berkembang dikalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, proses seleksi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa kemasa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi yang tidak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Setelah Nabi wafat, terjadi pertentangan pendapat antara kaum Muhajirin dan Anshor di balai kota Bani Sa'adah di Madinah. Masing-masing golongan berpendapat bahwa kepemimpinan harus berada dipihak mereka, atau setidaknya-tidaknya masing-masing golongan mempunyai pemimpin sendiri.²

Kejadian yang demikian mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan dan disintegrasi politik dalam Islam. Disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu yang menjadikan hilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan. Menurut Prof Ahwan Mukarrom, beliau berpendapat bahwa disintegrasi politik dalam Islam dimulai sejak Periode kepemimpinan 'Ali ibn Abi Thalib (akhir masa khulafa'ur rasidun) yang mana Islam terpecah menjadi tiga aliran, aliran Sunni, aliran Syi'ah dan aliran Khawrij. Permasalahan ini meningkat menjadi masalah aqidah atau teologi. Peperangan antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, atas usul Amr Al-'Ash.³

Sesuai dengan kejadian yang telah terpaparkan diatas, penulis dalam kesempatan kali ini berusaha untuk membahas tentang sejarah disintegrasi politik dalam Islam dan juga menganalisis kejadian-kejadian yang melatarbelakangi terjadinya disintegrasi dalam Islam.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 67.

³ Sebuah diskusi pada tanggal 14 November 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. PEMBAHASAN

1. DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM

Masalah pertama yang dihadapi umat Islam setelah Nabi wafat adalah masalah politik, yaitu siapa yang menggantikan beliau menjadi kepala negara Madinah, ayat ataupun hadith tidak mengandung petunjuk mengenai hal itu. Timbullah tiga ijtihad para sahabat mengenai kepala negara. Satu pendapat mengatakan bahwa khalifah atau kepala negara harus dari orang Quraish, dan pendapat inilah kemudian yang dianut golongan Sunni. Pendapat lain mengatakah khalifah harus dari keturunan Nabi melalui Fatimah dan 'Ali dan ini kemudian menjadi anutan golongan Shi'ah.⁴ Pendapat ketiga dikeluarkan kaum Khawarij yang melihat bahwa siapa saja dari umat Islam, apakah ia Arab atau non-Arab, dapat menjadi khalifah jika ia mempunyai kemampuan untuk itu.⁵

Maka dalam bidang politik, Islam terdapat tiga aliran, aliran sunni, aliran Shi'ah, dan aliran Khawarij. Golongan sunni kemudian meninggalkan paham Quraishnya dan mengambil paham Khawarij.⁶ Pertumpahan darah pertama dalam Islam karena perebutan kekuasaan terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin abi Talib. Ali terbunuh oleh bekas pengikutnya sendiri.⁷

⁴ Padahal setelah dianalisis, apa yang menjadi argumentasi golongan Shi'ah yang berpendapat bahwa 'Ali ibn Abi Thalib lah yang pantas menjadi pemimpin setelah Rasulullah, tidak sesuai dengan apa dikatakan oleh 'Ali ibn Abi Thalib dalam buku karangan Imam al-Suyuti yang berjudul *Tarikh Khulafa'*, beliau menyatakan bahwa "Rasulullah tidaklah dibunuh dan tidak pula meninggal dengan mendadak. Beliau sakit selama beberapa hari. Kemudian mu'adzdzin mengumandakan adzan shalat. Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat sedangkan beliau mengetahui dimana saya Ali. Salah seorang istrinya berusaha untuk memalingkannya dari Abu Bakar sebagai imam, namun dia menolak dan marah seraya berkata, "Kalian sama seperti wanita-wanita pada zaman Nabi Yusuf, suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Maka tatkala Rasulullah dipanggil keharibaan Allah, kita berpikir bagaimana seharusnya urusan ini ditangani. Maka, kami untuk urusan dunia kami yang telah kami pilih untuk urusan agama kami. Sholat adalah pokok Islam, komandan agama dan tiang agama. Oleh sebab itulah kami membai'at Abu Bakar, sebab dia pantas untuk memikul tugas itu. Tidak ada seorang pun diantara kami yang berselisih tentang keputusan Abu Bakar untuk menjabat untuk jabatan tersebut. Maka saya penuhi semua hak Abu Bakar. (Lihat Imam al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 205-206.)

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), 91.

⁶ *Ibid.*, 91.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 68.

Begitu juga dengan pemberontakan-pemberontakan yang muncul pada masa Ali yang bertujuan untuk menjatuhkannya dari kursi khalifah dan diganti oleh pemimpin pemberontak itu. Sesuai dengan pendapat A. Syalabi bahwa Abdullah ibn Zubairlah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang banyak membawa korban tersebut. Dia berambisi besar untuk menduduki kursi khalifah. Untuk itu, ia menghasut bibi dan ibu asuhnya 'Aisyah agar memberontak terhadap Ali, dengan harapan Ali gugur dan ia dapat menggantikan posisi Ali.⁸ Hal ini sama juga terjadi pada masa kekhalifahan bani Umayyah di Damaskus. Seperti pemberontakan Husein bin Ali, syi'ah yang dipimpin oleh Ali Muchtar.⁹

Menurut Ibnu Sa'ad dalam buku yang dikarang oleh Imam al-Suyuti yang berjudul *Tarikh al-Khulafa'* mengatakan bahwa Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Usman di Madinah.¹⁰ Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Talhah dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bahkan dengan suka rela. Kemudian keduanya keluar pergi menuju Makkah yang juga disertai Aisyah. Mereka pergi ke Bashrah untuk menuntut mati pembunuh Usman. Kabar ini sampai ke telinga Ali, dia kemudian pergi menuju Irak dan berhasil menemui Talhah, Zubair dan 'Aisyah serta orang-orang

⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), 289.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 68.

¹⁰ Penyebab fitnah dan pembunuhan terhadap Usman diantaranya adalah *Pertama*, Banyak orang Islam iri terhadap kekuasaan Bani Umayyah didalam kekhalifahan Usman. *Kedua*, didalam kekhalifahan Usman, Kaum Anshar dari Madinah merasa kedudukan dan pengaruh mereka menjadi hilang, mereka tidak memperoleh bagian yang menjadi hak mereka didalam urusan-urusan imperium. *Ketiga*, golongan bangsawan yang berkuasa, Bani Umayyah, benar-benar telah menghilangkan reputasi Bani Hasyim. Ketua Bani Hasyim, Ali, dan yang lain-lainnya keehilangan kedudukan dan pengaruh mereka didalam kekhalifahan Usman dan keluarga Umayyahnya. *Keempat*, Pengangkatan Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris Negara benar-benar tidak disukai umum. *Kelima*, Keberadaan serta kemurahan Khalifah Usman menjadi penyebab utama bencana bagi dirinya sendiri. Karena terlalu percaya kepada Marwan, dia menyerahkan kendali pemerintahan ketangannya, dan dengan demikian membuat keadaan semakin memburuk. Karena kelembutan hatinya, Khalifah Usman juga tidak dapat menggunakan kebijakan yang tegas terhadap para penghasut. *Keenam*, pembuangan Abu Darda al-Ghifari, salah seorang Muslim yang paling saleh pada zamannya, membangkitkan kemarahan orang-orang Islam yang baik. *Ketujuh*, beberapa orang yang merasatidak puas dan licik menyebarkan fitnah untuk kepentingan mereka sendiri. Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Addang Affandi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 161-162.)

yang menyertai mereka. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan perang Jamal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 36 H. Pada perang itu Zubair dan Talhah dan beberapa orang yang lain terbunuh. Yang terbunuh pada perangnya itu berjumlah sekitar tiga belas ribu orang. Ali sendiri berada di Bashrah selama selama lima belas hari, kemudian kembali ke Kufah.¹¹

Setelah itu muncul pemberontakan yang dilakukan Mu'awiyah di Syam. Setelah berita itu sampai kepada Ali maka dia meluncur menyambut para pemberontak dan mereka bertemu di Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H. Perang antara dua pasukan berlangsung selama beberapa hari. Kemudian orang-orang yang datang dari Syam mengangkat al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada didalam al-Qur'an. ini adalah tipu muslihat yang dilakukan oleh 'Amr ibn al-'Ash. Orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini. Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr ibn al-'As sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka dapat bertemu di Adzruah (satu desa di Syam) dipenghujung tahun, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas bagaimana masalahnya.¹²

Pasukan ini kemudian berpecah. Mu'awiyah kemudian ke Syam sedangkan 'Ali kembali ke Kufah. Namun kaum Khawarij pengikut 'Ali menyatakan memisahkan diri 'Alidan mereka menyatakan bahwa mereka tidak setuju untuk bertahkim (proses pengambilan keputusan) kecuali dengan hukum Allah. Mereka membuat pasukan di Harura'. 'Ali mengutus Ibnu Abbas untuk menemui mereka. Dalam adu argumentasi tentang proses tahkim, Ibnu Abbas mampu mengalahkan mereka sehingga banyak diantara mereka yang kembali bergabung

¹¹Imam al-Suyuti, Tarikh al-Khulafa', Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 202.

¹²Ibid., 202.

dengan pasukan ‘Ali, namun sebagian juga ada uang tetap ditempat itu lalu mereka berangkat menuju Nahrawan. ‘Alimengejar mereka ke Nahrawan dan mampu membunuh mereka disana. Diantara yang terbunuh adalah Dzu al-Thadyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 38 H.¹³

Pada bulan Sya’ban di tahun ini, sesuai dengan kesepakatan kedua utusan bertemu di Adzuruh. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Sa’ad ibn Abi Waqqash dan Abdullah ibn Umar serta yang lainnya dari kalangan sahabat. ‘Amr ibn al-‘Ash¹⁴ meminta Abu Musa untuk melakukan pidato pertama kali sebagai muslihat dirinya. Dia berbicara dan mengatakan memecat Ali. Lalu Amr ibn al-‘Ash maju dan menetapkan Mu’awiyah sebagai khalifah lalu membaiahnya. Kemudian yang hadir berpecah dengan keputusan ini. Kini Ali menghadapi konflik dikalangan sahabat-sahabatnya. Hingga dia menggigit jari jemarinya: Dia telah melakukan tindakan kecerobohan dan dia telah taat kepada Mu’awiyah.¹⁵

Kegagalan Ali bukanlah karena kelemahan akalnyanya, akan tetapi kegagalan tersebut dikarenakan siasatnya yang menganut siasah *Rasyidiyah* mengikuti Khulafaurrasyidun yang lain, sedangkan ia berada dimasa yang amat kacau, dan para penduduk tidak mengenal siasat tersebut.¹⁶

Kemudian orang-orang khawarij mengambil tiga orang sebagai wakil mereka. Mereka ialah: ‘Abd al-Rahman ibn Muljam al-Muradi, al-Burak ibn ‘Abd Allah al-Tamimi serta ‘Amr ibn Bakir al-Tamimi. Mereka bertiga berkumpul di Makkah dan sepakat untuk membunuh tiga orang: ‘Ali ibn Abi Thalib, Mu’awiyah ibn Abu Sufyan, ‘Amr ibn al-

¹³Ibid., 202-203.

¹⁴‘Amr ibn al-‘Ash adalah merupakan perpaduan sosok pribadi antara adil, lembut, kesatria, pemberani dan berhati bersih. Dengan kepribadiannya ini, ia berhasil meraih posisi yang layak diantara para pahlawan dan para tokoh terkemuka Islam yang sangat harum namanya tertulis dalam sejarah dan selalu dikenang serta meninggalkan jejak yang sangat baik. (Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 516.)

¹⁵Imam al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, 203.

¹⁶Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Umawiyah*, Terj. Iman Murhidayat dan Muhammad Khalil, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 147.

‘Ash. Sehingga menurut mereka kaum muslimin akan menjadi tentram dengan matinya ketiga orang tersebut. Ibn Muljam berkata, “Saya akan menjadi wakil kalian untuk membunuh Ali,” al-Burak berkata, “Saya akan membunuh Mu’awiyah.” Sedangkan ‘Amr ibn Bakir berkata, “Saya akan membunuh ‘Amr ibn al-‘Ash.”¹⁷

Menurut pendapat A. Salabi bahwa Bani Umaiyah terpaksa selalu berjuang melawan kelompok Bani Hasyim. Mu’awiyah misalnya, terpaksa berjuang melawan Ali, dan ia berhasil mencapai kemenangan. Yazid putra Mu’awiyah, berjuang melawan Husain (putra Ali), dan akhirnya Husain tewas diujung pedang Yazid. Begitu pula cucu Husain yaitu Zaid ibn Ali, bersama putranya yang bernama Yahya, tewas dalam pertempuran-pertempuran melawan pasukan Bani Umaiyah. Tetesan darah mereka besar pengaruhnya kepada para ahli riwayat dan para pujangga. Ahli-ahli riwayat dan penulis-penulis sejarah dari golongan syi’ah umpamanya, dengan tandas menyatakan kemarahan terhadap Bani Umaiyah, dan ia menggambarkan Bani Umaiyah itu sebagai manusia-manusia yang kasar dan buas. Sebaliknya, mereka menghadapkan segala macam sanjungan dan pujian kepada Ali dan anak cucunya. Adapun ahli riwayat para pujangga dari golongan syi’ah, tidaklah berpendapat seperti itu. Akan tetapi mereka berusaha sedapat mungkin untuk tidak menyinggung perasaan umum. Mereka lebih mengutamakan keselamatan diri. Sebab itu mereka menghindari pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah tersebut diatas, atau kalau membicarakannya hanyalah sepintas lalu saja.¹⁸

Masalah politik diatas segera meningkat menjadi masalah aqidah atau teologi. Peperangan antara ‘Ali ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan, atas usulan Amr al-‘Ash, kemudian diselesaikan melalui arbitrase atau *tahkim*. Penyelesaian melalui *tahkim* itu dalam ijhtihad kaum Khawarij bertentangan dengan kandungan al-Qur’an. hukum harus

¹⁷Imam al-Suyut}i, Tarikh al-Khulafa’, 203.

¹⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), xi.

dikeluarkan atas dasar al-Qur'an dan memang ayat 44 dari surat al-Maidah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ (٤٤)¹⁹

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa siapa yang menentukan hukum dengan tidak menggunakan apa yang diturunkan Allah, orang demikian adalah kafir. Kaum Khawarij pun mengkafirkan ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Amr bin al-‘Ash dan Musa al-‘Ash’ari pembantu ‘Ali. Meninggalkan al-Qur’an termasuk dosa besar, dan kemudian hukum kafir itu ditetapkan kaum Khawarij bagi orang yang mengerjakan dosa besar seperti riba, zina, membunuh tanpa alasan sah, dan durhaka terhadap orang tua dan memfitnah wanita yang baik.²⁰ Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi diakhir zaman Khulafa’ al-Rasidun, akan tetapi, berbicara tentang politik Islam dalam lintas sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Banu Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas.

¹⁹al-Qur’an, 5: 44.

²⁰Harun Nasution, *Islam Rasional*, 91.

a. Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad

Sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi dinasti Abdasiyah dalam periode pertama. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan mengganggu stabilitas muncul dimana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik.²¹

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Setiap khalifah cenderung ingin lebih mewah dari pendahulunya. Kehidupan mewah khalifah-khalifah ini ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Kecenderungan bermewah-mewahan ditambah dengan kelemahan khalifah dan faktor lainnya menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh khalifah al-Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sesungguhnya berada ditangan mereka, sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam khalifah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar dan ini merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini, meskipun setelah itu usahanya masih tetap bertahan lebih dari empat ratus tahun.²²

Pilihan khalifah al-Mu'tashim terhadap unsur Turki dalam ketentaraan terutama dilatarbelakangi oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 61.

²²Ibid., 61-62.

bahkan, perbuatan kekuasaan antara al-Amin dan golongan Persia yang mendukung al-Ma'mun.²³

Masuknya Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar-bangsa. Al-Mu'tashim dan khalifah sesudahnya, al-Watsiq mampu mengendalikan mereka. Namun, khalifah al-Mutawakkil yang merupakan awal kemunduran politik Bani Abbas. Adalah khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat, mereka lah yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada ditangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepas diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari duabelas khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan paksa. Wibawa khalifah merosot dengan tajam. Setelah tentara Turki itu lemah dengan sendirinya, didaerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat, yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil.²⁴

Dinasti dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khalifah Abbasyiah, diantaranya adalah :²⁵

- 1) Yang berbangsa Persia :
 - a) Thahiriyah di Khurasan (205-259 H/820-872 M)
 - b) Shafariyah di Fars (254-290 H/868-901 M)
 - c) Samaniyah di Transoxania (261-289 H/873-998 M)
 - d) Sajiyah di Azerbaijan (266-318 H/878-930 M)

²³Ibid., 62.

²⁴Ibid., 62-63.

²⁵Ibid., 65-66.

- e) Buwaihiyah bahkan menguasai Baghdad (320-447 H / 932-1055 M)
- 2) Yang berbangsa Turki
 - a) Thulunyah di Mesir (254-292 H/837-903 M)
 - b) Ikhsyidiyahdi Turkistan (320-560 H/932-1163 M)
 - c) Ghazanawiyah di Afganistan (351-585 H/962-1189 M)
 - d) Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya
 - (1) Seljuk besar atau Seljuk agung (429-522 H/1037-1127 M)
 - (2) Seljuk Kirman di Kirman (433-583 H/1040-1187 M)
 - (3) Selhuk Syiria atau Syam di Syiria (487-511 H/1094-1117 M)
 - (4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan (511-590 H/1117-1194 M)
 - (5) Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia kecil (470-700 H/1077-1299 M)
- 3) Yang berbangsa Kurdi
 - a) Al Barzuqani (348-406 H/959-1015 M)
 - b) Abu Ali ((380-489 H/990-1095 M)
 - c) Ayubiyah (564- 648 H/1167-1250 M)
- 4) Yang berbangsa Arab
 - a) Idrisiyah di maroko (172-375 H/788-985 M)
 - b) Aghlabiyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M)
 - c) Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H/825-898 M)
- 5) Yang mengaku dirinya sebagai kholifah
 - a) Umawiyah di spanyol
 - b) Fathimiyah di mesir

b. Peristiwa Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Faktor lain yang menyebabkan peran politik Bani Abbas menurun adalah perebutan kekuasaan dipusat pemerintahan. Hal ini sebenarnya

juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbasiyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.²⁶

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan juga terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, seperti yang terlihat pada periode kedua dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas, yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat dipusat maupun daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Ditangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan, merekalah yang memilih dan menjatukan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka.²⁷

Setelah kekuasaan berada ditangan Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334 H/945-447 H/1055 M), daulat Abbasuyah berada dibawah naungan Bani Buwaih. Kelahiran bani Buwaih berawal dari tiga orang putra Abu Syuja' Buwaih, pencari ikan yang tinggal di daerah Dailam, yaitu Ali, Hasan dan Ahmad. Untuk keluar dari kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rizki. Pada mulanya, mereka bergabung dengan pasukan Makan ibn Kali, salah seorang panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan bin Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij ibn Zayyar al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Mardawij

²⁶Ibid., 67.

²⁷Ibid., 68-69.

mengangkat Ali menjadi gubernur al-Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya.²⁸

Keadaan khalifah lebih buruk dari pada masa sebelumnya, terutama karena bani Buwaih adalah penganut aliran Syi'ah, sementara bani Abbas adalah Sunni. Selama masa kekuasaan bani Buwaih sering terjadi kerusuhan antara kelompok Ahlus sunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara tersebut.²⁹

Setelah Baghdad dikuasai, bani Buwaih memindahkan markaz kekuasaan dari Syiraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota bernama *Dar al-Mamlakah*. Tetapi, kendali politik berada di Syiraz, tempat Ali bin Buwaih (saudara tertua) bertahta. Para penguasa bani Buwaih mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Kekuasaan politik bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, tiga saudara tersebut. Kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat.³⁰

Faktor-faktor yang membawa kemunduran dan kehancuran bani Buwaih yaitu :³¹

1) Faktor Internal

- a) Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan
- b) Pertentangan dalam tubuh militer

2) Faktor Eksternal

- a) Semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam.

²⁸Ibid., 69.

²⁹Ibid., 70.

³⁰Ibid., 70-71.

³¹Ibid., 71-72.

- b) Semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Dinasti Seljuk berhasil merebut kekuasaan dari bani Buwaih. Jatuhnya kekuasaan bani Buwaih ketangan Seljuk bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Setelah Seljuk meninggal, kepemimpinana di lanjutkan oleh anaknya, Israil. Namun Israil dan Mikail, penggantinya ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugrul bek. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugrul memproklamasikan berdirinya dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.³²

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Seljuk berkuasa. Kewibawaan dalam bidang agama di kembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray, sebagai pusat pemerintahannya. Dinaasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditakhlukkan dinasti Seljuk ini kemudiaan mengakui Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abasiyahnuntuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.³³

Pada masa Maliksyah wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah diujung daerah Turki, sampai ke Yerussalem. Setelah Maliksyah dan perdana menteri

³²Ibid., 73.

³³Ibid., 73-74.

Nizham al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga mulai muncul, setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antara anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir ditangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.³⁴

a. Peristiwa Terjadinya Perang Salib

Peristiwa penting dalam generasi ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa Manzikert, tahun 464 H (1071 M). Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 orang prajurit, berhasil mengalahkan Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama perang salib. Yang terjadi dalam 3 periode.³⁵

1) Periode Pertama (1095-1477 M)

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Disini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai raja. Pada tahun yang sama

³⁴Ibid., 75-76.

³⁵Ibid., 76-77.

mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan latin II di Timur. Bohemond dilaantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Bait Al-Maqdis (15 Juli 1099 M) dan mendirikan kerajaan latin III dengan rajanya Godfrey. Setelah penaklukan Bait Al-Maqdis itu, tentara Salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M) Tripoli (1109) dan kota Tyre (1124 M) Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan latin IV, rajanya adalah Raymond.³⁶

2) Periode kedua (1147-1179 M)

Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah dan Edesa pada tahun 1144 M. Namun, ia wafat tahun 1146. Namun, ia wafat tahun 1146. Tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki. Nuruddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Kejatuhan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengorbkan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi, gerak maju mereka dihamat oleh Nuruddin Zanki. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negaranya. Nuruddin wafat tahun 1174 m. Pimpinan perang kemudian dipegang Shalah al-Din al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M. Hasil peperangan Shalah al-Dinyang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M. Dengan demikian, kerajaan latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir. Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul perasaan tentara salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman, Richard The Lion Hart,

³⁶Ibid., 77.

Raja Inggris dan Philip Augustus, raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.³⁷

3) *Periode ketiga (1189-1192 M)*

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibthi. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Maliki al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick berusaha melepaskan Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin disana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali kaum Muslimin tahun 1247 M, dimasa pemerintahan al-Malik al-Shahih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin, tahun 1291 M.³⁸ Demikianlah, perang salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.

c. **Sebab–Sebab Kemunduran Pemerintahan Bani Abbas**

Sebagai mana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasyiah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua, namun demikian faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya khalifah pada periode itu sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil. Tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda

³⁷Ibid., 78.

³⁸Ibid., 79.

pemerintahan. Disamping kelemahan kholifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasyiah mundur atau hancur. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Persaingan Antarbangsa*

Khilafah Abbasyiah didirikan oleh bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib yaitu sama-sama ditindas pada masa bani Umayyah. Setelah khalifah Abbasiyah berdiri, dinasti Abbasiyah tetap mempertahankan persekutuan itu.³⁹

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Mereka disatukan dengan bangsa Semit. Kecuali Ilam, pada waktu itu tidak ada kesadaran yang merajut elemen-elemen yang bermacam-macam tersebut dengan kuat. Akibatnya, disamping fanatisme keraban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*.⁴⁰

Fanatisme kebangsaan ini tampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para khalifah adalah orang-orang yang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutwakil, seorang khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki tak terbeendung lagi. Sejak itu kekuasaan bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Bawaih, bangsa Persia, pada periode ketiga, dan selanjutnya beralih kepada dinasti Seljuk pada periode keempat.⁴¹

³⁹ Ibid., 80.

⁴⁰ Ibid., 81.

⁴¹ Ibid., 81-82.

2) *Kemerosotan Ekonomi*

Khalifah Abbasiyah juga mengalami kemunduran dibidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran dibidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Bait al-Mal penuh dengan harta. Pertambahan dana yang besar diperoleh antara lain dari *al-Kharaj*, semacam pajak hasil bumi.⁴²

Setelah khalifah memasuki periode kemunduran, pendapatan negara menurun, sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurut pendapat negara itu disebabkan oleh semakin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, dan banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran semakin beragam dan para pejabat melakukan korupsi.⁴³

3) *Konflik keberagamaan*

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Kerena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai. Kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah.⁴⁴

Konflik yang dilatar belakangi agama tak terbatas pada konflik antara muslim dan zindiq atau Ahlussunnah dengan Syi'ah saja. Tetapi juga antara aliran dalam Islam. Mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf. Perselisihan antar dua golongan ini di pertajam oleh Al Ma'mun, dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi Negara dan melakukan mihnah. Pada masa Al Mutawakkil (847-861) aliran Mu'tazilah di batalkan

⁴² Ibid., 82.

⁴³ Ibid., 82.

⁴⁴ Ibid., 83.

sebagai aliran Negara dan golongan salaf kembali naik daun. Tidak toleranya pengikut Hambali (salaf) terhadap Mu'tazilah yang rasional telah menyempitkan horizon intelektual.⁴⁵

4) *Ancaman dari Luar*

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasyiah lemah dan akhirnya hancur. Pertama, perang salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban. Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Pengaruh salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol, Hulago Khar, panglima tentara Mongol sangat membenci Islam karena ia banyak di pengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong *Ahl al-Kitab*. Tentara Mongol, setelah menghancurleburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.⁴⁶

C. KESIMPULAN

Disintegrasi merupakan suatu keadaan yang terpecah belah dari kesatuan yang utuh menjadi terpisah-pisah. Penyebab terjadinya disintegrasi pada masa kekhalifahan Islam dimulai sejak awal kepemimpinan khalifah 'Ali ibn Abi Thalib masa lampau yaitu diantaranya; adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan munculnya perang salib dan tiga kerajaan besar Islam. Perang salib berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban, Sebab-sebab kemunduran pemerintahan Bani Abbas ialah persaingan antar bangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keberagamaan dan ancaman dari luar pemerintahan Bani Abbas.

⁴⁵ Ibid., 83-84.

⁴⁶ Ibid., 85.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*, Terj. Iman Murhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- al-Suyut}i, Imam. *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samson Rahman Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Hassan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Addang Affandi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

**IMPLEMENTASI METODE TARJIM PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-
QUR'AN DI PESANTREN QUR'AN AAYATUR RAHMAN CERME
GRESIK**

Rahma Eka Putri

rahmapgtnh@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilakukan guna mengungkap pelaksanaan sebuah metode dalam menghafal Al-Qur'an, definisi penghafal Al-Qur'an serta penggunaan metode yang bernama metode Tarjim di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pertama, sebuah metode dalam menghafal Al-Qur'an memang berbagai macam dalam menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an; kedua, dari banyaknya metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang digunakan di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman adalah metode Tarjim; ketiga, faktor-faktor yang menjadi pendukung program Tarjim dalam menghafal Al-Qur'an adalah santri dapat menghafal ayat sekaligus arti per kata dari ayat yang dihafal; keempat, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menghaal Al-Qur'an salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal, karena bukan hanya menghafal ayat saja tetapi juga menghafal arti dari ayat yang dihafal.

Kata kunci: *Metode Tarjim, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya dan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Allah telah memerintahkan untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan. Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Hukum menjaga kemurnian Al-Qur'an bagi semua muslim adalah *Fardhu 'Ain* (wajib) bagi orang islam untuk menjaga keontetikan isi dan lafadz Al-Qur'an karena Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT¹.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang mana manusia harus berpegang teguh pada Al-Qur'an supaya selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai pembina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani dan akal juga jiwa. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan pembinaan tersebut akan tercipta makhluk yang seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, ilmu dan iman.²

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup orang islam sudah seharusnya orang islam wajib mempelajarinya, sehingga mengerti apa yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami isi yang

¹ Dewi Maharani and others, 'Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid', *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1.2 (2018), 95–100 <<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v1i2.120>>.

² Ari Prayoga and others, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 140–56 <<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>>.

terkandung di dalam Al-Qur'an maka tidak bisa langsung begitu saja tanpa belajar membaca yang benar, mengerti arti, dan juga menafsirkannya.

Tetapi dalam hal ini banyak orang islam yang kurang memperhatikan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an untuk pedoman hidup manusia. Seperti ketika membaca Al-Qur'an, misalnya kurang memperhatikan bagaimana membacanya, bacaannya, panjang pendeknya dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi ketentuan dalam membaca al- Qur'an³.

Melihat betapa suci dan agungnya kalam Allah SWT yang diturunkan dari lauhul mahfudz maka menjadi wajib bagi kita umat islam untuk senantiasa menjaga, memuliakan, mempelajari dan juga mengamalkan seluruh ajarannya serta mendakwahnya kepada seluruh umat manusia. Bentuk penjagaan Allah SWT kepada kalamnya yaitu dengan banyaknya umat islam yang menghafalkannya, yang biasa disebut Tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an adalah senantiasa mengulang bacaan dan juga mempelajarinya sampai hafalan tersebut membekas kuat dalam ingatannya dan juga kehidupannya agar senantiasa terjaga dan tidak sampai lupa yang dalam hal ini ulama' jumbuh menyebutkan bahwa hukum membaca al- Qur'an atau menghafal dan juga mempelajarinya merupakan salah satu bentuk yang dihitung sebagai ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk usaha umat islam untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an baik secara lafadz maupun secara penulisan dan juga arti yang dalam hal ini agar orang non islam tidak dapat merubah isi kandungan Al-Qur'an.⁴ Para penghafal Al-Qur'an mempunyai banyak fadhilah ataupun keutamaan-keutamaan tersendiri yang Allah jamin dan berikan kepada hamba-Nya yang mau menjaga Al-Qur'an yang Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk usaha umat islam untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an baik secara lafadz maupun secara penulisan dan juga arti yang dalam hal ini agar orang non islam tidak dapat merubah isi kandungan Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an mempunyai banyak fadhilah ataupun keutamaan-keutamaan

³ Nurul Hidayah, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 63-81 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>>.

tersendiri yang Allah jamin dan berikan kepada hamba-Nya yang mau menjaga Al-Qur'an yang dengan berbagai keutamaan inilah umat Islam saat ini berlomba dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu para *huffadzul Qur'an* mereka adalah salah satu keluarga Allah di bumi, dijelaskan dalam hadis yang menunjukkan betapa mulianya penghafal Al-Qur'an. Adapun hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *As-Syafi'i* dalam penjelasan tafsir kalam Allah Q.S Al-Qomar ayat 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qomar [54]: 17)⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan jaminan generasi yang baik di masa yang akan datang, output dari pendidikan Al-Qur'an dalam hal ini ialah mempunyai karakter atau akhlak yang baik dan membawa masyarakat yang berkemajuan yang beradab, tentunya berlandaskan dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah yang menjadi akhlak dalam menjalani kehidupan dan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia yang terkandung di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dalam sistem pendidikan di Indonesia bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Tercatat dalam sebuah media bahwasanya pendidikan yang berfokus pada Al-Qur'an pada saat ini di Indonesia ialah yang telah melabelkan diri berasaskan pada Al-Qur'an dan sunah ialah Universitas Ilmu al-Qur'an, Wonosobo, dan juga Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Bantul

Yogyakarta, dan masih banyak lain yang saat ini mulai berkembang dan menisbatkan menjadi perguruan tinggi atau sekolah tinggi islam di Indonesia dengan berbagai model modernisasi pendidikan formal dan agama.⁴

Tercatat jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia baik darikalangan kaum muslimin maupun muslimat. Disebutkan di salah satu majalah harian yaitu majalah Republika para penghafal al- Qur'an mencapai angka 30 ribu dari sekian penduduk yang berjumlah 234 juta penduduk, kemudian penduduk Gaza yang menjadi huffazh Al-Qur'an yaitu berjumlah 60 ribu orang, sedangkan di negara Libya terdapat satu juta huffazh Al-Qur'an dari penduduk yang berjumlah tujuh juta bangsa Arab, sedangkan negara Arab sendiri terdapat enam ribu penghafal Al-Qur'an.⁵

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Al-Qur'an telah turun dengan berbagai cara. Misalnya dengan ditulis, dibaca dan dihafal setiap saat. Parasahabat berlomba-lomba menghafal setiap wahyu yang turun dengan penuh perhatian dan khidmat. Tak terkecuali Rasulullah sendiri. Bahkan saking cintanya kepada Al-Qur'an, beliau sangat sedih jika tidak menerima wahyu. Karena kecintaan dari generasi ke generasi muslim, Al-Qur'andapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal Al-Qur'an seperti dipraktekkan oleh beberapa madrasah dan lembaga tahfidz Al-Qur'an lainnya di banyak Negara islam, termasuk Indonesia. Cara tersebut antara lain yang pertama adalah *Talqin* (cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh seorang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya, yang kedua adalah *Talaqqi* (presentasi hafalan seorang murid kepada gurunya). Dan yang ketiga Mu'aradhah (saling membaca bergantian).⁶

⁴ Afiful Ikhwan, Mohd Aderi Che Noh, and Nurul Iman, 'Implementation of the Tahfidzal-Qur'an Curriculum at the Tahfidz Malaysia Boarding School', *Journal of Critical Reviews*, 7.8 (2020) <<https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.185>>.

⁵ Maharani and others.

⁶ Ikhwan, Noh, and Iman.

Selain tiga metode di atas, ada juga metode yang bernama metode *Tarjim* yang dalam hal ini penulis temukan di sebuah pesantren yang bernama Pesantren Qur'an Aayatur Rahman yang berlokasi di daerah Cerme Kidul RT 03 RW 02.

Metode atau suatu cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebihjauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, "Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis".⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa *Tarjim* adalah menerjemahkan yang berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. *Tarjim* atau terjemah adalah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat ke dalam bahasa asalnya, bahkan detail- detail teks aslinya untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah. Terjemahan itu harus sedemikian akurat sehingga bisa mencerminkan naskah aslinya secara sempurna agar tidak terjadi kekurangan sedikitpun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Moleong (2005:6). Dengan penelitian ini, penulis dapat mengungkapkan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan yakni tentang sebuah metode yang bernama metode *Tarjim* yang

⁷ Maniskidul Kuningan and others, '(Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-', 4.2 (2019).

digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di sebuah Pesantren bernama Pesantren Qur'an Aayatur Rahman.⁸

Dengan pendekatan kualitatif tersebut peneliti dapat menggali data-data, fakta-fakta yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi. pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai santri, terdiri dari 40 santri putri dan 10 santri putra. Adapun Objek penelitiannya yaitu cara implementasi metode Tarjim pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman Cerme Gresik.⁹

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Berdiri sejak tahun 2017 di atas lahan pribadi seluas 180 M2, Pesantren Qur'an Aayatur Rahman kini memiliki santri 150 penghafal Al-Qur'an dan 18 ustadz ustadzah yang sebagian masih menghafal Al-Qur'an dan Sebagian lagi telah tuntas 30 juz(Hafidz Hafidzah). Dengan seiring berjalannya waktu, Rumah Tahfidl berproses menjadi Pesantren Qur'an dengan mulai menerima santri mukim dan saat ini ada 2 santri Muslimah yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu 2 tahun. Sebagai ummat Muhammad kami ingin turut terlibat mendidik generasi muslim yang pada saat ini sedang mengalami krisis ideologi, krisis Aqidah, krisis mental dan spiritual¹⁰.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian, yaitu santri dari Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Dalam pemilihan individu yang dijadikan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik ini, individu yang dijadikan sampel ditunjuk langsung oleh penulis. Penulis mempertimbangkan kesesuaian masalah dengan individu yang diilih. Dalam

⁸ Rasimin, 'Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif', 2018, pp. 1-37 <[http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)>.

⁹ Maharani and others.

¹⁰ Dewi Purnamasari, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>>.

penelitian ini membahas metode tarjim pada program Tahfidz Al-Qur'an, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para santri di Pesantren Qur'an Ayatur Rahman Cerme Gresik yang populasi santrinya berjumlah 50 santri.

Secara umum metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah bermacam-macam. Dari berbagai macam metode yang ada, dalam hal ini penulis meneliti sebuah metode yang bernama metode Tarjim. Di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman, metode tarjim ini digunakan dalam menghafal ayat sekaligus arti dari ayat yang dihafal.¹¹

Dari aspek efektifitas metode tarjim ini, hampir 80% santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren Qur'an dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut tentu sangat membantu program tahfidz Al-Qur'an yang ada di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman Cerme Gresik. Sehingga menjadikan target dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman dapat tercapai.

Guna memperoleh data, penulis melakukan observasi. Teknik ini merupakan kegiatan pengumpulan data melalui proses pengamatan berdasarkan gejala, fenomena dan fakta empiris yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap fenomena terkait metode yang digunakan dalam program Tahfidz al Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Aspek yang diamati antara lain adalah kegiatan harian santri selama di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Selanjutnya penulis melakukan wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data melalui proses bertanya dan menjawab dengan narasumber secara lisan. Penulis melakukan komunikasi dengan santri dan ustadz-ustadzah yang ada di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan metode Tarjim yang digubakan dalam program Tahfidz al Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan harapan penulis bisa mendapatkan jawaban-jawaban dari para santri dan juga ustadz-ustadzah di Pesantren Qur'an Aayatur

¹¹ Kuningan and others.

Rahman kemudian jawaban-jawaban tersebut dianalisis¹². Dalam penelitian ini penulis juga melakukan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai penguatan. Penulis juga mengumpulkan data tertulis berupa buku, jurnal, profil singkat Pesantren Qur'an Aayatur Rahman dan berbagai literature lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan instrument penelitian dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti model interaktif oleh Miles dan Huberman. Penulis melakukan analisis data berdasarkan empat komponen. Diawali dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Langkah selanjutnya yaitu reduksi data, dimana penulis melakukan pemadatan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data kemudian diuraikan menjadi sebuah narasi tentang implementasi metode Tarjim pada Program Tahfidz al Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman. Tahap terakhir, penulis membuat kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data, digunakan triangulasi dengan sumber dan mira ahli.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation, reading"*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata qara-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya

¹² D I Yayasan and others, 'Metode Pembelajaran Tahfid Zul Qur'an Di Yayasan Karantina Tahfid Zh Qur'an Nasional (Yktn) Salatiga Tahun 2019 Skripsi', 2019.

¹³ Rasimin.

ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca¹⁴.

Tahfidz berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظا* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab¹⁵.

Dr. Raghieb as-Sirjani mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah mukjizat, karena kita mendapatkan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang telah menghafalnya, padahal jumlah surat dan ayatnya begitu banyak. Tidak ada satu pun kitab samawi maupun non samawi yang bisa dihafal oleh banyak orang seperti halnya Al-Qur'an. Kita lebih kagum lagi ketika banyak anak kecil di bawah umur 10 tahun bahkan terkadang di bawah 7 tahun mampu menghafal Al-Qur'an. Padahal sebagian besar anak kecil itu belum memahami maknanya. Kita dapatkan juga banyak orang yang buta huruf tidak dapat membaca dan menulis tapi mampu menghafal Al-Qur'an. Kita dapatkan pula orang buta yang mampu menghafal dan memahami Al-Qur'an, bahkan kadang lebih kuat hafalannya daripada orang yang bisa melihat. Yang lebih membuat

¹⁴ Purnamasari.

¹⁵ Moh Rijal Mustaqim and Hanifah Nurhaedha, 'Management of Halaqah Tahfidz Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.2 (2020), 128–42 <<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3040>>.

kagum lagi, berapa banyak orang yang tidak paham bahasa Arab namun mereka mampu menghafal kitab suci ini, bahkan mampu membacanya dengan tartil yang indah. Semua ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu mukjizat¹⁶.

Untuk menghafal Al-Qur'an tentu ada langkah-langkah yang harus diperhatikan, diantaranya :

a. Pra Menghafal Al-Qur'an

Ketika masih persiapan menghafal Al-Qur'an, tentu seorang penghafal Al-Qur'an harus membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan menjauhkan diri pula dari kesibukan yang bersifat duniawi, karena ketika diri seseorang dalam keadaan bersih, maka akan lebih mudah dimasuki oleh hal-hal baik. Kemudian seorang yang akan menghafal Al-Qur'an juga harus menata niat, karena sesungguhnya setiap amal perbuatan itu bergantung pada niat, maka hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an harus meluruskan niatnya dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an juga harus membuat jadwal menghafal, seperti kapan harus menghafal ayat baru dan kapan harus memuroja'ah hafalan yang telah dimiliki. Sebagai penunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an tentu harus memiliki teman yang dapat memotivasi dan bisa saling mendukung ketika proses menghafal Al-Qur'an. Tak cukup sampai disitu, tentu penghafal Al-Qur'an harus banyak-banyak berdoa kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dan kefahaman ketika menghafal Al-Qur'an.

b. Saat Menghafal Al-Qur'an

Apabila saat menghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an tentu perlu memperhatikan beberapa hal seperti senantiasa menjaga wudhu saat

¹⁶ Pamungkas Stiyamulyani Pamungkas Stiyamulyani and Sri Jumini Sri Jumini, 'Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa', *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>>.

menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar ketika memiliki wudhu, penghafal Al-Qur'an bisa lebih fokus dan tidak mengantuk saat menghafal Al-Qur'an. Apabila sebelum menghafal Al-Qur'an telah membuat jadwal, maka saat menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus berusaha untuk konsisten terhadap jadwal yang telah disusun. Setelah memiliki hafalan Al-Qur'an, maka hafalan tersebut harus disetorkan kepada guru atau penyimak yang kompeten, agar ketika ada hafalan atau ayat yang terlupa atau salah ketika melafalkan, ada seorang guru yang mengoreksi dan membetulkan. Sebaiknya, seorang penghafal Al-Qur'an menggunakan satu Al-Qur'an saja, agar terbiasa dan tidak bingung letak awal dan akhir ayat yang dihafal. Agar semakin kuat, hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an perlu diulang-ulang atau dimuroja'ah.

c. Pasca Menghafal Al-Qur'an

Saat seorang penghafal Al-Qur'an telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, seorang penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalan tersebut dengan cara mengatur manajemen muroja'ah dan memperbanyak waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, agar hafalan yang telah dimiliki semakin kuat dan terjaga.

2. Pengertian Metode Tarjim

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tepat metode yang digunakan seorang pengajar dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran pada upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan metode justru akan mempersulit pengajar untuk mencapai tujuan pengajaran¹⁷.

¹⁷ S A Wandansari, M H Arisugema, and ..., 'Aplikasi Metode Tarjim Dan Media Belajar Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelurahan Mekarjaya', *Jumat Keagamaan ...*, 2.2 (2021) <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1992>.

Metode atau yang biasa disebut juga cara merupakan hal sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, bahkan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal al-Qur'an. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, banyak sekali ditemukan metode yang bisa digunakan untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an. Metode efektif yang digunakan penghafal Al-Qur'an sangat beragam, ada yang dengan cara membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*binnadzar*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*), dan sebagainya. Kemudian dalam melaksanakan metode tahfidz Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu tahfidz yang berkompeten dalam penghafalan Al-Qur'an, supaya hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina oleh pemandu tahfidz bila ada kesalahan dan sebagainya.

Di salah satu Kecamatan di Kabupaten Gresik pun juga demikian, pada masa sekarang telah tumbuh berbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memberikan kesempatan bagi putra-putri di daerahnya untuk mendalami nilai-nilai agama guna membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa. Misalnya, Pesantren Qur'an Aayatur Rahman, yang berada di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, selain memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk mendalami nilai-nilai agama, pesantren tersebut juga mendidik santrinya untuk belajar ilmu Al-Qur'an dengan melaksanakan program unggulan yaitu Tahfidz Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuannya di bidang pembinaan tahfidz Al-Qur'an dibutuhkan suatu strategi dan cara yang cocok, sehingga tujuan yang

diinginkan dapat tercapai. Demikian pula dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman, diperlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan program tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi para santri di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman.

Di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman, metode yang digunakan adalah metode Tarjim atau metode terjemah. Selain untuk lebih cepat dalam memaknai isi kandungan Al Quran diantaranya untuk menanggulangi terjadinya munculnya beragam tulisan yang sengaja untuk menyerang Al Quran, baik dari segi bentuk maupun substansinya. Dalam dunia pendidikan muncul banyak tokoh yang bergelut dalam bidang ilmu Al Quran tanpa didasari ilmu, petunjuk dan kitab suci yang mencerahkan seperti mereka yang berusaha menghembuskan paham sekulerisme dengan paham ini mereka ingin memadamkan cahaya agama Allah SWT, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya agamaNya. Kendati orang orang kafir, orang-orang musyrik orang-orang sekuler tidak menyukai terhadap yang berbahaya dalam situasi semacam ini adalah "mereka yang mengaku mendalami ayat-ayat Al Quran, sejarah penerjemahan Al Quran, dan pemikiran-pemikiran Islam berkehendak setiap kali mereka disudutkan untuk menegaskan kalau mereka bertujuan membela agama Islam, dan mereka merasa memiliki iman yang lebih kokoh dibanding orang lain".¹⁸

Secara bahasa terjemahan bermakna penjelasan atau keterangan secara istilah terjemahan bermakna mengungkapkan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Menerjemahkan Al Qur'an adalah mengungkapkan makna Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lain :

- a. Terjemahan harfiah (khusus) yaitu terjemahan dengan kata perkata

¹⁸ Akhmad Syahid, 'Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019), 87
<<https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>>.

- b. Terjemahan maknawiyah atau tafsiriyah atau umum, yaitu mengungkapkan makna perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain tanpa terikat mufrodal (kosakata) dan tartib (susunan kata). Sebagai contoh, firman Allah: sesungguhnya kami menjadikan Al Qur'an dalam Bahasa Arab, supaya kamu memahamin (Nya)¹⁹. Maka terjemahan harfiyah adalah dengan cara menerjemah kata per kata. Adapun terjemah maknawiyahnya yaitu dengan menerjemahkan makna ayat secara keseluruhan tanpa memperhatikan makna kata perkata dan tartib (urutan) nya.

Penerjemahan semacam ini lebih dekat kepada makna tafsir ijma (umum), menurut jumhur ulama terjemahan Al Qur'an secara harfiah (khusus) adalah hal mustahil, karena dalam metode menerjemahkan semacam ini ada beberapa syarat yang tidak bisa terpenuhi, diantaranya:

- a. Harus ada kesesuaian antara kosakata bahasa asli dengan bahasa terjemahan
- b. Harus ada kesesuaian antara perangkat makna antara bahasa terjemah
- c. Adanya kesamaan antara bahasa asli dengan bahasa terjemahan dalam hal susunan kata dan kalimat, sifat dan kalimat, sifat dan khofah (penyandaran).

Penghafalan al Qur'an dengan cara menghafal ayat per-ayat secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Caranya pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba

¹⁹ Rohmad Rohmad and Muslimin Muslimin, 'Tahfidz Al-Quran Dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 91–99
<<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1572>>.

melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar- benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya²⁰.

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali dan dibagi menjadi beberapa kata, kemudian diterjemahkan dan dihafalkan dengan terjemah per kata. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka²¹.

Dalam hal ini, yang dimaksud terjemah adalah metode yang menerjemah ayat Al-Qur'an dengan per kata. Jadi, dalam satu ayat dibagi

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

menjadi beberapa kata, seperti contoh kalimat : dibagi menjadi beberapa kata, yaitu :

Terjemah	Ayat per Kata
Aku berlindung	أَعُوذُ
Dengan	بِ
Allah	اللَّهِ
Dari	مِنَ
Syetan	الشَّيْطَانِ
Yang terkutuk	الرَّجِيمِ

²⁰ Muhammad Iqbal Ansari, 'Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Di Banjarmasin', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2017), 1-18.

²¹ Purnamasari.

Sehingga, selain santri bisa hafal ayat, santri juga bisa hafal arti per kata dari ayat yang dihafal.

3. Faktor pendukung metode Tarjim

Di antara beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dalam pengaplikasian metode Tarjim di antaranya ialah:

a. Ulumu At-Tafsir :

Dengan adanya proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an melalui program metode Tarjim, seorang penghafal Al-Qur'an dapat mempelajari juga ilmu-ilmu tafsir yang berkaitan juga tentang kaidah dasar dalam Al-Qur'an, hal ini memang menjadi penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan seorang penghafal Al-Qur'an agar ia mengetahui isi kandungan ayat Al-Qur'an yang ia telah hafalkan dan pelajari, hal ini menjadi objek atau tujuan utama kita dikarenakan banyak hal yang mempengaruhi untuk membentuk generasi Qur'ani yang dekat dengan Al-Qur'an serta mengamalkan dalam kehidupannya yang bertujuan untuk menjawab tantangan hidup yang akan datang, dimana kita ketahui bersama bahwasanya zaman saat seseorang sering kali merasa lebih bangga menampakkan identitasnya dengan atribut barat dari mulai cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara bergaul satu sama lain mereka lebih senang dengan role model ala barat, mereka tidak lebih bangga atas identitas mereka yang seharusnya lebih unggul dan bagus yaitu role model islam yang telah mengatur tatacara kehidupan kita, yang membawa pembaca atau pengikutnya menjadi seorang yang muflih atau orang sukses dalam menghadapi kehidupan dunia dan yang akan datang khususnya kehidupan akherat di mana menjadi tujuan hidup abadi yang kekal.

Diantara ilmu yang didapatkan dalam ulumu at-tafsir ialah ayat muhkam dan mutasyabihat, nasikh wa mansukh, ayat 'amiyah dan khosh, surah Mekkah dan madaniyah serta ayat perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim.

b. Ulumu Al-Hadist

Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an berupa pemahaman ayat dan juga diiringi dengan adanya asbabun nuzul yang padanya terdapat korelasi atau saling keterkaitan dengan penurunan ayat dan hadist, yang mana hadirnya asbabun nuzul dengan adanya hadist dari Rosulullah shallahu 'alayhi wasallam kita dapat mudah memahami maksud dari kandungan ayat Al-Qur'an dengan benar di bawa bimbingan dari Rosulullah shallahu 'alayhi wasallam, hadist tersebut hadir untuk memberikan bayan atau pejelasan secara sempurna dari sebagai panduan dalam rangkaian memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an dengan benar, dalam hal ini dapat kita ketahui macam dari padanya periwayatan hadist yang dapat di Terima biasanya ulama tafsir mendefinisikan beberapa kriteria diantaranya ialah :

- 1) *Tafsir bil ma'tsur* atau biasa di kenal dengan syarah atau penjelasan Tafsir ayat dengan ayat yang di datangkan dari qorin atau ayat yang masih berkaitan dalam rangkaian pembahasan.
- 2) *Tafsir bil Hadist* yaitu memahami ayat Al-Qur'an dengan membawa dan mempelajari kandungan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang shahih, hal ini terbukti dapat di Terima di kalangan ulama dalam penerimaan Tafsir Al-Qur'an dengan hadist yang mutawattir, shahih dan lain sebagainya, yang terpenting hadist tersebut tidak di temukan rowo atau yang membawakan mata rantai dari sanad hadist tersebut al khadzib (yang sering berbohong), al illah atau mempunyai cacat dalam periwayatan seperti mudallis, mathruk, majhul, atau bahkan maudlu' yang tidak di ketahui kebenarannya atau bisa di sebut hadist palsu.
- 3) *Tafsir bir Ro'yu* yaitu memahami ayat dengan pemahaman pendapat alim ulama bukan dari hadist yang di bawakan nabi, para sahabat atau pendapat tabi'in atau tabi'u tabi'in melainkan dengan pendapat alim ulama yang terkemuka di zaman salafus sholih atau mujadid terkini seperti halnya imam madzhab arba'a yaitu imam hanafi , imam maliki, imam syafi'i dan imam Ahmad bin hanbal dan lain sebagainya hal ini dapat di Terima dan di amalkan juga pendapat mereka dalam rangka

untuk memahami atau jalan dalam menajalankan perintah agama untuk menjauhi kesalahan dalam memahami agama dan jauh dari kebenaran yaitu kesesatan.

c. Tadzabur Al Qur'an

Tadzabbur sendiri secara linguistik/bahasa berasal dari asal kata "*dabbaro-yudabbiru-tabdiron*" yang mempunyai arti belakang, merenungkan, memperhatikan atau memikirkan sesuatu dari sisi pembelajaran apa yang dapat di ambil darinya. Adapun secara istilah tazdabbur al Qur'an ialah proses pemahaman kandungan ayat alquran satu demi satu yang denganya itu di kaitkan dengan penghayatan kehidupan yang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang denganya itu dapat menghadirkan atau menjadikan diri membawa pada sifat tawadhu' atau *khosyah* yaitu rasa takut kepada Allah SWT sehingga dengan *khosyah*/rasa takut inilah dapat menghadirkan sikap ihsan merasa terus menerus diawasi oleh Allah SWT sehingga dalam amaliyah kesehariannya ia akan senantiasa beramal kebaikan dan menjauhi segala larangan- larangan Allah SWT tanpa terkecuali sewaktu di dunia²².

d. Mampu menyambung dari awal hingga akhir ayat

Faktor pendukung lainnya dalam metode Tarjim adalah santri mampu menyambung dari awal sampai akhir sebelum berpindah ke ayat selanjutnya. Menyambung hafalan antara ayat satu dengan ayat selanjutnya lebih diutamakan daripada menghafal ayat-ayat baru. Dalam metode Tarjim ini harus dipastikan dapat menyambung setiap ayat dengan ayat berikutnya dan tidak diperbolehkan mulai menghafal ayat baru kecuali jika hafalan sudah benar-benar kuat dalam menyambungkan ayat-ayat sebelumnya²³.

²² Suci Eryzka Marza, 'Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan', *Intelektualita*, 6.1 (2017), 145
<<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306>>.

²³ Yudhi Fachrudin, 'Pembinaan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017), 325-48
<<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>>.

e. Menggunakan Al-Qur'an terjemah

Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an turun dalam bentuk Bahasa arab, maka yang harus dihafal juga menggunakan Bahasa arab. Meskipun belum mempelajari Bahasa arab secara mumpuni, tetapi santri tetap bisa menghafal terjemah ayat Al-Qur'an dengan cara menggunakan Al-Qur'an terjemah. Di Indonesia telah tersedia berbagai macam Al-Qur'an terjemah, bahkan ada juga yang namanya Al-Qur'an terjemah per kata, Al-Qur'an ini tentu memudahkan santri dalam menghafal ayat Al-Qur'an sekaligus terjemah per kata, sebagaimana yang digunakan di pesantren Qur'an Aayatur Rahman²⁴.

f. Ayat dan terjemah yang akan dihafal sudah ditargetkan

Selalu ada target ayat dan terjemah yang akan dihafal setiap harinya. Hal ini menjadikan program tahfidz al Qur'an di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman menjadi jelas, karena memiliki target ayat yang akan dihafal setiap harinya. Maka apabila seorang santri masuk mengaji dalam 5 hari penuh, maka setiap harinya santri akan menambah ayat dan terjemah yang berbeda. Sebagai contoh, apabila hari Senin santri menghafal surat al-Baqoroh ayat 1-2 dengan lancar, maka hari Selasa santri dapat melanjutkan menghafal ayat dan terjemah surat al-Baqoroh ayat 3-4, dan seterusnya.

g. Mengulang hafalan yang telah didapat

Menghafal Al-Qur'an tentu bukan hanya menambah hafalan ayat saja, tetapi juga mengulangnya atau yang biasa disebut dengan *muroja'ah*. Hafalan ayat dan terjemah yang telah dihafalkan santri wajib untuk *dimuroja'ah*, fungsinya adalah agar hafalan tetap terjaga dan menguatkan kosa kata terjemah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun dalam Al-Qur'an

²⁴ Muhammad Kosim and others, 'Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 69–94
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>>.

banyak terjemah kata yang diulang-ulang, tetap saja hafalan ayat dan terjemah tersebut harus dimuroja'ah²⁵.

h. Memahami makna ayat yang dihafal

Makna dari ayat Al-Qur'an ialah memahami isi atau kandungan ayat akan menjadi suatu kemudahan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Pasalnya, tak jarang orang yang menghafal Al-Qur'an hanya sebatas menghafal Al-Qur'an hanya menghafal ayatnya saja, tidak mengetahui atau memahami esensi dari ayat yang dihafal. Apabila mampu memahami makna dari ayat yang dihafal, menghafal Al-Qur'an bisa menjadi lebih menyenangkan karena mengetahui makna dan terjemahnya. Orang yang memahami makna ayat Al-Qur'an, akan lebih mudah menghafal, khususnya ketika menghafal surat-surat atau ayat-ayat yang mengandung kisah atau ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Jadi, selain hafal ayat dalam bentuk arab, santri juga hafal arti atau terjemahnya.

4. Faktor penghambat dalam metode Tarjim

a. Durasi menghafal menjadi lama

Menghafal ayat saja terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama, bagi yang perlu membacanya berulang-ulang sebelum dihafal, apalagi bila sekaligus menghafal terjemah ayatnya, maka akan memakan waktu yang cukup banyak untuk menghafalnya. Durasi yang lama dalam menghafal ini tentu menjadi salah satu penghambat untuk menghafal ayat yang banyak dalam jangka waktu yang sebentar, meskipun memang seharusnya menghafal ayat Al-Qur'an itu tidak boleh tergesa-gesa²⁶.

b. Al-Qur'an yang digunakan terbatas

Di Indonesia, tidak semua Al-Qur'an memiliki fasilitas berupa terjemah dari ayat-ayat Al-Qur'an. akan tetapi, ada beberapa Al-Qur'an yang didesain khusus untuk menghafal ayat Al-Qur'an sekaligus artinya, termasuk yang digunakan oleh para santri di Pesantren Qur'an Aayatur Rahman, yakni

²⁵ Purnamasari.

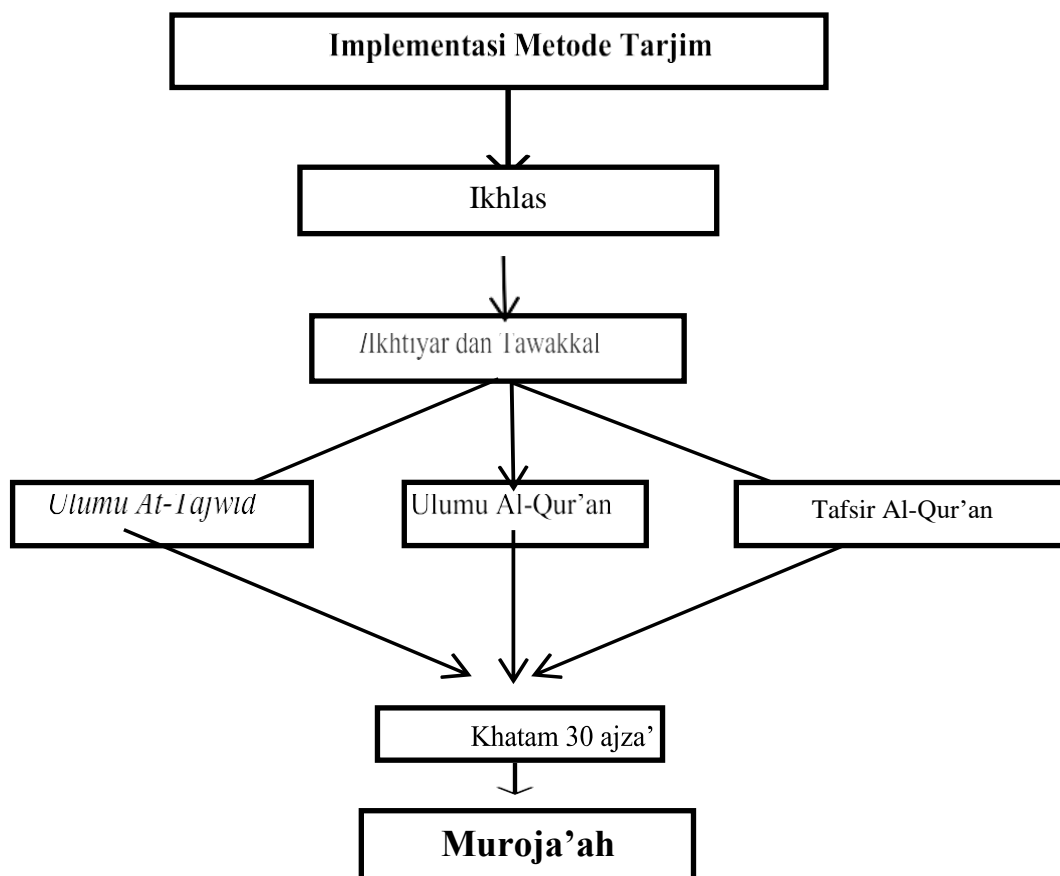
²⁶ Rijal Mustaqim and Nurhaedha.

Qur'an terjemah. Maka, apabila tidak memiliki Al-Qur'an terjemah, seorang penghafal Qur'an akan kesulitan dalam menghafal terjemah dari ayat yang dihafal.

c. Kurangnya muroja'ah

Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadist yang berisi “manusia adalah tempatnya salah dan lupa”, maka apabila seorang santri mengalami lupa ayat atau lupa terjemah dari ayat, tidak perlu terlalu gelisah, karena itu adalah termasuk hal yang wajar dialami manusia. Al-Qur'an itu mudah dihafal, tetapi kalau tidak dimuroj'ah akan cepat hilang dari ingatan. Maka dari itu, di Pesantren Qur'an ada beberapa santri yang kurang muroja'ah akan menjadi penghambat dalam menghafal ayat dan terjemah ayat Al-Qur'an²⁷.

Gambar 1: Skema Implementasi Metode *Tarji*



²⁷ Aida Hidayah, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2018), 51 <<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>>.

KESIMPULAN

Seperti halnya yang kita ketahui bersama bahwasanya seorang *hamilul qur'an* atau yang akrab dipanggil muhaffidz/muhafidzha sejatinya mereka mempunyai kemuliaan tersendiri di hadapan Allah SWT. Bahwasanya mereka adalah ahlullah atau keluarga Allah SWT sewaktu di dunia, oleh karena itu harapan generasi di dunia pendidikan Islam saat ini ialah dapat menghadirkan suatu metode yang baik yaitu metode tarjim dalam menghafal, mempelajari tafsir dan pemahaman ayat Al-Qur'an sehingga mereka dapat memahami perintah Allah SWT didalam Al-Qur'an. Kewajiban kita semua ialah mempelajari, menghafal, memahami dan juga mengaplikasikan seluruh ajaran atau perintah yang terkandung dalam Al-Qur'an, dalam metode tarjim kali ini memberikan suatu langkah dalam proses mempelajari, menghafal dan juga memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an yang disitu harapannya, seorang *hamilul qur'an* dia wajib mengetahui dan faham apa isi kandungan didalam Al-Qur'an yang setelah itu ia dapat mengamalkannya dalam kehidupannya, dengan adanya menghafal dan juga pemahaman terhadap isi kandungan ayat Al-Qur'an tersebut harapannya dapat menjadikan para pembaca atau *hamilul qur'an* mempunyai rasa *khosyah* atau rasa takut kepada Allah *subhanahu wata'ala* sehingga dalam kesehariannya ia akan senantiasa terjaga, dan terbingkai dalam *akhlakul karimah* yang senantiasa merasa terus diawasi oleh Allah *subhanahu wata'ala*, yang denganya ini akan tumbuh generasi-generasi Rabbani yaitu generasi yang cinta terhadap ajaran Islam beserta pengaplikasiannya dalam diri setelah itu mempunyai kesadaran untuk mendakwahkan kebaikan terhadap orang lain dari pembelajaran pemahaman ayat Al-Qur'anul Karim.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrudin, Yudhi, 'Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017), 325–48
<<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>>
- Hidayah, Aida, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2018), 51
<<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>>
- Hidayah, Nurul, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 63–81
<<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>>
- Husti, Ilyas, 'Jurnal_Metode Tahfidz Alqur'an Yayasan Turki Utsmani.Pdf'
- Ikhwan, Afiful, Mohd Aderi Che Noh, and Nurul Iman, 'Implementation of the Tahfidz Al-Qur'an Curriculum at the Tahfidz Malaysia Boarding School', *Journal of Critical Reviews*, 7.8 (2020)
<<https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.185>>
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, Ahmad Sabri, and Mujahidil Mustaqim, 'Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 69–94
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>>
- Kuningan, Maniskidul, Jawa Barat, Metode Yada'in, Li Tahfizh, Dudung Abdul Karim, Hafid Nur Muhammad, and others, '(Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-', 4.2 (2019)
- Maharani, Dewi, Fauriatun Helmiyah, Ricky Ramadhan Harahap, and Barany Fachri, 'Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid', *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1.2 (2018), 95–100

<<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v1i2.120>>

Marza, Suci Eryzka, 'Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan', *Intelektualita*, 6.1 (2017), 145 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306>>

Muhammad Iqbal Ansari, 'Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Di Banjarmasin', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2017), 1–18

Pamungkas Stiyamulyani, Pamungkas Stiyamulyani, and Sri Jumini Sri Jumini, 'Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa', *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>>

Prayoga, Ari, Rizqia Salma Noorfaizah, Yaya Suryana, and Mohammad Sulhan, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 140–56 <<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>>

Purnamasari, Dewi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>>

Rasimin, 'Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif', 2018, pp. 1–37 <[http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)>

Rijal Mustaqim, Moh, and Hanifah Nurhaedha, 'Management of Halaqah Tahfidz Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.2 (2020), 128–42 <<http://journal.ummg1.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3040>>

Rohmad, Rohmad, and Muslimin Muslimin, 'Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode

- Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 91–99 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1572>>
- Syahid, Akhmad, 'Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>>
- Wandansari, S A, M H Arisugema, and ..., 'Aplikasi Metode Tarjim Dan Media Belajar Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelurahan Mekarjaya', *Jumat Keagamaan ...*, 2.2 (2021) <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1992>
- Yayasan, D I, Karantina Tahfid, Z H Qur, and A N Nasional, 'Metode Pembelajaran Tahfid Zul Qur'an Di Yayasan Karantina Tahfid Zh Qur'an Nasional (Yktn) Salatiga Tahun 2019 Skripsi', 2019
- Fachrudin, Yudhi, 'Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017), 325–48 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>>
- Hidayah, Aida, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2018), 51 <<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>>
- Hidayah, Nurul, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 63–81 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>>
- Husti, Ilyas, 'Jurnal_Metode Tahfidz Alqur'an Yayasan Turki Utsmani.Pdf'
- Ikhwan, Afiful, Mohd Aderi Che Noh, and Nurul Iman, 'Implementation of the TahfidzAl-Qur'an Curriculumat the Tahfidz Malaysia Boarding School', *Journal of Critical Reviews*, 7.8 (2020)

<<https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.185>>

Kosim, Muhammad, Martin Kustati, Ahmad Sabri, and Mujahidil Mustaqim, 'Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 69–94
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>>

Kuningan, Maniskidul, Jawa Barat, Metode Yadain, Li Tahfizh, Dudung Abdul Karim, Hafid Nur Muhammad, and others, '(Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-', 4.2 (2019)

Maharani, Dewi, Fauriatun Helmiyah, Ricky Ramadhan Harahap, and Barany Fachri, 'Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid', *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1.2 (2018), 95–100
<<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v1i2.120>>

Marza, Suci Eryzka, 'Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan', *Intelektualita*, 6.1 (2017), 145 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306>>

Muhammad Iqbal Ansari, 'Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Di Banjarmasin', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2017), 1–18

Pamungkas Stiyamulyani, Pamungkas Stiyamulyani, and Sri Jumini Sri Jumini, 'Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa', *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4.1 (2018), 25
<<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.43>>

Prayoga, Ari, Rizqia Salma Noorfaizah, Yaya Suryana, and Mohammad Sulhan, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 140–56

<<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>>

Purnamasari, Dewi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.1 (2017), 1
<<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>>

Rasimin, 'Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif', 2018, pp. 1–37
<[http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)>

Rijal Mustaqim, Moh, and Hanifah Nurhaedha, 'Management of Halaqah Tahfidz Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.2 (2020), 128–42
<<http://journal.ummg.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3040>>

Rohmad, Rohmad, and Muslimin Muslimin, 'Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 91–99 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1572>>

Syahid, Akhmad, 'Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019), 87
<<https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>>

Wandansari, S A, M H Arisugema, and ..., 'Aplikasi Metode Tarjim Dan Media Belajar Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelurahan Mekarjaya', *Jumat Keagamaan ...*, 2.2 (2021)
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1992>

Yayasan, D I, Karantina Tahfid, Z H Qur, and A N Nasional, 'Metode Pembelajaran Tahfid Zul Qur'an Di Yayasan Karantina Tahfid Zh Qur'an Nasional (Yktn) Salatiga Tahun 2019 Skripsi', 2019

BAHASA PERADABAN DAN KEBANGSAAN DALAM PEMIKIRAN KHAWARIJ

Oleh: Khotimah Suryani

Abstrak : *Firqah* dalam Islam muncul dan tumbuh setelah wafatnya Nabi SAW melalui sebab-sebab politik seputar perebutan khilafah. Perseteruan (*fitnah*) umat Islam muncul di permukaan usai terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, lalu semakin meruncing usai terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Munculnya kelompok Khawarij memiliki peran yang besar dalam tindakan ekstrem dan kekerasan di dunia Islam. Khawarij sendiri secara genealogis terbagi menjadi beberapa sekte, antara satu sekte dengan sekte lainnya memiliki perbedaan pemikiran dan pandangan keagamaan. Dengan mencermati problematika *firqah* tersebut maka tulisan ini akan merumuskan kajian mengenai: (1) bagaimana pengertian *Khawarij*; (2) bagaimana seruan Khawarij dalam amar ma'ruf-nahi munkar; (3) bagaimana perkembangan Khawarij di dunia Islam; serta (4) apakah kaum Khawarij wujudnya masih eksis hingga hari ini. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Kajian ini menghasilkan simpulan-simpulan antara lain: Peradaban yang telah dibangun umat Islam telah mengalami banyak liku-liku, ketidakpuasan manusia yang telah merasuki umat membuat terjadinya pergolakan-pergolakan dalam perjalanan peradaban tersebut. Kegagalan di perang Shiffin telah menimbulkan akibat yang sangat buruk di tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada sebagian mereka melepaskan diri dari tentara Khalifah Ali dan berbalik memberontak untuk memerangi Khalifah Ali dan Muawiyah. Golongan ini dinamakan Khawarij.

Kata Kunci : *Firqah, Khawarij*

PENDAHULUAN.

Khawarij sebagai sebuah sekte dan kelompok agama, kemunculannya merupakan salah satu distorsi atau perubahan politik dan mental yang penting dalam sejarah Islam. Munculnya kelompok seperti ini sesungguhnya merupakan simbul kecenderungan yang kaku di dunia Islam di bidang politik dan mental. Khawarij merupakan sebuah kelompok yang berupaya keras mendapatkan tempat di bidang politik di dua atau tiga wilayah dengan menerapkan pandangan-pandangan mereka yang ekstrem, namun akibat ekstrimitas inilah maka kelompok ini gagal mendapatkan tempat terhormat. Secara umum dapat dikatakan bahwa ketika di tengah masyarakat Islam muncul perbedaan atau perselisihan maka diambillah berbagai posisi atau sikap untuk menghadapi topik-topik yang terbuka untuk diperdebatkan. Hal itu berlaku sejak dulu hingga sekarang.¹

Aksi Imam Ali dalam perang Shiffin merupakan aksi yang realistis, etis, pada tempatnya dan bermoral. Pada tahap ketika kelompok Khawarij ini gagal mengikuti arah atau jalan yang diinginkannya akibat menghadapi penentangan dari sebagian orang maka kecenderungan kaku-pun menampakkan diri. Kecenderungan ini pasti akan berhadapan dengan berbagai arus yang menentangnya. Terlepas dari kaum pemberontak, dan memperhatikan aksi atau gerakan bermoral Imam Ali, maka setiap saat sikap semacam itu berkecenderungan untuk semakin ekstrem, dan mereka menuntut Imam Ali untuk menyingkirkan semua yang berseberangan dengannya dari hadapannya dengan menggunakan stempel kafir, dan umat Islam dituntut untuk membenarkan perang sucinya melawan semua yang tidak sepaham dengannya.

Pada mulanya, sahabat Ali tidak mau menerima ajakan damai (*tahkim*) di saat pasukan Muawiyah sedang terdesak dengan mengangkat Mushaf Al-Qur'an di ujung tombak. Karena hal ini sudah diduga sebagai muslihat dalam peperangan. Setiap orang yang terdesak minta penghentian tembak menembak dan mengadakan perundingan. Sebagian anak buah sahabat Ali mendesak agar sahabat Ali menerima ajakan damai, sehingga sahabat Ali menerima ajakan tersebut.

¹ Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009),383.

Sementara itu pengikut sahabat Ali yang lain tidak suka kalau sahabat Ali menerima *tahkim*, karena mereka menganggap bahwa orang yang mau berdamai pada saat pertempuran berkecamuk adalah orang yang ragu akan pendiriannya dalam kebenaran yang ditegakkannya. Hukum Allah nyata kata mereka, dan siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi. Mereka menganggap bahwa peperangan dilakukan guna menegakkan kebenaran, demi keyakinan kepada agama yang dipeluk. Tetapi apa boleh buat peperangan telah berhenti. Kaum ini akhirnya membenci sahabat Ali karena dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran sebagaimana mereka membenci Muawiyah karena melawan Khalifah yang sah.² Kaum inilah yang dinamakan kaum Khawarij, kaum yang keluar, yakni keluar dari barisan sahabat Ali dan keluar dari barisan Muawiyah.

PEMBAHASAN

Kata *Khawarij* (خوارج) berasal dari bahasa Arab *kharaja* (خرج) yang berarti keluar. Orang yang keluar disebut *Kharij* (خارج) dalam bentuk tunggal/satu orang, sedang dalam bentuk jamak disebut *Khawarij*. Dengan demikian, khawarij berarti orang-orang atau kelompok yang keluar. Bila kata Khawarij dicermati, terdapat tiga teori tentang makna Khawarij dalam teologi Islam, yaitu:

1. Sebagai kelompok yang keluar dari pasukan Ali dalam perang Shiffin menuju tempat yang disebut desa *Harura*.³ Kelompok ini dipimpin Abdullah al-Rasiby. Mereka keluar dari pasukan Ali karena tidak sepakat dengan kebijakan Ali yang menghentikan perang melawan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan.
2. Setiap kelompok yang keluar dan menentang penguasa yang sah sejak zaman sahabat sampai sekarang.

² K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet.8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), 167-168.

³ Harura' adalah salah satu desa di Kufah. Pemimpin mereka antara lain Abdullah bin al-Kawwa', 'Itab bin al-A'war, 'Urwah bin Jadir, Yazid bin Abi 'Ashim al-Muharibi, Harqush bin al-Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan nama Dzu al-Tsadyah dan Abdullah bin Wahb al-Rasiby. Lebih lanjut baca: Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 92.

3. Sebagai gerakan yang mengadakan reaksi terhadap perubahan orang Arab nomadik menjadi elit militer dan kerajaan.⁴

Dari ketiga teori di atas, teori yang pertama adalah yang umum banyak diterima. Dalam perkembangannya, Khawarij disebut dengan beberapa nama, diantaranya adalah *Muhakkimat*, *Hururiyat*, *Syarrat* dan *Mariqat*. Disebut *Muhakkimat* karena semboyan mereka *Laa hukma Illa lillah* (tiada hukum selain hukum Allah). Disebut dengan *Hururiyat* karena diambil dari nama desa base camp mereka, yaitu desa Hururiyah. Disebut dengan *Syarrat* yang berarti menjual, karena mereka menjual diri mereka untuk membela agama Allah. Sedangkan penyebutan *Mariqat* berarti “berlari” karena mereka berlari meninggalkan agama Islam. Nama terakhir tersebut diberikan oleh kelompok non-Khawarij, karena itu keberadaannya tidak diakui oleh kalangan Khawarij.⁵

Tidak ada kesepakatan dari para ahli tentang jumlah sekte dalam Khawarij. Al-Asy’ari berpendapat bahwa terdapat empat sekte dalam khawarij, yaitu Azariqah, Ibadhiyah, Ajaridah dan Najdah. Sedangkan al-Syahrastani menyebutkan bahwa Khawarij memiliki 8 sekte, yaitu (1) al-Muhakkimah al-Ula; (2).al-Azariqah; (3) al-Najdat al-‘Adziriyah; (4). Al-Bayhasiyyah; (5). Al-‘Ajaridah; (6) al-Tsa’alibah; (7) al-Ibadhiyyah; dan (8). Al-Shufriyyah al-Ziyadiyyah. Nama-nama cabang tersebut merujuk ke ajaran/semboyan atau merujuk ke nama tokoh masing-masing.⁶ Sementara itu al-Baghdadi berpendapat bahwa terdapat 20 sekte dalam khawarij. Dari semua teori diatas, terdapat 6 sekte yang paling populer, yaitu al-Muhakkimah, al-Azariqah, al-Najdah, al-Shufriyyah, al-Ajaridah, dan al-Ibadhiyyah.

1. Bahasa Khawarij Dalam Ajaran Pokoknya (*Kafir, Iman, dan Dosa*).

Pada awalnya, Khawarij lebih tepat apabila disebut sebagai aliran politik, akan tetapi karena politiknya didasarkan pada wahyu, dan kemudian membicarakan problem teologi seperti dosa, iman, dan kafir, maka aliran ini

⁴ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 335.

⁵ Ibid., 36

⁶ Abu al-Fath Muhammad ‘Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 93.

dikelompokkan kepada aliran teologi. Ketiga problem di atas (dosa, iman dan kafir) merupakan kajian pertama dalam Khawarij, dan disertai dengan kajian politik.

Adapun persoalan kafir adalah isu pertama yang diangkat oleh Khawarij. Isu ini ditujukan kepada orang yang menghukumi persoalan-persoalan dalam Islam yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Menurut mereka, hal ini adalah sebagai penjabaran dari QS. al-Ma'idah: 44:

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الكافرون (المائدة : 44).

(Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir).

Maksud dari ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dengan *tahkim* (perdamaian), yaitu sahabat Ali r.a., Muawiyah, Abu Musa al-Asya'ari, 'Amr bin al-'Ash dan kaum muslimin yang ikut menerima *tahkim* tersebut. Pengkafiran mereka didasarkan pada penerimaan mereka kepada *tahkim* yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Orang yang melaksanakan hukum selain hukum Allah adalah kafir.

Selanjutnya, Khawarij sampai pada tesis bahwa pelaku dosa besar (*murtakib al-kaba'ir*) adalah kafir. Sementara itu, kebalikan kafir adalah iman. Menurut khawarij, iman memiliki tiga unsur sekaligus yaitu "*keyakinan, pengakuan, dan perbuatan/amal*". Penafian salah satu dari ketiganya menyebabkan kerusakan iman, sehingga termasuk kafir. Oleh karena itu, pelaku dosa besar dianggap kafir karena kehilangan satu unsur iman yaitu amal.⁷

Menurut khawarij, pelaku dosa besar seperti berzina atau orang yang meninggalkan perintah Allah swt seperti shalat dan melaksanakan keputusan selain ketentuan Allah adalah kafir. Muatan dan substansi kafir kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan semangat dari sekte-sektenya.

⁷ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 337.

2. Kelompok Khawarij dan Bahasa Doktrinasi.

a. *al-Muhakkimah*.

Kelompok ini keluar dari barisan sahabat Ali r.a. karena menolak *tahkim*, dan mereka berkumpul di Harura' Kufah yang dikomandani Abdullah bin Wahb al-Rasibi dkk. Orang yang pertama kali memiliki ideologi sempalan yang keluar dari barisan Ali ini adalah Huwaishirah. Di zaman Nabi Muhammad saw, Huwaishirah ini sudah pernah mencela nabi, ia menganggap bahwa nabi tidak adil dalam membagi harta rampasan, dan hal ini kemudian mengundang kemarahan Nabi. Bahkan sahabat Umar bin al-Khattab minta izin kepada Nabi untuk membunuhnya, namun Nabi tidak mengizinkannya.⁸

Istilah *al-Muhakkimah* diambil dari semboyan mereka yaitu "*la hukma illa lillah*", sebagai induk Khawarij yang pada mulanya adalah pengikut Ali, karena tidak menyetujui *tahkim*. Mereka memisahkan diri ke desa Harura'-Kufah yang dipimpin Abdullah al-Kuwwa', 'Itab ibn al-A'war, Abdullah ibn al-Wahb al-Rasiby, 'Urwah ibn al-Jadir, Yazid ibn al-'Ashim dan Harqush ibn al-Zuhair.

Adapun ajaran-ajaran mereka diantaranya adalah:

- 1) Kepemimpinan (*imamah*) boleh dipegang non Quraisy sepanjang dia bisa berbuat adil. Jika dia tidak bisa berbuat adil maka wajib di-*impeach* atau bahkan dibunuh.
- 2) Sahabat Ali r.a dianggap salah dalam mengambil keputusan *tahkim* karena dia menyerahkan *tahkim* kepada manusia bukan kepada Allah.
- 3) Mereka menganggap sahabat Utsman berbuat salah, begitu juga para pelaku perang Jamal dan Shiffin telah berbuat dosa. Kemudian sahabat Ali r.a memburu kelompok ini di Nahrawan dan menangkap mereka. Dan dari penangkapan ini masih tersisa sedikit jumlahnya dari anggota kelompok tersebut, yang kemudian mereka lari ke Oman, Kirman, Sijistan, al-Jazirah dan satu orang lari ke Tal Murun di

⁸ Abu Bakr bin Abi Syaibah Abu Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty al-'Absi, *Mushannaf ibn abi Syaibah*, Juz 7, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.) 559.

Yaman. Selanjutnya mereka membuat aktifitas di tempat itu yang kemudian kegiatan mereka masih terus eksis hingga di masa-masa berikutnya.

Mereka sebenarnya telah melakukan kebohongan tentang *tahkim*, karena pada dasarnya yang mendorong sahabat Ali menerima tahkim adalah termasuk kelompok mereka juga. Sekalipun akhirnya mereka mengkafirkan sahabat Ali.

b. *al-Azariqah*.

Nama sekte ini diambil dari nama tokohnya yaitu Nafi' bin Azraq, yang menyusun Khawarij baru setelah sekte *al-Muhakkimah* hilang. Sekte ini merupakan sekte yang paling ekstrem dari semua sekte yang ada.

Adapun pemikiran mereka diantaranya sebagai berikut:

- 1) Orang Islam yang berseberangan pendapat dengan mereka maka boleh dibunuh; Mereka mengkafirkan sahabat Ali dan membenarkan Abdurrahman bin Muljam (pembunuh sahabat Ali), mereka juga mengkafirkan sahabat Utsman, Thalhah, al-Zubair, A'isyah dan Abdullah bin 'Abbas, serta semua umat Islam yang bergabung dengan mereka. Orang-orang yang dikafirkan ini dianggap kekal di neraka.
- 2) Mereka mengkafirkan orang yang tidak ikut hijrah;
- 3) Anak-anak dan isteri umat Islam yang berseberangan pendapat dengan mereka boleh dibunuh
- 4) Mereka menafikan hukum rajam bagi pelaku zina.
- 5) Anak-anak (kecil) dari orang musyrik masuk neraka bersama ayah mereka;
- 6) Pelaku dosa besar (*murtakib al-kabirah*) kafir, keluar dari Islam dan masuk neraka selamanya. Mereka dianggap kafir sama dengan kafirnya Iblis.
- 7) *Taqiyyah* tidak boleh, baik perkataan maupun lisan.
- 8) Keharusan Tuhan mengirim nabi-nabi.

Kelompok ini sangat ekstrim dan keekstriman mereka ini ditambah dengan sikapnya yang menetapkan bahwa pelaku dosa besar itu tidak hanya kafir, akan tetapi musyrik (politeis) yang tidak mungkin diampuni dosanya oleh Allah SWT. Mereka mendasarkan keyakinan mereka pada firman Alloh pada QS. Al-Nisa': 48, yaitu:

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء , ومن يشرك بالله فقد افترى اثماً عظيماً (النساء: 48).

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.*

Term musyrik ini tidak hanya ditujukan kepada para pelaku dosa besar saja, akan tetapi kepada semua kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka, atau sepaham dengan mereka tetapi tidak mau berhijrah dengan mereka. Konsekwensinya, hanya merekalah yang mereka anggap Islam, dan daerah mereka disebut dengan *dar al-Islam* (kawasan muslim) sedangkan daerah yang lainnya dianggap *dar al-harb* (negara kafir yang wajib diperangi). Oleh karena itu mereka selalu menanyakan keyakinan orang-orang di luar/selain kelompok mereka, apabila orang-orang tersebut ternyata berlainan paham dengan mereka maka tanpa berpikir panjang lalu mereka akan membunuhnya.

c. *al-Najdat al-'Adziriyah*.

Kedua kelompok di atas mempunyai ciri khas dengan sikap yang keras. Dan sikap keras dari kedua sekte di atas tidak disepakati oleh sebagian pengikut kelompok (*al-Najdat al-'adziriyah*) ini. Diantara yang menentang tersebut adalah Abu Fudaik, Rasyid al-Thawil, dan “Athiyah al-Hanafi. Mereka mengangkat Najdah bin Amir sebagai pemimpin mereka, dengan sebutan *Amir al-Mu'minin*.

Sebagai sekte yang lahir dari sikap keras Azariqah, maka pemahaman aliran ini lebih lunak. Hal ini dapat dilihat dari penolakan mereka terhadap ajaran Azariqah yang mengkafirkan orang yang tidak mau berhijrah dengan mereka dan pembolehan membunuh anak-anak/wanita muslim yang tidak sepaham dengan mereka. Menurut sekte ini, mereka tetap sebagai muslim dan anak/wanita muslim tidak boleh dibunuh.

Dan diantara ajaran-ajaran mereka yang lain adalah :

- 1) Ber-Islam itu harus mengenal Allah, mengenal Rasulullah, mengharamkan pertumpahan darah kepada orang-orang yang sepaham dengan mereka.
- 2) Orang yang mengakui kesalahan bagi pelaku ijthad sebelum dapat mengemukakan dalil yang benar maka dia kafir.
- 3) Dosa kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar;
- 4) Mereka membolehkan membunuh orang-orang kafir dzimmi dan non muslim yang hidup damai dengan umat Islam.⁹

d. *Al-‘Ajaridah*.

Sekte ini muncul dari ketidakpuasan pengikut al-Najdah terhadap ajarannya. Paham lunak al-Najdah terutama tentang ketidak kafiran pelaku dosa besar dari kalangan mereka, dan dosa kecil bila dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar, tampaknya tidak disepakati oleh semua pengikutnya. Ditambah lagi dengan problem *ghanimah* (rampasan perang) dan adanya negosiasi Khawarij dengan Khalifah Umawi. Sikap menentang dilakukan secara terbuka dilakukan oleh Abu Fudaik dan temannya Rasyid.

Dengan melalui suatu pergolakan, mereka berhasil menangkap Najdah lalu membunuhnya. Setelah Najdah terbunuh, lalu salah seorang teman ‘Athiyyah dan bekas pengikut Najdat yang bernama

⁹ Abu al-Fath Muhammad ‘Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 93-110.

‘Abd.al-Karim al-Ajrad membentuk sekte tersendiri dengan ajaran yang hampir sama, dan sekte ini disebut dengan al-Ajaridah. Perbedaannya dengan al-Najdah hanya terletak pada pengkafiran pelaku dosa besar walau dari kalangannya sendiri.

Dalam sekte ini terdapat ajaran khusus yang disebut dengan “Paham Puritanisme”, yaitu keyakinan bahwa surat Yusuf bukan bagian Al-Qur’an karena surat ini menceritakan percintaan yang tidak wajar dalam kitab suci. Pada perkembangannya, sekte ini pun terpecah lagi kepada sekte-sekte kecil baru, seperti al-Maimuniyyah yang menganut paham Qadariyah, al-Hamziyah yang menganut paham Jabbariyah, al-Shaltiyyah, al-Halifiyyah, al-Athrafiyyah, al-Syuaibiyyah, dan al-Hazimiyyah.

e. *al-Shufriyyah*.

Tokoh sekte ini adalah Ziad bin Ashfar, dan sekte ini sedikit berbeda dengan sekte ‘Azariqah. Mereka sama dalam hal mengkafirkan orang yang sepaham yang tidak mau berhijrah, tetapi lebih lunak dalam berbagai hal.

Beberapa ajarannya yang lain adalah:

- 1) Tidak selamanya pelaku dosa besar digolongkan kepada musyrik, dan yang musyrik hanyalah pelaku dosa yang tidak ada sanksinya di dunia seperti meninggalkan shalat dan puasa. Sedangkan dosa yang ada sanksinya seperti zina tidak digolongkan musyrik
- 2) Tidak semua kawasan di luar mereka sebagai kawasan perang (*dar al-harb*), yang termasuk kawasan perang hanyalah camp pemerintah.

Selain beberapa hal diatas, sekte ini membagi kafir kepada dua bagian, yaitu *bi al-millah* (kafir agama) dan *bi al-ni’mat* (kafir nikmat), sehingga tidak selamanya term kafir itu berarti keluar dari Islam. Dan terkait dengan *taqiyyah*, sekte ini membolehkan secara lisan bukan tindakan.

f. *Al-Ibadhiyah*

Sekte al-Ibadhiyah adalah sebagai sekte paling moderat dan sangat berbeda dengan sekte lainnya. Sekte ini dipimpin Abdullah bin Ibadh. Kemoderatannya itu tampak pada ajaran-ajarannya.

Diantara ajaran-ajarannya adalah:

- 1) Pelaku dosa besar masih *muwahhid* (meng-esakan Tuhan).
Kawasan selain kawasan mereka masih kawasan *muwahhid* selain camp pemerintah
- 2) Kafir tidak selamanya keluar dari Islam, karena selain kafir *bi al-millah* terdapat *bi al-ni'mat*
- 3) Harta rampasan perang, selain kuda dan senjata harus dikembalikan kepada pemiliknya.¹⁰

Jadi aliran Khawarij dengan berbagai sektenya adalah kelompok reaksioner terhadap masanya. Sikap reaksioner ini seperti komentar para ahli adalah sebagai warisan karakter mereka yang nomadik (badui) dengan temperamen tinggi, kaku, dan lainnya. Oleh karena itulah sulit dijumpai kesamaan pandang dengan mereka, bahkan di kalangan mereka sendiri. Hal ini tampak jelas pada lahirnya sekte aliran-alairan di atas adalah sebagai gerakan reaksioner, artinya sekte baru muncul sebagai reaksi terhadap sekte lama.

Secara formal sekte-sekte ini telah hilang dalam deretan sejarah umat manusia, namun dalam bentuk sikap yang hanya menang sendiri tentu masih ditemukan sampai hari ini. Sikap egoisme hanya pendapatnya sendiri yang benar dan yang lainnya salah, atau hanya dia yang mukmin yang lainnya tidak adalah margentisme (perwujudan baru) dari Khawarij yang hilang. Sikap ini muncul disamping karena wawasan yang sempit dan *ananisme* yang menonjol juga disebabkan oleh idealisme yang tinggi dan istiqamah yang kuat. Karena itu

¹⁰ Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 110.

terdapat hal-hal yang positif dari aliran ini yaitu idealisme yang tinggi, kegigihan mempertahankan prinsip dan ketaatan ajaran agama.¹¹

Nilai-nilai di atas tentu akan sangat positif jika diperankan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan melaksanakan perjuangan kaum muslimin dalam menegakkan ajaran agama Islam. Sedangkan dalam konteks kebangsaan, diperankan dalam upaya mengisi kemerdekaan dengan melaksanakan pembangunan yang diikuti menghilangkan sifat-sifat negatif yang terdapat di dalamnya.

3. Bahasa Politik Kaum Khawarij.

Bersama Sunni dan Syi'ah, Khawarij merupakan aliran Teologi Islam yang mempunyai teori tentang politik. Bagi Khawarij, ajaran mengenai politik menempati posisi sentral, karena dengan teori inilah keberadaan mereka muncul. Manifesto politik pertama mereka tampak sewaktu mereka memisahkan diri dari Ali r.a, dan lebih jelas kemudian setelah mengadakan pemberontakan, baik kepada dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Bahkan mereka pernah menduduki Madinah dari kekuasaan Umayyah tahun 129 H/747 M. Sejak saat itulah sebutan pemberontak melekat pada mereka.¹²

Teori politik Khawarij berbeda dengan Syi'ah dan Sunni, baik tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin maupun metode pemilihannya. Menurut Syi'ah, yang berhak menjadi pemimpin hanya keturunan Nabi dari pihak Fatimah/Ali, dan cara pemilihannya melalui wasiat yang cenderung kepada *absolutisme*. Menurut Sunni, yang berhak hanya orang Quraisy. Hal ini sesuai pernyataan Nabi bahwa yang berhak untuk tugas ini hanyalah orang Quraisy (الأئمة من قريش) dengan berbagai metode pemilihannya, yaitu demokrasi langsung (Abu Bakar), penunjukan (Umar bin al-Khattab), demokrasi terbatas (Utsman bin Affan), dan pengangkatan (Ali bin Abi Thalib).

Menurut Khawarij, semua kaum muslimin berhak menjadi pemimpin, yang mereka sebut dengan "Amir", karena itu cara pemilihannya ialah secara

¹¹ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 337.

¹² Ibid.

langsung (demokrasi langsung). Bagi Khawarij, keturunan Nabi atau bangsa Quraisy bukanlah harga mati, yang terpenting ialah kualitas terbaik, dan ketika kualifikasi itu lepas dari sang Amir, tidak hanya gugur hak keamirannya tetapi harus dipecat bahkan dibunuh, jika ia telah melakukan dosa besar.

4. Sikap Ekstremisme Khawarij Dalam Bahasa Peradaban.

Sikap ekstremisme dan berlebihan kaum Khawarij bukan semata-mata akibat eksistensi berbagai arus politik dan pemikiran, namun juga aspek sosial dan mental khasnya sendiri. Beberapa poin yang bisa dipakai untuk memahami berbagai kondisi secara teknis melahirkan pola dan bentuk semacam itu dalam masyarakat, antara lain:¹³

Pertama, pada tahun-tahun ketika kaum imigran nomad berdatangan ke Irak, dengan ikut dalam aksi penaklukan, maka mereka mendapat kemenangan dramatis, memperoleh aset rampasan perang yang terlalu banyak untuk dihitung. Front atau kelompok aksi yang berhadapan dengan mereka adalah front kesetiaan, sementara perang melawan front pembangkang atau pemberontak merupakan sesuatu yang sah dan dapat dibenarkan. Kebenaran itu ada pada mereka, sedangkan kesesatan itu lawan mereka. Perang Jamal merupakan aksi pertama ketika kaum terlibat konflik atau bentrok dengan sesama. Dalam perang ini, meskipun ada pihak pemenang namun tak ada aset rampasan perang, sehingga hal ini menjadi masalah bagi sebagian orang. Mereka bertanya bagaimana ceritanya perangnya dibolehkan namun aset pihak yang kalah tidak boleh diambil. Masalah ini termanifestasikan dalam perang Jamal, dan tentu saja menyebabkan interpretasi utama kaum nomad Muslim jadi beda dengan perang suci dan jadi beda dengan kekuatan-kekuatan lawan. Munculnya masalah tersebut menurut kaum Khawarij adalah gara-gara sikap sahabat Ali yang mereka tentang. Kaum Khawarij menyebut diri sendiri beriman sedangkan kelompok lain disebutnya kafir yang darahnya halal, hartanya juga syah untuk dirampas.

¹³ Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009), 384-393.

Kedua, sikap kaku kaum hafiz yang merasa lebih unggul dari pada orang lain dan sikap yang mereka ambil dianggap lebih akurat. Dari berbagai alasan yang melatar belakangi pemberontakan terhadap sahabat Utsman bin ‘Affan dan yang berujung pada pembunuhan terhadapnya memunculkan problem lain. Khalifah Utsman dituding banyak membuat bid’ah. Sikap Khalifah Utsman ini menyebabkan para penentang dan para pendukungnya mengambil kesimpulan agama yang berbeda-beda. Sebelumnya masalah seperti ini tidak terjadi. Langkah seperti ini secara teknis telah mengubah keseragaman sikap agama kaum muslimin dan mendorong munculnya dugaan-dugaan tentang siapa yang sesuai dengan Islam. Tentu saja kejadian ini sendiri melahirkan sikap-sikap yang menentangnya, yang tidak terelakkan lagi termanifestasikan dalam dua kutub. Pembunuhan atas diri Utsman menyebabkan posisi sebagai pemimpin agama lepas dari tangan pemerintah dan berada di tangan beberapa orang yang mengklaim ahli di bidang agama.

Diantara kaum-kaum ini adalah hafiz Kufah dan hafiz Damaskus. Karena merasa sebagai hafiz maka mereka tidak mau ikut perang, dan mengambil sikap tidak kesana dan tidak kesini. Dengan sikap seperti ini, mereka bermaksud ingin tahu mana yang benar. Kontribusi kaum hafiz dalam terjadinya berbagai perubahan yang berujung pada munculnya kaum Khawarij dan bahkan adanya sebagian mereka yang menjadi bagian dari kaum Khawarij menunjukkan detail atau fakta ini sendiri.

Ketiga, problem dominasi suku di kekuasaan pusat adalah poin atau kejadian yang yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini termanifestasikan dalam fakta bahwa suku-suku merasa kecewa melihat dominasi Quraisy. Kalau saja mereka mau mengakui eksistensi Imam, itu terjadi karena fakta bahwa Imam Ali sendiri berseberangan dengan Quraisy. Dalam pernyataan mereka bahwa Imam Ali memandang kaum Quraisy sebagai lawan atau musuhnya. Namun ujung-ujungnya atau pada akhirnya suku-suku Irak bahkan tak mau menerima Imam Ali, karena rasa benci dan dendam mereka sudah sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mau menerima seseorang yang betapapun juga punya urusan dengan kaum

Quraisy. Perlu diingat selalu bahkan kaum Khawarij merupakan sebuah kelompok yang tidak mau menerima syarat yang menyebutkan bahwa calon Khalifah haruslah dari kalangan Quraisy.

5. Hubungan Khawarij dan ISIS.

Islamic state on Irak and Syiria (ISIS) atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “*Daisy*” (داعش) adalah sebuah organisasi yang didirikan Abu Mush’ab al-Zarqawi yang kemudian dilanjutkan Abu Bakar al-Baghdadi.¹⁴ Organisasi teroris paling radikal yang hari ini kita kenal sebagai Islamic State in Irak and Syiria (ISIS) adalah salah satu eksekusi perang Irak pada tahun 2003. Ia berakar dari kelompok Al-Qaeda in Irak (AQI)—salah satu aktor utama dalam pemberontakan terhadap pemerintah Irak dan pasukan pendudukan asing di sana. Di bawah kepemimpinan Abu Mus’ab Al-Zarqawi, AQI bertanggung jawab atas beberapa serangan paling brutal selama konflik di Irak. Rencana-rencana pembentukan suatu daulah atau negara Islam oleh AQI mulai terkuak pada Juli 2005. Rencana itu datang langsung dari orang nomor dua di Al-Qaeda, Ayman Al-Zawahiri. Dalam surat resmi yang ditujukan kepada Zarqawi, tangan kanan Osama bin Laden itu menyebut tentang tahap-tahap mengambil alih kendali negara ketika pasukan Amerika pergi.

Terdapat beberapa pendapat yang menghubungkan-hubungkan antara ISIS dengan Khawarij. Ada yang berpendapat bahwa ISIS bagian dari Khawarij, sementara pendapat lain menyatakan bahwa ISIS bukan dari bagian Khawarij.

Ayman al-Zawahiri, seorang pemimpin al-Qaeda, menyatakan bahwa ISIS (Daisy) adalah Khawarij ekstrem. Ia mewajibkan anggotanya berjuang membebaskan Syam (Syiria), baik hal itu dirasa ringan maupun berat. Dia juga mendorong para mujahidin di Syam agar bersatu membebaskan Syam dari kelompok skuler dan sekutu-sekutunya serta pasukan salib dari barat. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa persoalan

¹⁴ tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov (diakses 24-10-2021).

kesatuan umat adalah persoalan hidup dan mati. Dia mempertegas bahwa ideologi al-Qaeda dan Daisy sama, mereka adalah Khawarij ekstrem.¹⁵

Abu Basyir al-Thurthusi dalam berbagai tulisannya juga menyatakan bahwa Daisy adalah Khawarij. Dalam artikelnya yang ditulis pada 4 Juli 2014 dengan judul “*Syar’iyyat Imarat al-Mutaghallib*” dia menyatakan bahwa ideologi Khawarij ekstrem adalah “membunuh”. Pernyataan ini dinyatakan setelah terjadinya pengeboman di beberapa masjid dan kuburan muslim di Irak pada 27-7-2014. Pernyataan al-Thurthusi inilah kemudian diikuti Aiman al-Zawahiri, Abu Qatadah, Adam Ghadn dan Thariq Abd. al-Halim.¹⁶

Namun Abu Muhammad al-Maqdisi (tokoh Palestina) setelah berkorespondensi dengan tokoh-tokoh di atas menyatakan bahwa Daisy bukanlah Khawarij. Ia kemudian mendeskripsikan bahwa Daisy adalah kelompok ekstrem (*al-ghuluww wa al-ghulat*). Ia juga menyatakan bahwa kelompok Daisy telah melakukan kebohongan. Abu al-Izz al-Najdi, seorang anggota “al-Lajnah al-Syar’iyyah” juga menyatakan tidak setuju kalau Daisy diidentikkan dengan Khawarij. Pemikiran Daisy dianggap keluar dari bingkai Islam sementara pemikiran Khawarij, dalam batas-batas tertentu masih bisa diterima sebagai argument yang bersifat ijtihadiah.

Terlepas dari berbagai perbedaan di atas, diakui atau tidak, setidaknya pemikiran Khawarij telah mewarnai gerakan-gerakan mereka (ISIS). Pada pembahasan-pembahasan awal, dalam tulisan ini memang ada pernyataan bahwa bisa jadi kelompok Khawarij sudah tidak ditemukan lagi di dunia, namun pemikirannya masih tetap ada, menjadi embrio atau inspirasi gerakan-gerakan radikal seperti ISIS. Munculnya gerakan teroris, bom bunuh diri dan tindakan-tindakan radikal lainnya –bila ditarik ke belakang- memiliki genealogi pemikiran yang tidak jauh dari Khawarij.

¹⁵ alkhaleejonline.net (akses 24-10-2021).

¹⁶ Ibid.

6. Sikap Khawarij Dalam Bahasa Kebangsaan.

Sekelompok ekstremis telah bertemu dengan seseorang yang bernama Abdullah bin Khabab. Abdullah bin Khabbab saat itu berjalan dengan isterinya yang sedang hamil. Sambil berjalan dia menggantungkan mushaf Al-Qur'an pada lehernya. Lalu kelompok ekstremis tersebut bertanya kepada Khabbab dengan pertanyaan: "Bagaimana pendapat kalian tentang sikap yang diputuskan Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa *tahkim*?" Khabbab menjawab: "Keputusan sahabat Ali adalah keputusan yang benar". Lalu mereka berkata: "Al-Qur'an yang kau gantungkan di lehermu memerintahkan kami untuk membunuhmu". Usai menyampaikan perkataan tersebut, mereka langsung mengeksekusi membunuh Khabbab dan isterinya yang sedang hamil atas dasar keyakinan melaksanakan perintah Allah.

Peristiwa tersebut telah membuka pertentangan dan pertikain yang tidak berkesudahan antara negara (Islam) dengan para ekstremis dari kalangan Khawarij. Mereka (Khawarij) telah membunuh orang baik-baik yang pemikiran politik dan keagamaannya tidak sejalan dengan mereka. Bahkan yang lebih aneh lagi adalah keyakinan bahwa membunuh orang yang tidak sejalan dengan mereka adalah bagian dari wasilah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah swt.

Khawarij adalah kelompok sempalan (*firqah*) dalam Islam yang memiliki pemikiran yang sesat dan ekstrem, yang keluar dari bingkai pokok-pokok agama (*ushul al-din*), namun ia menampakkan dirinya dalam versi yang berbeda-beda dalam sejarah Islam. Sikap yang ditampilkan mereka selama ini layaknya agama lain (bukan Islam) yang termanifestasikan dalam gerakan ekstrem atas nama membela agama (Islam). Kelompok ini muncul akibat terjadinya kesalahan dalam memahami pokok-pokok agama, tujuan agama dan prinsip-prinsip agama.

Dalam sejarah pertumbuhannya, kelompok Khawarij telah muncul pada tahun 37 hijriah ketika terjadinya pertentangan antara sahabat Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Muawiyah menolak naiknya sahabat Ali sebagai Khalifah ke-empat pengganti sahabat Utsman bin 'Affan.

Muawiyah menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman di tangan para demonstran di Madinah. Sebagai Khalifah, sahabat Ali dituntut Muawiyah agar menangkap dan menyelesaikan urusan pembunuh Khalifah Utsman.

Ketika terjadi pergolakan antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah pada perang Shiffin, yang kemenangan hampir diperoleh kelompok Ali maka kelompok Ali tidak segera memukul mundur pasukan Muawiyah lantaran pasukan Muawiyah mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda meminta penyelesaian damai melalui Al-Qur'an (*arbitrase*). Semula sahabat Ali menduga bahwa upaya tahkim adalah strategi tipu daya Muawiyah yang didalangi Amr bin al-'Ash, yang awalnya sahabat Ali tidak menerima tahkim seperti itu namun karena adanya desakan yang keras dari pihak pendukung Ali maka sahabat Ali pun akhirnya menerima tahkim tersebut. Setelah sahabat Ali mengambil keputusan untuk menerima tahkim maka orang-orang tidak sepakat dengan keputusan sahabat Ali. Sikap orang yang di sekitar sahabat Ali bukan hanya tidak setuju dengan penerimaan tahkim namun lebih dari itu mereka telah melawan dengan cara agar sahabat Ali tidak mengutus delegasi Abdullah bin al-abbas sebagai representasi kelompok Ali dalam tahkim, namun mereka menyodorkan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang kemampuan politiknya sangat tidak berimbang dalam menghadapi strategi licik yang diterapkan Amr bin al-'Ash sebagai wakil dari Muawiyah dalam tahkim.

Hasil akhir dari rundingan kedua belah pihak (*tahkim*) adalah pencopotan sahabat Ali dari kursi khilafah dan usaha Amr bin al-Ash menetapkan Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah. Usai peristiwa *tahkim* tersebut mulailah perseteruan antara sahabat Ali dengan kaum Khawarij di satu sisi dan Muawiyah di sisi yang lain setelah tipu daya *tahkim* ditolak kaum Khawarij. Peristiwa tahkim merupakan peristiwa yang menentukan dalam perkembangan sejarah politik Islam. Peristiwa tersebut menjadi sebuah epistemologi yang layak dikaji asal usulnya, sehingga berbagai macam kajian mengenai hal tersebut mulai dilakukan.

Secara realitas, peristiwa tahkim menjadi peristiwa penentu dalam perkembangan sejarah politik Islam. Peristiwa ini menjadi pintu pembuka berbagai macam pemikiran dan pemahaman yang akhirnya berangkat dari persoalan tersebut, serta munculnya pemahaman dan firqah baru, yang menjadikan perbincangan panjang yang pembahasannya berangkat dari pemahaman keagamaan (syar'iyah) yang bermuara mengenai "*hukum Islam*". Peristiwa tahkim telah memunculkan kelompok Khawarij yang awalnya hanya bersifat pemikiran yang dibarengi perilaku individual yang tidak bersifat politis, namun setelah itu berkembang menjadi kelompok politik keagamaan yang bersifat ekstrem. Munculnya Khawarij ini kemudian diiringi kelompok Murji'ah, lalu tidak berapa lama kemudian diikuti munculnya kelompok Syi'ah yang dianggap sebagai kekuatan politik juga, begitu seterusnya.

Bila keberadaan Khawarij dibandingkan dengan kelompok-kelompok tersebut di atas maka Khawarij-lah secara mutlak lebih membahayakan dalam kehidupan umat manusia dibandingkan lainnya. Hal ini akibat sikap keagamaan dan politik mereka yang ekstrem. Sikap mereka yang dengan mudah "membunuh orang lain" akibat pemahaman yang salah mengenai ber-Islam dan toleransi dalam Islam. Pada mulanya, kelompok Khawarij memaksa sahabat Ali agar menerima tahkim, namun begitu sahabat Ali menerimanya mereka berbalik menolaknya. Orang yang memaksa sahabat Ali untuk menerima tahkim sebenarnya kelompok Khawarij yang telah melakukan deal-deal dengan kelompok Muawiyah. Setelah sahabat Ali menerima tahkim, mereka menolak sahabat Ali dan menolak Muawiyah sekaligus, sambil mengatakan bahwa sahabat Ali dan Muawiyah telah berbuat dosa dan menjadi kafir, yang wajib bertaubat dan kembali kepada keimanan. Tahkim –menurut mereka- harus dikembalikan pada asal usulnya, sedangkan –menurut mereka juga- tentara Muawiyah harus dihadapi secara politik dan militer. Teks-teks sejarah mengenai pertentangan Khawarij terhadap Imam Ali dapat dibaca secara rinci dalam berbagai kitab Tarikh karya al-Thabary dan Ibnu Katsir.

KESIMPULAN

Peradaban yang telah dibangun umat Islam telah mengalami banyak liku-liku, ketidakpuasan manusia yang telah merasuki umat membuat terjadinya pergolakan-pergolakan dalam perjalanan peradaban tersebut. Kegagalan di perang Shiffin telah menimbulkan akibat yang sangat buruk di tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada sebagian mereka melepaskan diri dari tentara Khalifah Ali dan berbalik memberontak untuk memerangi Khalifah Ali dan Muawiyah. Golongan ini dinamakan Khawarij.

Sementara itu mayoritas umat sebagaimana yang ditunjukkan telah mengambil sikap politik moderat sejak terjadinya konflik di masa Khalifah Utsman. Bertentangan dengan kaum Khawarij, para pemuka umat menyerukan penegakan amar ma'ruf nahi munkar di bidang moral bukan di bidang hukum, lewat pendidikan dan bukan lewat perang saudara. Khawatir akan bahaya pertumpahan darah yang dibawa Khawarij, para pemuka Sunni-pun makin mendekati ke arah konformisme, suatu proses yang dipercepat oleh munculnya kelas ulama.

Sejak abad 3 H./9 M. Sikap moderat dan semangat universal yang telah melahirkan Ahlussunnah wal jama'ah atau para penempuh jalan tengah dan penyantun, berubah menjadi teoritis dan doktriner bahwa meski perintah maksiat tidak harus dipatuhi tetapi penguasa wajib dipatuhi meskipun dhalim, karena penguasa zhalim itu lebih baik dari pada kekacauan akibat tidak ada penguasa.

Keberadaan Khawarij menurut pandangan sebagian orang dianggap masih eksis dan berkembang hingga zaman sekarang ini. Mereka akan terus bermunculan dalam bentuknya yang baru. Fenomena dan sepak terjang kaum Khawarij bahkan dapat berkembang di Indonesia. Sikapnya yang keras, mengkafirkan kaum muslimin, keluar dari taat pada penguasa, menghalalkan darah kaum muslimin adalah ciri-ciri yang melekat pada mereka, sehingga tidak heran kalau sikap seperti ini dapat melegitimasi keberadaan ISIS yang dianggap sebagai Neo-Khawarij.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009).
- K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet.8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), 167-168.
- Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Abu Bakr bin Abi Syaibah Abu Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty al-'Absi, *Mushannaf ibn abi Syaibah*, Juz 7, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.).
- Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2009),384-393.
- tirto.id/bagaimana-abu-bakar-al-baghdadi-mendirikan-isis-cHov (diakses 24-10-2021).
- alkhaleejonline.net (akses 24-10-2021).

**PENGARUH PENERAPAN BUKU AJAR FIQIH TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA
(Studi Kasus Kelas X di Madrasah Aliyah Ploso)**

Dian Kusuma Wardani

Viska Suwarni

Dian Alfi Nur

dianwardani@unwaha.ac.id

viskasuwarni16@gmail.com

alfinnur@unwaha.ac.id

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

Abstrak : Profesional guru sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru yang profesional harus mampu mengembangkan sistem pembelajaran agar hasil belajar peserta didik lebih maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan seorang guru untuk mengetahui : 1) Sejauh mana penggunaan buku ajar pada pelajaran Fiqih di Madrasah, 2) Pengaruh buku ajar Fiqih terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan agar dalam melaksanakan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan dapat mempengaruhi minat belajar siswa dengan menggunakan buku ajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ploso, dengan sampel 25 siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Ploso nilai *pre-test* mendapatkan nilai rata-rata 61,6 sedangkan rata-rata nilai *post-test* 79,96. Sedangkan hasil analisis menggunakan uji t (berpasangan) diperoleh nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar Fiqih memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ploso

Kata Kunci : *Buku Ajar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan.¹ Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting bagi kemajuan bangsa. Masa depan bangsa dilihat melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa maupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Sejalan dengan arus globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia. Perencanaan pendidikan yang bermutu dapat mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan mendorong kemajuan dalam segala bidang.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa , beriman, berakhlakul karimah, serta memperoleh pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan masyarakat,kekuatan mental dan agama.Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan, sikap, tingkah laku serta sarana yang efektif dalam membangun manusia yang seutuhnya.Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar lebih cepat melaksanakan tugas hidupnya sendiri

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur esensial pendidikan. Sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing individu, pendidikan menjadi media dalam mengantarkan orientasi hidup di dunia, sehingga perlu adanya rumusan baku untuk mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan.

Keberhasilan pendidikan didukung oleh berbagai hal, diantaranya oleh pengembangan sistem belajar dan pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu kegiatan terencana untuk mengintegrasikan berbagai komponen dengan tujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajar hendaknya melihat faktor-faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan

¹Khoir, Qoidul. "Pengembangan Buku Ajar Fiqih dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 2, no. 2 (2018): 143-160. Di Akses 12 Juli 2022, pukul 08:05.

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran agar pendidik mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi, dikarenakan jika ada faktor yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak sesuai.

Secara umum proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid dalam pendidikan. Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Peningkatan guru yang profesional sangat diutamakan dalam proses pembelajaran. Seorang guru setidaknya mampu dan menguasai berbagai kompetensi, salah satunya yakni kompetensi pedagogik. Dalam artian seorang guru harus mampu dalam memanfaatkan media dan bahan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal. Menurut Dimiyati & Mujiono, hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Siswa akan mengalami perubahan diri sebagai hasil dari pembelajaran²

Pendidikan disekolah atau Madrasah harus selalu dipantau dan diupayakan perbaikan implementasinya. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut pendidik atau guru perlu mengembangkan sistem pembelajaran, salah satunya yaitu buku ajar. Menurut Gunawan Buku ajar adalah unit pembelajaran yang berisikan informasi,serta evaluasi³ Dalam pembelajaran sebagian menggunakan buku ajar sebagai bahan pembelajaran. Buku ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan berfungsi menambah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Buku ajar adalah salah satu sumber belajar yang memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas memperoleh pendidikan. Dengan adanya buku ajar peserta didik akan lebih mudah dalam belajar. Buku ajar dapat disusun sendiri oleh pendidik sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Selain digunakan dikelas buku ajar juga bisa digunakan peserta didik untuk belajar mandiri.⁴ Pendidikan agama islam adalah pondasi bagi kehidupan manusia dan ilmu-ilmu yang lain. Pendidikan agama islam adalah upaya untuk membentuk peserta didik berbudi luhur serta memiliki perilaku positif, baik berupa

² Janah, Nur (2021). Efektivitas Penggunaan Modul Qur'an Hadist Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Darussallam Ngesong Sengon Jombang. *Skripsi*. Universitas K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, h.2.

³ Soraya, Anori and Amali Putra, "Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Elektronik Dalam Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Lubuk Alung," *Pillar of Physics Education* 1, no. April (2013): 104–111.

⁴ Sitepu, B.P. (2005). Memilih Buku Ajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol.4, Th.4:113-126.

perkataan, perbuatan dan tindakannya sehari-hari yang sesuai dengan sumber ajaran islam yakni Al-Qur'an dan hadist. Salah satu pendidikan agama islam dalam sekolah atau Madrasah yakni mata pelajaran fiqh.

Menurut Sarimayeti bahan ajar memiliki fungsi dalam kegiatan pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu untuk menghemat waktu, menciptakan pembelajaran yang efektif dan interaktif, serta sebagai alat evaluasi pembelajaran.⁵ Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu peningkatan pembelajaran fiqh dari Madrasah Tsanawiyah. Menurut Rohmatika & Wardani peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun *muamalah* yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat⁶.

Mata pelajaran fiqh membahas segala permasalahan manusia dalam menjalankan kodratnya sebagai khalifah di bumi ini. Fiqih pada umumnya membahas tentang hubungan Allah Swt dengan manusia, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Fiqih Fiqih merupakan ilmu yang wajib diketahui oleh siswa tidak hanya sekedar asal-asalan akan tetapi diharapkan dengan adanya pembelajaran fiqh peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ataruan agama.

Buku ajar Fiqih adalah salah satu sistem pembelajaran Fiqih untuk membekali atau mengenalkan pendidikan islam agar peserta didik lebih mudah dalam memahaminya. Penggunaan buku ajar menjadikan pembelajaran lebih terarah. Peserta didik dapat mengerjakan soal-soal latihan sesuai dengan materi yang diajarkan karena soal-soal dalam buku ajar dirancang sesuai dengan masalah kontekstual. Hasil analisis menggunakan uji t (berpasangan) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,031 > 0,05$ maka rata-rata hasil belajar ada pengaruh penggunaan buku ajar Aqidah Akhlaq terhadap hasil

⁵ Rini Sarimayenti, Asrizal Asrizal, and Yulkifli Yulkifli, "Pengaruh Buku Ajar IPA Terpadu Tema Kesehatan Pencernaan Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Adaptif Terhadap Kompetensi Siswa Kelas VIII SMPN 15 Padang," *PILLAR OF PHYSICS EDUCATION* 11, no. 1 (March 27, 2018): 129–136, accessed February 22, 2022, <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/2711>.

⁶ Rohmatika, F, Wardani, D.K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih. *Jurnal of Education and Management Studies*. Vol. 3, No. 3, Juni 2020 Hal. 9-14.

belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan buku ajar efektif meningkatkan hasil belajar siswa.⁷

Fenomena yang menjadi daya tarik penulis adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan media pembelajaran yang belum memadai menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sehingga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat peserta didik belum sesuai dengan norma-norma agama.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian, sebab rancangan penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian, sehingga dengan penggunaan rancangan penelitian dengan metode yang tepat, tujuan penelitian dapat tercapai.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif . Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Diponegoro Ploso yang terletak di Jl. Rejoagung No.87 Ploso Jombang. Peneliti mengambil lokasi ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku ajar PAI pada hasil belajar siswa kelas X SMA Diponegoro Ploso. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa masalah atau kendala dalam proses pembelajaran di sekolah swasta salah satunya yaitu di SMA Diponegoro.

⁷ Wardani, D. K., Hakimah, V. K., & Ashoumi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Aqidah Akhlak Pada Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di MTsN 3 Jombang. *Skripsi*. Universitas K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang.

⁸ Sugiono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Alfabeta.

Dalam pemilihan kelas, peneliti memilih kelas X karena kelas tersebut proses pembelajarannya lebih aktif. Dengan menerapkan buku ajar PAI ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

B. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel berkaitan dengan teori. Dengan demikian variabel penelitian tidak bisa dibuat dan disusun sekehendak hati. Teori merupakan rangkaian konsep, definisi dan proposisi yang memiliki hubungan erat dan memiliki tujuan dalam memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena. variabel ada 2 yaitu :⁹

1. Variabel Independen, variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Sering juga disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Sering juga disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :
Variabel Independent : Penggunaan buku ajar.
Variabel dependen : Hasil belajar siswa.

C. Populasi, Sampel dan Subjek Penelitian

Populasi yaitu keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara terperinci atau mendalam. Pada penelitian ini populasi sekaligus menjadi sampel.

⁹ Sugiono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

D. Tekni Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tes adalah cara yang digunakan peneliti sebagai penilaian berupa tugas untuk mengetahui perbandingan nilai yang dicapai anak dengan nilai standart yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan test pre-test dan post test, dalam hal ini peneliti melakukan test untuk siswa kelas X SMA Diponegoro Ploso.
- b. Pengamatan (Observasi), adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dimana peneliti mencatat informasi yang tampak pada objek penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam atau mengali data.

E. Teknik Analisa Data

Pengaruh penggunaan buku ajar Fiqih kelas X di Madrasah Aliyah Ploso menggunakan teknik Analisis data

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : data menyebar mengikuti sebaran normal

H_1 : data menyebar tidak mengikuti sebaran normal.

2. Uji t dua sampel berpasangan

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata hasil belajar *pre-test*

\bar{x}_2 : Rata-rata hasil belajar *post-test*

s_1^2 : Varians *pre-test*

s_2^2 : Varians *post-test*

n_1 : Jumlah siswa *pre-test*

n_2 : Jumlah siswa *post-test*

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ploso. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Ploso tahun ajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas X yaitu 25 siswa. Materi pembahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah mengenai materi shadaqah dan sedekah. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku ajar Fiqih terhadap kemampuan hasil belajar siswa. Setelah menerapkan penggunaan buku ajar dalam pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan siswa maka diberikan tes berbentuk pilihan ganda.

1. *Pre-test*

Sebelum melakukan pembelajaran perlu mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi salah satunya yaitu dengan menggunakan pre-test. Pre-test dilakukan untuk menguji sejauh mana tingkat pemahaman materi yang akan dipahami seorang siswa. Peneliti menerapkan pre-test pada satu kelas yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu kelas X di Madrasah Aliyah Ploso. Soal pre-test yang diberikan berbentuk pilihan ganda, untuk memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun hasil pembelajaran awal (pre-test) kelas X sebagai berikut :

Tabel 1 Skor Nilai Awal (Pre-test) Kelas X

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Ainur Latifa	80	14	Marcelena E.N	80
2	Aprilina Puji R	60	15	M. Guntur D.N	50
3	Diah Ayu P.K	60	16	M.Riqzi Maulana	60
4	Dini Puji Lestari	30	17	Muslimah	80
5	Diva Wahyu F	30	18	Niskya Putri	80
6	Elsa Dwi Y.	80	19	Nur Diana R.	70
7	Fia Alfiana A.	80	20	Nurul M.	30
8	Fina Mafaza	80	21	Reva Avi A.	80
9	Hidayatus S.	60	22	Rofiqa Dwi R.A.	80
10	Iif Riyadiotul J.	80	23	Siti Ambarwati	80
11	Khoirun Madi H.	50	24	Vivil Zulianti	40

12	Lulu Puji A.	40	25	Zulfan Haikal F.	50
13	Lulu Puji R.	30			

2. *Post-test*

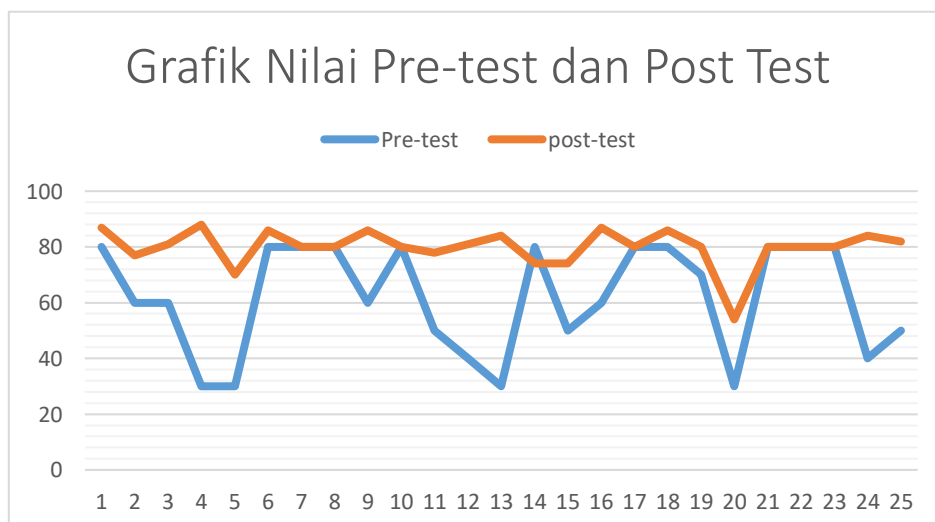
Post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda. Hasil belajar akhir kelas X dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari penelitian

Adapun hasil pembelajaran akhir (*post-test*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Skor Nilai Akhir (Post-Test) Kelas X

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Ainur Latifa	87	14	Marcelena E.N	74
2	Aprilina Puji R	77	15	M. Guntur D.N	74
3	Diah Ayu Putri	81	16	M.Riqzi Maulana	87
4	Dini Puji Lestari	88	17	Muslimah	80
5	Diva Wahyu F	70	18	Niskya Putri	86
6	Elsa Dwi Y.	86	19	Nur Diana R.	80
7	Fia Alfiana A.	80	20	Nurul M.	54
8	Fina Mafaza	80	21	Reva Avi A.	80
9	Hidayatus S.	86	22	Rofiqo Dwi R.A.	80
10	Iif Riyadiotul J.	80	23	Siti Ambarwati	80
11	Khoirun Madi H.	78	24	Vivil Zulianti	84
12	Lulu Puji A.	81	25	Zulfan Haikal F.	82
13	Lulu Puji R.	84			

B. Hasil Belajar FIQIH di Madrasah Aliyah Ploso



Gambar 3 Grafik Nilai Pre-test dan Post test kelas X

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui terdapat perbedaan *nilai pre-test* dan *post-test* pada kelas X di Madrasah Aliyah Ploso. Dari gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar Fiqih pada kelas X cukup berhasil, dengan nilai *post-test* yang lebih tinggi dari nilai *pretest*.

C. Pengaruh Buku Ajar FIQIH di Madrasah Aliyah Ploso

1. Uji normalitas

Asumsi normalitas data

H_0 : data menyebar mengikuti sebaran normal

H_1 : data menyebar tidak mengikuti sebaran normal

Tabel 4 Uji Normalitas Data

		Pretest	Postest
N		25	25
Normal	Mean	61.60	79.96
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	19.511	6.979
Most Extreme	Absolute	.267	.262
Differences	Positive	.173	.125
	Negative	-.267	-.262
Kolmogorov – Smirnov Z		1.336	1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056	.064

Dari hasil tabel 4 terlihat bahwa nilai signifikansi pada pretest sebesar $0,056 > 0,05$ dan posttest sebesar $0,064 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data menyebar mengikuti sebaran normal. Asumis normalitas data terpenuhi sehingga uji t berpasangan (dependen) dapat digunakan.

2. Uji t dua sampel berpasangan

H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan buku ajar fiqih terhadap hasil belajar siswa

H_1 : ada pengaruh penggunaan buku ajar fiqih terhadap hasil belajar siswa

Tabel 5 Hasil Deskripsi Data

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	61.60	25	19.511	3.902
Posttest	79.96	25	6.979	1.396

Pada tabel 5 rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,96 sedangkan nilai *pretest* sebesar 61,6 terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku ajar Fiqih memberikan pengaruh yang cukup baik dan signifikan terhadap pemahaman siswa.

Tabel 6 Uji t Berpasangan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-18.360	18.733	3.747	-26.092	-10.628	-4.901	24	.000

Hasil analisis menggunakan uji t berpasangan pada tabel 6 mendapatkan hasil nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan buku ajar Fiqih terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan buku ajar Fiqih kelas X di Madrasah Aliyah Ploso. Dalam pembelajaran Fiqih siswa tidak hanya dituntut untuk mendengarkan dan membaca, namun siswa diharuskan untuk bisa menerapkan dan mendalami materi yang dipelajari agar dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal. Siswa diarahkan untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan buku ajar. Dengan penggunaan buku

ajar siswa dapat memahami pembelajaran lebih optimal dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ploso pada mata pelajaran Fiqih Hasil belajar merupakan suatu tingkatan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang didapatkan disekolah ataupun madrasah yang dinyatakan dalam angka yang diperoleh melalui tes mengenai materi yang telah dipelajari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil belajar siswa kelas X nilai *pre-test* mendapatkan nilai rata-rata 61,6 sedangkan rata-rata nilai *post-test* 79,96. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar Fiqih meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan materi shadaqah dan hadiah.

Pengaruh buku ajar Fiqih terhadap hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ploso Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai *pre-test* dan *post test* menunjukkan bahwa nilai *pre-test* 61,6 sedangkan nilai *post-test* 79,96 terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa. Sedangkan hasil analisis menggunakan uji t (berpasangan) diperoleh nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar Fiqih memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan buku ajar menjadikan peserta didik lebih kritis, aktif dan meningkatkan kerjasama untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan data yang telah diperoleh hasil analisis menggunakan uji t (berpasangan) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka berdasarkan rata-rata hasil belajar ada pengaruh penggunaan buku ajar Fiqih terhadap hasil belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan penggunaan buku ajar menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anori, S. (2013). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Elektronik Dalam Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Lubuk Alung. *Pillar of Physics Education*, 1(1). Diakses pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 15:20 WIB. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/498>
- Hakimah,V. (2021). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Aqidah Akhlak Pada Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di MTsN 3 Jombang. *Skripsi*. Universitas K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang.
- Janah,Nur.(2021). Efektivitas Penggunaan Modul Qur'an Hadist Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Darussallam Ngesong Sengon Jombang. *Skripsi*. Universitas K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang.
- Khoir, Q. (2018). Pengembangan Buku Ajar Fiqih dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 143-160. Di Akses 12 Juli 2022, pukul 08:05. <https://doi.org/10.36835/edukais.2018.2.2.143-160>
- Sarimayenti, R., Asrizal, A., & Yulkifli, Y. (2018). Pengaruh Buku Ajar IPA Terpadu Tema Kesehatan Pencernaan dalam Model Pembelajaran Kontekstual Adaptif Terhadap Kompetensi Siswa Kelas VIII SMPN 15 Padang. *PILLAR OF PHYSICS EDUCATION*, 11(1). Diakses pada tanggal 22 Mei 2022. Pukul 10:00 Wib. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/2711>
- Sitepu, B.P.(2005). Memilih Buku Ajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol.4,Th.4:113-126.
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wardani, D. K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Kelas X MA Unggulan Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang). *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(3), 9-14. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022. Pukul 09:00 Wib. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/268>

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS X IPS
MAN 10 JOMBANG**

Asiyah Lu'lu'ul Husna
M. Faridl Darmawan
Savinatur Rohmah
asiyah.iluk@unwaha.ac.id

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Abstrak : Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas X IPS MAN 10 Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa kelas X IPS. Dalam hal ini sekolah khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak memiliki peran besar dalam penyadaran nilai-nilai agama islam kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di MAN 10 JOMBANG. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokuntasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media. 2)) perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan MAN 10 Jombang. 3) evaluasi pembelajaran guru aqidah akhlak biasanya berupa tugas dari guru, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penyampaian pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003¹.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan 148 kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter². Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam

¹ <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp>

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011)

sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari³. Berdasarkan komponen-komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X IPS MAN 10 Jombang”, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan maksud untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok⁴. Lokasi penelitian terletak di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang Desa Banjarsari Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang.

Adapun teknik analisis data dengan Studi kasus: 1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; 2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus; 3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; dan 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

³ Muchlas Samani, dan Hariyanto, M.S, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2011), hlm 43.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), hlm 60.

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut⁵.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) Menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter di sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah⁶: 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang

⁵ Ibid. hlm 36

⁶ Kesuma, Dharma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), hlm 5.

sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan-*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya dengan kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati⁷.

Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan⁸.

Pengertian akhlak secara etimologi menurut Muhaimin Tadjab, Abd. Mujib⁵³ berasal dari kata *Khuluq* dan jamaknya *Akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *Khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *Khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul*

⁷ Muhaimin Tadjab Abd Mujib, (1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm 241-242.

⁸ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm 28.

A'raq mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran⁹.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Sementara itu, di MAN 10 Jombang sebagai sekolah yang berasaskan agama Islam juga mempunyai problema dalam hal akhlak peserta didik. Misalnya, mulai tampak tindakan kurang rukun terhadap temannya, membohongi gurunya, kurang sopan terhadap gurunya, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak dini pada peserta didik sangatlah penting sekali agar peserta didik terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti. Pembentukan karakter di sini sangat ditekankan karena penanaman pribadi yang baik sejak dini akan memberikan dampak pada masa-masa selanjutnya.

Sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan karakter ini ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain: merancang perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yaitu berpedoman pada silabus dan RPP, dalam perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak harus memperhatikan pemilihan

⁹ Muhaimin Tadjab Abd Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm 243.

bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dalam kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Di mana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari peserta didik sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ini mengacu pada pengertian belajar yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Untuk itu perencanaan yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan peserta didik, akan tetapi tetap berpedoman pada kurikulum pembelajaran yaitu berdasarkan pada silabus dan RPP.

Dengan dilakukannya perencanaan yang disusun oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu peserta didik mampu menguasai materi dan mereka dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah karakter yang baik. Di dalam sebuah perencanaan tidak terlepas dari media, strategi dan pengkondisian suasana kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Untuk itu peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik dalam meningkatkan belajarnya.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, di antaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-

masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana pembelajaran Aqidah Akhlak dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun silabus yang ada.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak ini ditujukan pada pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi keintelektualannya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa. Untuk itu dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan ukuran guru sejauh mana siswa mampu memahami materi Aqidah Akhlak.

Telah dijelaskan bahwa di dalam pendidikan karakter itu terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan hal tersebut harus benar-benar bisa ditanamkan pada semua siswa di sekolah. Penerapan evaluasi tujuannya dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan hasil dari evaluasi penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan perubahankarakter pribadi siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa dari penelitian berdasarkan dari studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu MAN 10 Jombang. Dalam evaluasi pembelajaran ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di sekolah yang erat kaitannya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembentukan kepribadian yang utuh pada siswa diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Selain itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penilaian yang dilakukan guru ini tidak hanya pada penilaian tertulis dari tugas siswa, tetapi juga pada penilaian sikap yaitu melalui buku kontrol yang digunakan guru untuk mengetahui perilaku siswa saat di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dapat

digunakan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 45 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun masih bersifat administratif sehingga dalam menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian tehnik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, teknik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/20112/04/definisi-i-pondidikan-definisi-pondidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/amp/>
- Abdullah bin, Abdil Hamid al-Atsari. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2001.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2011.
- Mujib, Abd, Muhaimin Tadjab. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Samani, Muchlas Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.

**IMPLEMENTASI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN DARING
(Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di MI
Darul Ulum Nglumber)**

Fina Mutim Manidhom¹, Zuli Dwi Rahmawati²
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
finamutimmanidhom@gmail.com¹, zulidwi@unisda.ac.id²

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh suasana belajar yang cenderung pasif dan monoton sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif, tujuan pembelajaran belum tercapai. Dibantu oleh media audio visual berbasis teknologi Google meet dipadukan dengan teknik belajar storytelling sengaja dibentuk oleh guru mata pelajaran SKI untuk memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, memberikan kesan positif, membangkitkan keaktifan dan meramaikan suasana belajar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi seluas-luasnya dari guru dan peserta didik terkait implementasi storytelling pada pembelajaran daring mata pelajaran SKI. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa teknik storytelling digunakan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan yang dialami peserta didik dalam belajar mata pelajaran SKI dengan memanfaatkan aplikasi Google meet yang dapat memudahkan guru saat penyampaian materi pelajaran dengan efisiensi ruang dan waktu. Proses pembelajaran SKI menggunakan storytelling dimaksudkan untuk melatih, membina, mendidik, membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar mampu memahami materi serta mampu mempresentasikan di hadapan kelas. Melatih rasa percaya diri peserta didik dengan berani berbicara di depan teman dan guru.

Kata Kunci: *Storytelling, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Target belajar dalam pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar, Pembelajaran dikatakan baik apabila peserta didik belajar dengan pengalaman langsung, dimana siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta peserta didik mendapatkan sebuah pengalaman dari proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas, audio visual) dan proses yang mempengaruhi agar tercapainya tujuan pembelajaran.¹

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran pun cenderung akan membuat peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik kurang berinteraksi dengan teman temannya didalam kelas, oleh karena itu seorang guru harus mengubah kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik agar peserta didik tidak jenuh atau menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.²

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada sekolah berbasis agama islam atau madrasah. Bagi sebagian besar peserta didik, Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI adalah salah satu mata pelajaran yang kurang menarik, kurang menarikkan ini disebabkan dari banyaknya hal dan persoalan yang ada dalam pembelajaran. Salah satu hal yang menyebabkan pembelajaran SKI mengalami ke tidak menarikkan bagi peserta didik adalah proses pembelajaran dari mata pelajaran itu sendiri.

Storytelling merupakan suatu proses kreatif peserta didik yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dalam

¹ Fakhurrazzi, "*Hakikat Pembelajaran yang Efektif*", Jurnal At-Tafkir, Vol. XI No. 1 (Juni 2018), h. 86

² Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 55-62

kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada peserta didik. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek kognatif (penghayatan) anak-anak. Berkenaan dengan hal tersebut maka masalah yang akan diteliti di sini adalah bagaimanakan peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai survey awal analisis kebutuhan dalam mengembangkan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media storytelling sebagai salah satu fasilitatornya dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional.³

Media atau perantara dalam pembelajaran cukup mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan belajar, karena pada dasarnya media merupakan perantara berupa alat atau bentuk-bentuk grafis, fotografis, atau perangkat/aplikasi elektronik yang berguna memproses, menangkap, dan menyusun informasi dari materi pembelajaran yang ditampilkan secara verbal dan visual. Dalam hal ini, media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di era digital yaitu dengan memanfaatkan media audio visual. Media pembelajaran berbentuk pandang dan dengar ini dinilai lebih paripurna dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik.

Salah satu media audio visual berbasis teknologi adalah Google meet. Penerapan media Google meet dengan metode pembelajaran yang baik, dapat berakibat baik juga dalam proses pembelajaran. Pada kasus pembelajaran SKI kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber, penggunaan Google meet sebagai media pembelajaran merupakan bentuk kebaruan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga diyakini dapat

³ Adetya, dkk, *Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking jenis Storytelling yang Dilakukan Oleh Guru dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya*, Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 7 (2), Mei 2021, h. 577-587

mengakibatkan meningkatnya tujuan dari pada pembelajaran itu sendiri. Kembali lagi pada metode dan media yang digunakan, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam memahami materi dan untuk mencapai hasil belajar pada pembelajaran SKI di antaranya metode storytelling. Proses penerimaan peserta didik terhadap proses pembelajaran melalui metode storytelling akan lebih berkesan dan mendalam sehingga dapat membentuk pemahaman dengan baik dan sempurna, karena peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Bercerita menjadi bagian yang penting dalam aspek perkembangan anak, saat membaca atau mendengarkan cerita anak akan belajar mengembangkan bahasa, emosi, sosialisasi, kognitif, partisipatif, kebiasaan bekerja dan pengembangan fisik motoriknya.⁴

Metode belajar baru dengan ruang belajar baru diharapkan menambah semangat peserta didik dalam belajar SKI sehingga memberikan umpan balik dan kesan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan storytelling dalam proses belajar peserta didik mata pelajaran SKI kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber, diharapkan dapat mengembangkan teori tentang penerapan storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono⁵ adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sedangkan menurut menurut Sukmadinata⁶ penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada,

⁴ Ngazizah, dkk, *Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, (Maret 2022), h. 066-076.

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h.15

⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h, 73

baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur juga dapat disebut sebagai wawancara informal, karena sistematis wawancaranya tidak terpaku dalam satu pola yang sama. Wawancara ini ditujukan pada guru SKI kelas 4 dan peserta didik kelas 4. Di samping itu, juga melakukan pengamatan melalui Google meet kaitannya dengan penggunaan storytelling pada pembelajaran SKI. Penelitian ini dilakukan di MI DARUL Ulum yang terletak di desa nglumber, kecamatan Kepohbaru kabupaten Bojonegoro.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah pelajaran yang memuat materi mengenai proses berkembangnya kehidupan umat islam dari waktu ke waktu di dalam kegiatan ibadahnya, hubungan mengenai syariat serta budi pekerti untuk meningkatkan serta memperluas ajaran Islam yang didasari oleh kaidah. Salah satu problematika dalam pembelajaran SKI yaitu mempunyai karakter materi sejarah yang normatif, bermuatan materi sejarah islam pada masa lampau sehingga banyak guru yang memberikan pelajaran menggunakan metode ceramah. Model belajar dengan metode ceramah inilah yang menjadi sebab dari peserta didik pasif, jenuh, bosan, tidak semangat dan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Pembelajaran dengan metode ceramah ini memunculkan keadaan tenang, sepi, sunyi, hanya mendengarkan guru memaparkan materi pelajaran yang berakibat menurunnya kreativitas berpikir dan daya tangkap peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Peranan guru dalam mata pelajaran SKI meliputi bagaimana cara memunculkan keaktifan belajar peserta didik dan memberikan pemahaman mengenai sejarah agama islam, meningkatkan rasa pantang menyerah, mengajari

serta mengarahkan agar muncul rasa pantang putus asa ketika menjelaskan materi yang telah diberikan guru.

MI Darul Ulum Nglumber menerapkan PTM (Pertemuan Tatap Muka) terbatas pada masa pandemi, sehingga menggunakan sistem blended learning dengan adanya penjadwalan pembelajaran offline dan online. Jika pada minggu ini pembelajaran SKI dilakukan secara offline maka minggu selanjutnya menggunakan online. Dalam menyampaikan materi SKI, guru kelas 4 MI Darul Ulum Nglumber memakai berbagai macam teknik belajar salah satunya menggunakan Storytelling. Pembelajaran SKI yang dilakukan di MI Darul Ulum Nglumber menawarkan upaya untuk mengubah kesan bahwa pelajaran SKI adalah pelajaran yang membosankan. Sebagaimana dari hasil wawancara bersama guru mapel SKI Kelas 4 yaitu ibu Zeni ahwarista diperoleh data mengenai peranan pendidik dalam memegang mapel SKI dengan memakai teknik storytelling melalui media Google meet dimasa pandemi Covid 19 yang begitu mempermudah kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran SKI menggunakan storytelling ialah untuk menempa, memupuk, mendidik, menuntut serta memberikan arahan kepada peserta didik supaya memahami semua materi serta mampu menjabarkan secara jelas dan lugas dengan tanpa ragu, dan juga tidak gagap ketika berbicara di depan peserta didik yang lain, ketika belum sempurna maka guru memberikan instruksi, tidak sekedar menyampaikan ilmu saja tapi juga memupuk rasa percaya diri peserta didik. Usaha guru menjalankan teknik storytelling di kelas bertujuan agar peserta didik dapat bersemangat dalam menerima materi pembelajaran, tidak begitu kaku dalam penyampaian materi seperti saat menjelaskan dengan metode ceramah. Menurut beliau pemakaian metode storytelling pada materi pelajaran SKI sangat berpengaruh untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam menanggapi materi yang dijelaskan guru.

Dalam pembelajaran SKI dimasa pembelajaran terbatas memerlukan bantuan dari media pembelajaran seperti media audio visual berbasis online. Untuk dapat mewujudkan terciptanya pembelajaran berbasis media audio visual ini, dapat

digunakan dengan bantuan platform yang terkoneksi dengan jaringan internet. Penggunaan media berbasis internet ini merupakan pemilihan dan pengadopsian teknologi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran . Keadaan zaman yang semakin berkembang dan berkemajuan ini mengakibatkan pembelajaran terkini mengharuskan untuk melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan efisien. Salah satu dari sekian banyaknya platform atau aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran terkini yaitu Google meet. Manfaat menggunakan Google meet dibanding layanan lain adalah kesederhanaannya, hanya dengan memiliki akun Google, selanjutnya langsung dapat memulai panggilan video. Google meet juga tidak hanya melihat dokumen atau materi-materi belajar saja tetapi juga dapat melakukan presentasi hingga merekam sebuah pembelajaran.

2. Persiapan Pembelajaran SKI dengan Storytelling Berbasis online

Sebelum pembelajaran offline dimulai tentu saja guru melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan adalah suatu upaya agar mampu melaksanakan kegiatan dengan baik disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap persiapan guru menyiapkan materi dan mendesain RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kemudian mendesain Power point yang berisi materi pelajaran, dan mencari bahan ajar penunjang pada Youtube yang relevan dengan materi pelajaran agar saat kegiatan belajar mengajar semakin menyenangkan. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru SKI, bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru sudah mempersiapkan materi dan membuat RPP agar memudahkan dalam mengajar. Hasil dari observasi menunjukkan guru SKI MI Darul Ulum Nglumber sedang memberikan materi tentang kondisi masyarakat Yatsrib sebelum nabi Muhammad SAW hijrah, terlebih dahulu guru menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan modul pembelajaran. Modul pembelajaran yang digunakan adalah buku paket dan lembar kerja siswa Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4.

3. Pelaksanaan Pembelajaran SKI dengan Storytelling Berbasis Online

Sebelum pelaksanaan pembelajaran SKI, guru menyampaikan tujuan pembelajaran SKI yang akan diajarkan. Setelah itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, agar nantinya lebih memahami ketika guru menjelaskan. Berikut tahap-tahap penyajian materi pembelajaran:

- a. Guru menyiapkan video pembelajaran tentang kondisi masyarakat Yatsrib sebelum Nabi Muhammad hijrah yang sebelumnya telah di download melalui Youtube agar pembelajaran lebih menarik.
- b. Guru menampilkan media Power point berisi materi pelajaran yang akan dipelajari. Sebelumnya Power point telah di design dengan tampilan berwarna warni dan beberapa gambar kartun, kata mutiara dan motivasi sehingga menarik perhatian peserta didik.
- c. Guru memberikan penjelasan mengenai ringkasan materi dalam power point tersebut, selanjutnya menugaskan peserta didik untuk praktek storytelling di depan teman-teman dan guru. Teknik storytelling yang dilakukan peserta didik yaitu bercerita dan mendongeng baik memakai alat peraga atau tidak, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dimana selain melatih mental juga melatih pemahaman serta daya tangkap peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru karena seseorang tidak akan bisa menceritakan sesuatu hal tanpa memahami informasi yang didapat.
- d. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang telah diajarkan lalu menceritakan kembali pada saat pembelajaran online. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah peserta didik mempelajari materi, mereka bisa menceritakan kembali informasi yang telah diterima meskipun dari beberapa siswa terkadang lupa dengan alur cerita tetapi guru membantu mengingat kembali.
- e. Setelah selesai materi, guru menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa dalam kehidupan peserta didik dengan harapan dapat menambah wawasan

pengetahuan, memunculkan motivasi, memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kisah pada materi pelajaran. guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran dan memaparkan poin-poin sebagai rangkuman dari kisah yang disampaikan.

4. Respon Peserta didik Terhadap Metode Pembelajaran Storytelling Berbasis Online

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka menyatakan sangat tertarik dan bersemangat belajar menggunakan metode storytelling berbasis online karena pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Apalagi ketika pembelajaran daring menggunakan Google meet, meskipun di rumah masing-masing namun tetap bisa bertemu maya dengan teman-teman, bergurau, bercanda, bersorak layaknya didalam kelas, juga tetap bisa mendengarkan penjelasan dari guru dan cerita dari teman yang lain.

Ketersediaan Google meet dapat memberikan solusi potensial dalam proses pembelajaran utamanya pada peserta didik kelas 4 MI Darul Ulum Nglumber. Google meet memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap minat belajar peserta didik karena mudah digunakan, pengaturan waktu yang fleksibel, dan menjangkau dimana pun peserta didik berada.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa teknik storytelling digunakan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan yang dialami peserta didik dalam belajar mata pelajaran SKI dengan memanfaatkan aplikasi Google meet yang dapat memudahkan guru saat penyampaian materi pelajaran dengan efisiensi ruang dan waktu. Proses pembelajaran SKI menggunakan storytelling dimaksudkan untuk melatih, membina, mendidik, membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar mampu memahami materi serta mampu mempresentasikan di hadapan kelas. Melatih rasa percaya diri peserta didik dengan berani berbicara di depan teman dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, dkk, (2021), *Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking jenis Storytelling yang Dilakukan Oleh Guru dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya*, Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 7 (2)
- Fakhrurazzi, (2018), *Hakikat Pembelajaran yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir, Vol.XI No.1
- Ihsan El Khuluqo, (2017), *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngazizah, dkk, (2022), *Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No.1
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

ETIKA BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI PRESPEKTIF

Mahbub Junaidi¹

Email: junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Kajian terhadap al-Qur'an meliputi *ma fi al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an*. Kajian terhadap isi al-Qur'an maupun yang melingkupi al-Qur'an sama-sama diharuskan menggunakan etika. Hal ini sebagai wujud daripada menghormati kitab suc al-Qur'an baik sebagai wahyu Tuhan maupun sebagai teks yang ditulis dengan bahasa manusia. Penghormatan terhadap teks tertulis al-Qur'an merupakan salah satu unsur penting bagi kepercayaan sebagian besar (bahkan hampir keseluruhan) umat Islam. Hal ini disebabkan, setiap orang Islam mempercayai bahwa bertingkah laku tidak etis, lebih-lebih penghinaan secara sengaja terhadap al-Qur'an adalah sebuah bentuk penghinaan serius terhadap sesuatu yang suci. Yang demikian menjadi menarik untuk mengkaji etika berinteraksi dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan oleh para ulama terdahulu. Dalam pembahasan tentang etika berinteraksi dengan al-Qur'an ini, penulis membagi ke dalam dua bagian, yaitu berinteraksi secara fisik (memegang, membaca, dsb) serta non fisik (mengupas dan menafsiri makna kandungannya). Hal ini dengan tujuan didapatkan pengetahuan yang utuh mengenai etika beriteraksi dengan al-Qur'an.

Kata Kunci : *Etika dan Al-Qur'an*

Pendahuluan

Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang baik secara *dhohir* maupun *batin* berhubungan dengan al-Qur'an. Berhubungan ini bisa berarti membawa al-Qur'an, membaca sebagaimana dilakukan kebanyakan umat Islam, mengajar al-Qur'an ataupun mengkaji secara makna (meneliti kandungan al-Qur'an).

¹ Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Bagian pertama, kedua dan ketiga cukup jamak dilakukan oleh sebagian besar umat Islam dari seluruh kalangan. Sedangkan keempat yang mengkaji kandungan al-Qur'an terbatas dilakukan oleh para ahli yang secara sengaja dan sungguh-sungguh dalam mempelajari makna atau kandungan al-Qur'an.

Kajian tentang al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *ma fi al-Qur'an* maupun dengan *ma haula al-Qur'an* selalu menarik perhatian sepanjang zaman bagi berbagai kalangan. Yang demikian terbukti dengan semakin berkembangnya kajian-kajian tersebut dari awal peradaban Islam hingga dewasa ini, bahkan terus berkembang.

Lebih jauh lagi, hal itu tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang-orang yang mengimaninya (orang Islam), namun orang-orang non-muslim pun tidak sedikit yang tertarik mengkaji al-Qur'an. Hanya saja, terdapat perbedaan mendasar antara pemerhati dan pengkaji dari kalangan muslim dan non-muslim. Jika dari golongan Islam mayoritas cenderung untuk mencari makna dan kandungan al-Qur'an demi mencapai petunjuk di dalamnya, maka tidak demikian bagi orang-orang non-muslim. Pengkaji al-Qur'an dari kalangan non muslim dibedakan menjadi dua, yaitu antara yang obyektif sebagai kajian ilmiah dan menggali kebenaran, dan mereka yang sengaja mencari celah dan cara menghancurkan al-Qur'an (baca: Islam). Kenyataannya kelompok yang kedua inilah yang paling dominan.²

Berhubungan dengan hal-hal di atas, pada dasarnya setiap agama mengajarkan etika atau susila bagi pemeluknya, baik secara rinci maupun global, dalam bertingkah laku. Lebih-lebih tingkah laku yang berhubungan dengan "agama" dan perangkatnya, baik berupa ajarannya, tempat ibadahnya maupun kitab sucinya. Hal ini tidak hanya berlaku dalam agama samawi, namun hampir seluruh agama yang berkembang di tengah peradaban anak manusia.

² Hal ini diakui oleh seorang orientalis, Stenbrink, bahwa kebanyakan kalangan mereka dalam mempelajari dan mengkaji Islam tidak obyektif. Ini disebabkan, kebanyakan mereka mempunyai agenda-agenda terselubung yang cenderung negatif. Lihat Muhammad Muslih, *Religious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003), hlm. 83.

Dalam agama Nasrani, misalnya, terdapat pengkultusan terhadap lambang salib, di mana pun tempatnya. Yang demikian diberlakukan tidak hanya terhadap pemeluknya, tetapi kepada seluruh manusia. Artinya, apabila ditemukan seseorang dari agama lain melecehkan atau menghina lambang tersebut, maka dapat dikategorikan menghina agama Nasrani dan boleh diperangi oleh agama tersebut. Demikian pula dalam agama Yahudi terhadap kitab Talmudnya, agama Budha terhadap patung Budhanya. Jika pada agama-agama tersebut terdapat pensakralan dan pengkultusan terhadap perangkat-perangkat agamanya, maka bagaimana dalam Islam?

Hal yang sama juga berlaku dalam agama Islam, misalnya mengenai nabi, tempat ibadah, al-Qur'an dan lain-lain. Penghormatan yang tinggi terhadap perangkat agama tersebut menjadi nilai dan memiliki norma tersendiri. Hal terakhir inilah yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu mengenai norma atau etika berinteraksi dengan kitab suci agama Islam, al-Qur'an. Artinya pembahasan ini difokuskan pada tata cara, norma atau etika-etika dalam berinteraksi dengan kitab suci agama Islam tersebut.

Pembahasan

Setiap orang beriman (baca: muslim) meyakini bahwa membaca al-Qur'an termasuk bagian dari ibadah. Bahkan Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: "Ibadah terbaik (paling utama) umatku (Islam) adalah membaca al-Qur'an" (HR. Baihaqi)

Di dalam hadits yang lain Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْجُرِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur’an seperti bunga *utrujjah*, baunya harum dan rasanya lezat; orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur’an, adalah seperti buah korma, baunya tidak begitu harum tetapi manis rasanya; orang munafik yang membaca al-Qur’an ibarat sekuntum bunga, berbau harum, tetapi pahit rasanya; dan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an, tak ubahnya seperti buah *hanjalah*, tidak berbau dan rasanya pahit sekali”. (HR. Bukhori)

Penghormatan terhadap teks tertulis al-Qur’an merupakan salah satu unsur penting bagi kepercayaan sebagian besar (bahkan hampir keseluruhan) umat Islam. Hal ini disebabkan, setiap orang Islam mempercayai bahwa bertingkah laku tidak etis, lebih-lebih penghinaan secara sengaja terhadap al-Qur’an adalah sebuah bentuk penghinaan serius terhadap sesuatu yang suci. Dapat pula diartikan, bahwa penghinaan tersebut merupakan penghinaan pada pemilikinya.³ Yang demikian itu baik dilakukan oleh pemeluk Islam ataupun pemeluk agama lain. Apabila dilakukan oleh pemeluk agama lain bisa dikategorikan sebagai penistaan agama, yang memiliki konsekuensi hukum positif di negara ini.⁴

Dalam pembahasan tentang etika berinteraksi dengan al-Qur’an ini, penulis sengaja membagi ke dalam dua bagian, yaitu berinteraksi secara fisik (memegang, membaca, dsb) serta non fisik (mengupas dan menafsiri makna kandungannya). Hal ini dengan tujuan didapatkan pengetahuan yang utuh mengenai etika berinteraksi dengan al-Qur’an. Dengan demikian, pembahasan etika ini pun nantinya akan banyak membahas dua aspek tersebut. Apabila terdapat penambahan di luar kedua etika tersebut, maka hal itu tidak lebih dari sekedar pengenalan terhadap sebuah wacana, yang dalam skala besar masih diperdebatkan oleh berbagai kalangan.

³ Pemilik di sini maksudnya adalah Allah Yang menurunkannya, nabi Muhammad sebagai penerimanya, dan seluruh umat Islam sebagai *Khittab* yang dituju yang mengimani dan dan melaksanakan isi dan kandungannya.

⁴ Beberapa kasus penistaan agama di negara Indonesia berakhir dengan hukuman penjara pada pelakunya.

a. Etika berinteraksi secara fisik

Sebagaimana penulis sampaikan di atas, bahwa penghormatan terhadap al-Qur'an adalah salah satu unsur penting bagi kepercayaan setiap orang Islam. Tidak heran apabila para ulama yang konsen di dalam bidang al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah dan aturan-aturan dalam berinteraksi dengan kitab suci agama terakhir tersebut, khususnya mengenai etika berinteraksi dengan al-Qur'an yang bersifat langsung (fisik) ini. Banyak ulama yang telah mengulas dan menyampaikannya dalam berbagai karya mereka, walaupun banyak pula persamaan materi mereka sampaikan. Sebagian dari ulama tersebut, seperti Imam al-Ghazali, membagi adab ini menjadi adab *dhahir* dan *bathin*. Etika-etika tersebut penulis kutip di sini adalah:

1. Etika secara dhahir

Pada dasarnya, etika secara *dhahir* ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu etika untuk pembaca dan etika untuk pendengar. Adapun dalam pembahasan ini, penulis kumpulkan jadi satu untuk keringkasan tulisan dan penulis lebih mendahulukan etika bagi pendengar dengan alasan hal itu yang pertama terjadi, yaitu pada saat Nabi Muhammad saw. mendengar dari Malaikat Jiberil. Adapun etika-etika tersebut adalah:⁵

- a. Ketika mendengar al-Qur'an dibaca, hendaknya diam dan mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan seksama. Hal didasarkan pada ayat:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠١﴾

⁵ Pembahasan ini diambil dari beberapa kitab, misalnya *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma'rifah, 1996) hlm. 275-276; dan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 105-113; dll.

Artinya :

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.⁶ (QS. Al-A‘raf [7]: 204).

- b. Tidak berbicara sendiri ketika ada yang membaca al-Qur‘an, hal ini sesuai dengan poin pertama diatas
- c. Hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan al-Qur‘an dengan melaksanakannya⁷
- d. Tidak merokok dalam majlis mudarasaH/ sima‘an al-Qur‘an⁸
- e. Berwudhu sebelum membaca al-Qur‘an⁹ (Terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini, dan penulis lebih memilih kehati-hatian dan menghormati al-Qur‘an dengan bersuci lebih dahulu)
- f. Disunnahkan membaca di tempat yang bersih dan berpakaian yang sopan. Adapun tempat yang paling utama adalah di masjid
- g. Membaca sambil duduk menghadap qiblat dan khusyu‘, karena membaca al-Qur‘an sama dengan munajat/berdialog kepada Allah SWT.¹⁰
- h. Bersiwak atau membersihkan mulut sebelum membaca al-Qur‘an
- i. Sebelum membaca al-Qur‘an disunnahkan untuk mengawali dengan membaca isti‘adzah dan dilanjutkan dengan basmallah.¹¹ Membaca isti‘adzah ini didasarkan pada ayat:

⁶ Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma‘mum boleh membaca surah Al Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

⁷ Menurut penulis, hal ini sangat penting karena keimanan yang paling tinggi adalah melaksanakan seluruh perintah dan menjahui larangan-Nya. Perintah dan larangan tersebut telah dijelaskan dalam kitab suci-Nya.

⁸ Dalam Bahtsul Masail Qur‘aniyah di Pondok Tahfidh Yanbu‘ul Qur‘an, Kudus, ditetapkan bahwa hukumnya haram merokok di dalam majlis mudarasaH al-Qur‘an. Lihat, *Kumpulan Bahtsul Masail Qur‘aniyyah*, ed, KH Mc. Ulil Albab Arwani (Kudus: Mubarakatan Thayyibah Press, 2002).

⁹ Penjelasan: Dalam pandangan penulis, *tilawah* atau membaca tidak harus memegang al-Qur‘an. Jika *tilawah*-nya menggunakan mushaf, maka sebagian besar ulama mewajibkan suci dari hadats, dan sebagian ulama yang lain tidak mewajibkan.

¹⁰ Imam al-Ghazali menjelaskan lebih rinci mengenai cara duduk ini, beliau mengatakan, bahwa hendaknya duduk dengan sopan dan tidak menunjukkan sikap sombong, sebagaimana seorang murid duduk di hadapan syekh atau gurunya. Lihat Al-Ghazali, *Ihya‘ Ulumuddin*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma‘rifah, 1996), hlm. 275

¹¹ Ini dikecualikan pada awal Surat al-Taubah.

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. Al- Nahl [16]: 98).

- j. Hendaknya membaca al-Qur’an dengan tartil. Membaca dengan tartil artinya: membaca dengan pelan; tidak terburu-buru; memberikan pada setiap huruf apa yang menjadi hak-haknya; serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur’an dengan tartil” (Al-Muzammil [73]: 4)

- k. Bagi yang sudah mengerti arti dan makna ayat-ayat al-Qur’an seyogyanya membacanya dengan penuh perhatian dan meresapi kandungannya
- l. Janganlah memutus *tilawah* seketika hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Jika ingin berhenti hendaknya berhenti pada tempat wakaf, misalnya pada akhir ayat atau akhir surat
- m. Menghiasi bacaan al-Qur’an dengan suara yang merdu. Hal ini didasarkan pada hadits:

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah (bacaan) al-Qur’an dengan suara (merdu) kalian”(HR, Abu Dawud)

- n. Memanjatkan do’a sesudah membaca al-Qur’an¹²
- o. dll

¹² Al-Suyuthi menjelaskan lebih jauh tentang tata cara menyelesaikan (khataman) al-Qur’an. Beliau menjelaskan tata cara yang sudah lazim dilakukan oleh kebanyakan orang yang khataman. Yaitu setelah selesai membaca surah al-Nas, dilanjutkan al-Fatihah, ke Baqarah hingga 5 ayat, diteruskan dengan ayat kursi, dan seterusnya kemudian membaca doa khataman al-Qur’an.

2. Adab secara *bathin*

Dalam pembahasan ini, sebagian ulama menggabungkannya secara langsung dengan bagian etika secara *dhahir* di atas. Namun, penulis sengaja memisahkannya agar lebih mudah untuk dibedakan dan kemudian dilaksanakan. Adapun yang termasuk etika secara *bathin* ini antara lain:¹³

- a. Menata niat agar benar-benar tertuju kepada Allah
- b. Menghadirkan hati secara khusus, dengan tidak memikirkan selain isi al-Qur'an
- c. Mengangan-angan (memikirkan secara mendalam) makna dan kandungan al-Qur'an (*tadabbur*)¹⁴
- d. Berusaha menghayati dan merasakan kesedihan (menangis) ketika membaca-ayat-ayat azab. Jika tidak bisa menangis, hendaknya menangis karena hatinya telah mengeras sampai tidak dapat disentuh oleh ayat-ayat siksa.¹⁵
- e. Di samping ikhlas dan hanya menuju pada Allah, tidak diperbolehkan adanya rasa bangga diri, juga tidak boleh ingin mencapai kedudukan tinggi di mata manusia.¹⁶
- f. Tidak diperkenankan menjadikan al-Qur'an sebagai "*kasb*" atau pekerjaan untuk mencari penghidupan¹⁷
- g. Jika didapatkan sesuatu, misalnya harta dari bacaannya, hendaknya tidak diniatkan untuk itu (upah)

¹³ Dalam pembahasan ini penulis mengambil dari beberapa kitab, yaitu; *Ihya' Ulumuddin*; *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*; *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*; dan *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*.

¹⁴ Dalam *al-Burhan* dicontohkan, misalnya ketika membaca ayat yang memerintahkan bertaubat, maka hendaknya pembaca merasa dipanggil dan mengingat segala dosa yang pernah dilakukannya, dan dengan segera hatinya menuju kepada panggilan al-Qur'an tersebut, yaitu untuk bertaubat. Lihat Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 451.

¹⁵ Bagian ini penulis dapatkan ketika mengaji kitab *Haq al-Tilawah*, karya Syekh Utsman, hanya saja penulis tidak mengingat halamannya.

¹⁶ Dalam *Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an*, Ikhlas ini diletakkan pada bagian pertama dari etika-etika *bathin* yang lain. Lihat Abu Zakariya al-Nawawi, *Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an* (Syiria: Al-Wakalah al-Ammah, 1983), hlm. 37.

¹⁷ Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka memperbolehkan mengambil upah dari al-Qur'an dan sebagian lain tidak boleh. Masing-masing ulama memiliki argumen tersendiri. Misalnya ulama yang membolehkan berpegang pada hadits nabi, bahwa "Yang paling berhak untuk kamu ambil upah dari padanya adalah kitab Allah"

h. Ketika membaca hendaknya seolah-olah melihat Allah. Jika tidak melihat –kemuliaan- Allah, hendaknya yakin bahwa Allah melihatnya.¹⁸

b. Etika berinteraksi dalam rangka mengkaji kandungannya

Perkembangan studi al-Qur’an cukuplah pesat. Ini terjadi sejak abad pertama dimana para sahabat menjadi mufasir seperti Ibnu Abbas, kemudian hingga era berikutnya oleh para tabi’in dan para ulama salaf hingga saat ini. Kajian terhadap al-Qur’an pun seolah tidak pernah habis dan tidak pernah selesai, bahkan dari seluruh aspek yang memungkinkan untuk dikaji.

Dewasa ini, semakin banyak dijumpai para pengkaji al-Qur’an dari berbagai aliran dan golongan, baik dari intern umat Islam maupun luar Islam. Di antara mereka terdapat orang yang benar-benar ingin mengambil petunjuk di dalamnya dan ada pula yang sengaja ingin “mengobok-obok”, dengan mencari kekurangan dan kelemahan-kelemahan al-Qur’an, untuk kemudian menyerang dan berusaha menghancurkannya.¹⁹

Bagi kelompok terakhir tersebut, mungkin tidak penting bahkan tidak berlaku apa yang disebut dengan etika berinteraksi dengan al-Qur’an. Hal ini disebabkan mereka tidak pernah mempercayai al-Qur’an sebagai wahyu suci, baik dari aspek kandungannya, pembawanya maupun sumbernya (Allah). Di samping itu, dikarenakan mereka tidak mau dibatasi gerak dan lingkup kajiannya terhadap al-Qur’an, dengan sendirinya mereka cenderung untuk mengabaikan dan membuang etika-etika berinteraksi dengan al-Qur’an tersebut.

¹⁸ Bagian e sampai akhir ini penulis kutip dari *Fath al-Karim al-Manan*. Lihat Syeikh Ali Abdalabbas bin Muhammad bin Hasan, *Fath al-Karim al-Manan* (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1996).

¹⁹ Seorang orientalis Nasrani, Steenbrink, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muslih, mengatakan: “Banyak penulis barat tidak menulis buku mengenai Islam, kecuali untuk memberikan disinformasi. Selain itu, tujuannya adalah juga untuk memperkuat keyakinan agama orang Kristen sendiri”; Lihat, Muhammad Muslih, *Religious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003), hlm. 83; lihat juga Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su’adi Sa’ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 343-357.

Sebaliknya, bagi kelompok pertama, orang-orang yang dengan sungguh-sungguh menggali makna dan kandungan untuk mendapatkan petunjuk dalam al-Qur'an, memperhatikan dengan seksama akan etika dan batasan-batasan dalam melakukan kajian terhadap al-Qur'an tersebut. Bahkan para pengkaji (baca: mufasir) selalu hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan lebih jauh mereka menetapkan syarat dan kaidah-kaidah dalam mengkaji al-Qur'an, misal harus menguasai 30 cabang ilmu.

Bagi pengkaji jenis kedua itulah kaidah etik diperuntukkan. Hal ini terkait kaidah etik yang telah disusun oleh para ulama terdahulu, yang kemudian secara simultan dari generasi ke generasi diajarkan kepada kita dewasa ini. Diantara etika-etika menafsirkan al-Qur'an tersebut adalah:²⁰

1. Memiliki niat yang baik dan tujuan yang benar; (yang demikian bersinggungan dengan apa yang penulis paparkan di depan, bahwa ada dua golongan pengkaji al-Qur'an, yaitu yang berusaha menggali petunjuk untuk diamalkan dan yang berusaha mencari celah dan kelemahan al-Qur'an untuk kemudian menghancurkan Islam)
2. Berakhlak yang baik; karena mufasir adalah pendidik, agar didikannya berpengaruh dan masuk dalam anak didik, ia terlebih dahulu harus menjadi panutan (hemat penulis hal ini cukup penting, karena seorang guru yang pertama kali ditiru adalah tingkah lakunya bukan ucapannya).
3. Taat dan beramal; ilmu akan lebih dapat diterima khalayak oleh orang yang mengamalkannya ketimbang dari mereka yang hanya memiliki pengetahuan dan kecermatan kajian
4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufasir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya

²⁰ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), hlm. 331-332; apa yang disampaikan oleh al-Qaththan tersebut sebenarnya sudah banyak disinggung oleh al-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan*. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 175-187.

5. Tawadlu²¹ dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya
6. Berjiwa mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh (hal ini berhubungan dengan sifat kewiraan mufassir, di mana cermin keimanan secara tidak langsung dapat dilihat dari diri seseorang menyangkut perkara-perkara yang remeh, termasuk yang kurang bermanfaat baginya dan agamanya).²¹
7. Vokal dalam menyampaikan yang “haq”
8. Berpenampilan baik yang menampakkan kewibawaan mufassir
9. Bersikap tenang dan mantap dan tidak tergesa-gesa
10. Mendahulukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya
11. Mempersiapkan dan melakukan langkah-langkah penafsiran secara baik.

Tentang hal ini, lebih jauh Imam al-Suyuthi mengatakan dalam kitabnya,²² bahwa, “Seseorang tidak dapat memahami makna al-Qur²¹an dan tidak akan mampu melihat rahasia-rahasianya, jika di dalam hatinya terdapat bid²¹,ah, kesombongan, hawa nafsu, atau cinta dunia, atau gemar melakukan dosa, atau lemah iman, atau bersandar pada pendapat seorang mufassir yang tidak memiliki ilmu, atau merujuk kepada akal²¹nya. Semua ini merupakan penutup dan penghalang yang sebagiannya lebih kuat daripada sebagian lainnya. Saya katakan, inilah makna firman Allah dalam Surah al-A²¹raf:

Artinya:

²¹ Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa Nabi bersabda: “Termasuk tanda bagusnya iman seseorang adalah mampu meninggalkan hal-hal (perkara) yang tidak bermanfaat”. Lihat Malik bin anas, *Al-Muwatha*” (Madinah: Muassasah Zayid bin Sulthan, 2004), hlm. ; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Alam al-Kutub, 1998), Juz I, hlm. 201.

²² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur²¹an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 105-113; dll.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan- Ku.” (QS Al-A,,raf: 146)

Seluruh penjelasan di atas hanyalah sebagian kecil dari konsep syari‘at. Artinya, di samping hal-hal tersebut di atas, ada hal penting bahkan jauh lebih besar yang dikehendaki oleh al-Qur‘an. Hal ini sengaja tidak penulis masukkan dalam sub bab, di samping karena sudah dibatasi oleh rumusan masalah, karena akan dapat menimbulkan perdebatan yang panjang. Dengan demikian, cukuplah pada bagian akhir ini penulis sampaikan sedikit dari hal tersebut.

Dalam melaksanakan etika berinteraksi dengan al-Qur‘an secara benar dan sempurna -dalam pandangan penulis- tidak hanya cukup dengan memenuhi etika-etika sebagaimana di atas. Etika-etika di atas, baik bagian interaksi langsung maupun yang tidak langsung (menafsirkan), walaupun sangat penting, hanya bagian kecil dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur‘an itu sendiri. Lebih dari itu, sebagai orang yang mengimani al-Qur‘an, selayaknya, bahkan seharusnya harus melaksanakan semua tuntunan di dalamnya. Melaksanakan tuntutan al-Qur‘an tidak ada jalan lain kecuali dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangan yang dijelaskan di dalamnya. Inilah etika tertinggi daripada berinteraksi dengan al-Qur‘an. Meminjam istilah Yusuf al-Qardhawi adalah interaksi aktif dan efektif.

Kemudian, bagi sebagian komunitas muslim lain, juga berusaha sebisa mungkin untuk menerapkan hukum-hukum yang sudah dijelaskan dalam kandungan al-Qur‘an secara formal, misalnya hukum *qishas*, *rajam* dan lain-lain. Artinya, mereka menghendaki semua hukum, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur‘an, dijalankan dan secara formal dalam hukum positif negara. Hal ini dengan melihat makna *dhahir* ayat, tanpa mengkontekskannya dengan mengkaji *Maqasid al-Syar‘iah*-nya, misalnya potong tangan bagi pencuri dan sebagainya.

Kesimpulan

Etika berinteraksi dengan al-Qur'an secara dhahir meliputi etika mendengar dan membaca. Adapun yang termasuk dalam etika mendengar adalah; diam dan mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan seksama; Tidak berbicara sendiri ketika ada yang membaca al-Qur'an; Mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan al-Qur'an dengan melaksanakannya; Tidak merokok dalam majlis mudarasa/sima'an al-Qur'an. Yang termasuk dalam etika membaca adalah; Berwudhu sebelum membaca al-Qur'an; Membaca di tempat yang bersih dan berpakaian yang sopan; Membaca sambil duduk menghadap qiblat dan khusyu'; Bersiwak atau membersihkan mulut sebelum membaca al-Qur'an; Mengawali dengan membaca isti'adzah dan dilanjutkan dengan basmallah; dan seterusnya. Etika berinteraksi dalam mengungkap landungannya antara lain; Memiliki niat yang baik dan tujuan yang benar; Berakhlak yang baik; Taat dan beramal; Tawadlu' dan lemah lembut; Berjiwa mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang remah; Vokal dalam menyampaikan yang "haq"; Berpenampilan baik yang menampakkan kewibawaan mufasir; Bersikap tenang dan mantap dan tidak tergesa-gesa; Mendahulukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya; Mempersiapkan dan melakukan langkah-langkah penafsiran secara baik; dan lain-lain. Sebagian orang berpendapat, bahwa etika tertinggi adalah berupaya mengamalkan hukum-hukum al-Qur'an dalam kehidupan sosial, yaitu dengan menjadikannya sebagai hukum positif/ formal. Dengan cara ini semua hukum-hukum dan petunjuk Tuhan dapat dilaksanakan dengan benar sebagaimana petunjuk di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Mc. Ulil Albab, ed, *Kumpulan Bahtsul Masâil Qur''aniyyah*, (Kudus, Mubarakatan Thayyibah Press, 2002)
- al-Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su''adi Sa''ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya'' Ulûm al-din*, Juz I, (Beirut Dar al-Ma''rifah, 1996)
- Muhammad bin Hasan, Ali Abdlabba'', *Fath al-Karîm al-Manân* (Beirut: Dar al-Ma''arif, 1996)
- Muslih, Muhammad, *Relegious Studies; Problem Hubungan Islam Barat* (Yogyakarta: Belukar, 2003)
- al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Syarifuddin, *Al-Tibyân fî ,,Âdâb Hamalat al-Qur''an* (Syiria: Al-Wakalah al-Ammah, 1983)
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqân fî Ulûm al-Qur''an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabâhis fî Ulûm al-Qur''an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973)
- Utsman, al-Syeikh, *Haq al-Tilâwah* (Mekah: tt, tt)
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad, *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur''an*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)